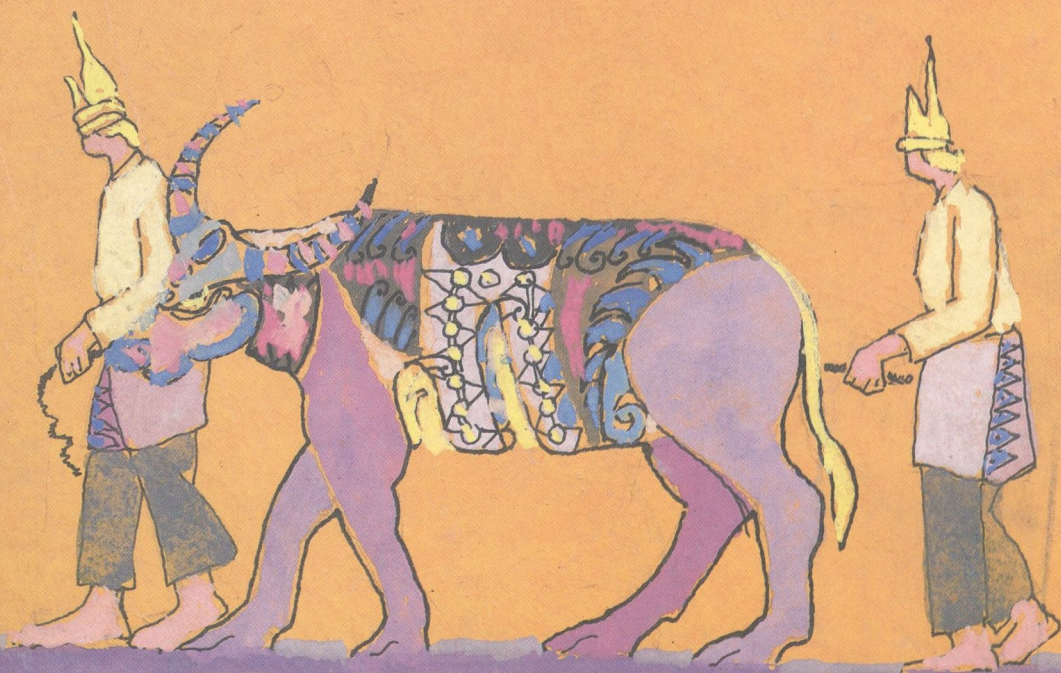




UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA DAERAH JAMBI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**UNGKAPAN TRADISIONAL
YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA
D A E R A H J A M B I**

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Thabran Kahar
2. Islami Amir BA.
3. M.A. Kohar
4. Dra. Nurbaiti Harun

Penyempurna/Editor:

1. Drs. H. Ahmad Yunus
2. Dra. Siti Dloyana Kusumah

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

1000-1000000
1000-1000000

UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SIAL DALAM PANGGALA DAERAH JAMBI

Pengantar

1. Dr. H. H. H. H.
2. Dr. H. H. H. H.
3. Dr. H. H. H. H.
4. Dr. H. H. H. H.

Pengantar

1. Dr. H. H. H. H.
2. Dr. H. H. H. H.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
KEMAHAYANAN DAERAH
JAMBI 1982

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Ungkapan Tradisional yang berkaitan dengan Sila-sila Dalam Pancasila Daerah Jambi Tahun 1983 - 1984.


Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus

NIP. 130.146.112

Proyek Penelitian dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Dusikun Semarang dan Nilai Tradisional Golek. Proyek Ke-
budayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menunjuk
kan beberapa mawar sebagai Kajian Kebudayaan Daerah dan ini telah
menjadi bagian dari penelitian yang dilakukan dengan Sili-Sili Golek
Tradisional Daerah Jawa Tengah 1981 - 1982.

Kami menyadari bahwa masalah ini belum pernah dibahas
bagi penelitian yang mendalam, tetapi ada pada tahap penelitian
yang diharapkan dapat dikembangkan pada waktu-waktu mendatang.

Kepentingan aspek ini dalam penelitian yang lebih lanjut. Di-
antaranya adalah nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam seni proyek
investigasi dan dokumentasi kebudayaan daerah. Penelitian
Dusikun, Kajian Wilayah Penelitian, Penelitian dan Kebudayaan
Pusat dan Luar, juga akan memberikan data yang lebih banyak
dan lebih banyak. Oleh karena itu dengan penelitian ini maka semoga
semua pihak yang terdapat di sini akan memperoleh pengetahuan
dan pemahaman.

Harapan kami, semoga ini akan bermanfaat.

Jakarta, Agustus 1982
Penyusun Proyek



Dr. H. Ahmad Yamin
NIP. 130140111

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Ungkapan Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah Jambi.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Ke-
budayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun
anggaran 1983/1984 telah berhasil menyusun naskah Uraian
Tradisional Yang Berkaitan Dengan Sila-Sila Dalam Pancasila Daerah
Jambi.

Selesainya naskah ini disimpulkan adanya kerjasama yang baik
dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari
pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Penelitian/Swasta
yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha pertama dan masih merupakan
tahap pertama yang dapat disempurnakan pada waktu yang
akan datang.

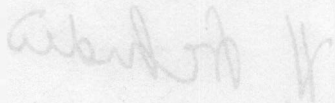
Usaha mengasihi, menyelenggarakan, memelihara serta mengembang-
kan warisan budaya bangsa seperti yang diuraikan dalam naskah ini
masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penelitian.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitnya nas-
kah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang
tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan ne-
gara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak
yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130119123

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Tujuan	1
1.2 Masalah	2
1.3 Ruang lingkup	3
1.4 Pertanggungjawaban Prosedur Inventarisasi ...	7
 BAB II UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAIT- TAN DENGAN SILA–SILA DALAM PANCASI- LA DAERAH JAMBI	9
2.1 Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Suku Melayu Jambi ..	9
2.2 Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Suku Melayu Kerinci .	89
 BAB III KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP	170
3.1 Kesimpulan	170
3.2 Saran	171
3.3 Penutup	172
 DAFTAR PUSTAKA	174
 LAMPIRAN	176

DAFTAR ISI

iii	PRINCIPAL	Halaman
v	SAMBUTAN	
vi	DAFTAR ISI	
1	BAB I PENDAHULUAN	
1	1.1 Tujuan	
2	1.2 Maksud	
3	1.3 Ruang lingkup	
7	1.4 Pertanggungjawaban prosedur inventarisasi	
9	BAB II UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA DALAM PANCASILA DAERAH JAMBI	
9	2.1 Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah Melayu Jambi	
20	2.2 Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah Melayu Riau	
170	BAB III KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP	
170	3.1 Kesimpulan	
171	3.2 Saran	
172	3.3 Penutup	
174	DAFTAR PUSTAKA	
176	LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Tujuan

Inventarisasi dan dokumentasi ungkapan tradisional daerah Jambi yang dilaksanakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah ini mempunyai tujuan yang jelas dan besar manfaatnya bagi negara bangsa pada umumnya dan kebudayaan nasional pada khususnya. Apalagi ungkapan tradisional tersebut untuk melihat salah satu pembuktian bahwa nilai-nilai dan norma-norma Pancasila sudah ada dalam kehidupan para leluhur kita masa lalu. Pancasila yang sekarang menjadi dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Ungkapan tradisional daerah Jambi ternyata memperlihatkan nilai-nilai sosial budaya masyarakat pendukungnya dan mempunyai fungsi sosial yang bermacam-macam. Ia dapat memperkuat nilai-nilai dan norma yang berlaku, menjadi pedoman bagi warga masyarakat untuk menentukan sikap dan tingkah laku dalam tata pergaulannya. Perselisihan yang terjadi di antara sesama warga sudah terbiasa diselesaikan dengan bermaafan tanpa perlu diperbesar berkat adanya rasa kekeluargaan. Ini dapat dibuktikan dalam ungkapan *ilip sepadi sumbing seboras, abislah dek canai dengan gerindo*, yang dalam bahasa Indonesia *kurang sepadi sumbing seberas habislah oleh canai dengan gerinda* — menginformasikan betapa perselisihan kecil jangan diperbesar dan hendaklah diakhiri dengan bermaafan secara kekeluargaan. Jadi masyarakat leluhur kita sudah sangat terbiasa dan sangat mengutamakan musyawarah dalam kehidupan mereka, yang kalau diteliti amat cocok dengan sila keempat Pancasila, yakni Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Penelitian ungkapan ini dapat menguak latar belakang kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya seperti corak kereligiusan, mata pencaharian, karakter, serta bagaimana tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari. Sekaligus ungkapan tersebut akan merupakan informasi tentang kebudayaan daerah, yang seginya mampu mendukung dan merangsang masyarakat dalam kegiatan pembangunan.

Pengungkapan kehidupan sosial kultural masyarakat Jambi melalui ungkapan tradisionalnya merupakan informasi yang dapat memberikan pengertian yang positif tentang etnis Melayu yang mendiami daerah ini, yang selama ini mungkin kurang diketahui oleh etnis lain di Indonesia. Saling mengenal akan menambah saling akrab antara satu etnis dengan etnis lainnya. Terbentuklah rasa senasib sepenanggungan sehingga membuahkan suatu bangsa yang rukun dan damai.

1.2 Masalah

Pembangunan yang pada hakekatnya merupakan proses pembauran di segala bidang cepat atau lambat akan menimbulkan pergeseran nilai sistem sosial maupun teknologi asing. Hal ini akan mengakibatkan banyak nilai budaya bangsa yang terlupakan sementara nilai baru belum terbentuk secara mantap sehingga bisa menimbulkan ketegangan maupun pertentangan. Oleh karena itu usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional perlu ditingkatkan tanpa merusak kebudayaan di daerah-daerah, bahkan justru kebudayaan daerah diharapkan dapat menunjang dan memberikan sumbangan dalam memperkokoh, memperkaya, serta mewarnai kebudayaan nasional.

Pencatatan ungkapan tradisional daerah Jambi kali ini dimaksudkan untuk menelusuri butir-butir Pancasila di dalamnya. Hal ini sekaligus dapat membuktikan bahwa prinsi-prinsip Pancasila telah ditemui dalam kehidupan leluhur bangsa Indonesia pada masa lalu. Sikap percaya akan adanya Tuhan, menjunjung tinggi kemanusiaan, kecenderungan untuk bersatu, mengutamakan perundingan secara kekeluargaan, serta keinginan untuk mencapai kesejahteraan bersama yang adil merupakan prinsip-prinsip Pancasila yang sudah terbiasa ada dalam kehidupan mereka.

Dewasa ini Pancasila selain merupakan dasar negara juga sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Dengan peranan yang demikian secara formal mendasari semua kegiatan negara. Di samping itu secara material Pancasila merupakan pedoman tingkah laku bagi setiap warga negara Indonesia. Dalam Tap MPR No. II/MPR/1978: Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, tercantum daftar tiga puluh enam sifat mental ideal yang diharapkan dapat menjadi unsur kepribadian dari sebanyak mungkin manusia Indonesia yang berjiwa Pancasila.

Mengingat begitu pentingnya ungkapan yang dicatat dan diinventarisasikan ini, terasa perlu sekali kesigapan untuk menyelamatkannya dari kemungkinan lenyap begitu saja. Betapa tidak, karena dikhawatirkan beberapa orang pembahan yang tidak begitu banyak jumlahnya akan segera meninggal dunia karena umumnya sudah tua-tua. Sementara golongan muda tidak pula mewarisi ungkapan yang penting tersebut. Bila ungkapan yang berisi nilai-nilai Pancasila tadi sudah terselamatkan, maka langkah selanjutnya ialah melestarikannya.

Melalui pendirian formal seperti dalam pengajaran bahasa Indonesia upaya pelestarian ungkapan tradisional dapat dilakukan. Upaya lain seperti dalam berbagai kegiatan upacara tradisional, pidato dan nasehat-nasehat yang diberikan dapat diramu sedemikian rupa dengan memasukkan ungkapan di dalamnya.

1.3 Ruang Lingkup

Mengingat luasnya cakupan yang dapat digolongkan dalam pengertian ungkapan tradisional, maka dalam kegiatan inventarisasi ini perlu ditentukan batas ruang lingkupnya. Di samping itu juga perlu dibatasi masyarakat pendukungnya, mengingat luasnya wilayah Propinsi Jambi dan sukar dijangkau serta penduduknya yang beragam.

Ungkapan tradisional merupakan bagian daripada *folklore*. Istilah *folklore* itu sendiri terdiri dari kata *folk* dan *lore*. Yang dimaksud dengan *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenalan kebudayaan yang membedakannya dari kelompok lain. Sedangkan yang dimaksud *lore* adalah tradisi dari *folk* yang diwariskan secara turun-temurun melalui contoh yang disertai dengan perbuatan. Jadi *folklore* adalah sebahagian dari kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional di antara anggota-anggota dari kelompok masyarakat apa saja dalam versi yang berbeda-beda, baik dalam bentuk turu kata maupun contoh yang disertai perbuatan (DR. James Danandjaja, 1972:2).

Jan Harold Brunvand (DR. James Danandjaja, 1979:6) mempunyai sistem pengklasifikasian *folklore*: (1) *folklore lisan* (verbal *folklore*), (2) *folklore setengah lisan* (partly verbal *folklore*), dan (3) *folklore bukan lisan* (nonverbal *folklore*). *Folklore lisan* terdiri dari: (a) bahasa rakyat, (b) ungkapan tradisional,

(c) pertanyaan tradisional, (d) puisi rakyat, (e) ceritera rakyat, dan (f) nyanyian rakyat. Yang tergolong *folklore setengah lisan* ialah: (a) kepercayaan dan tahayul, (b) permainan dan hiburan rakyat, (c) drama rakyat, (d) tari, (e) adat kebiasaan, (f) upacara, dan (g) pesta rakyat. Sedangkan *folklore bukan lisan* terdiri dari dua subgolongan, yakni: (1) yang bersifat material, dan (2) yang bersifat bukan material. Yang Material meliputi: (a) arsitektur rakyat, (b) seni kerajinan tangan, (c) pakaian serta perhiasan, (d) obat-obatan rakyat, (e) makanan dan minuman, (f) alat-alat musik, (g) peralatan dan senjata, dan (h) mainan. Yang tergolong bukan material ialah (a) isyarat, dan (b) musik.

Dari pembagian di atas ternyata *ungkapan tradisional* merupakan salah satu bagian folklore lisan (verbal folkore). Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) karangan W.J.S. Poerwadarminta, yang sudah disempurnakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *ungkapan* berarti perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan (KUBI, 1976 : 1129). Tambahan istilah tradisional di belakagnya memperjelas pengertian bahwa perkataan atau kelompok kata itu dipakai secara turun-temurun sebagai suatu kebiasaan.

Ungkapan tradisional sebagai bagian tradisi lisan meliputi *papatah, petitih, peribahasa, seloka, gurindam, dan pantun*. Ungkapan dapat diwujudkan ke dalam bentuk *kata, kelompok kata, atau kalimat*. Untuk kegiatan saat ini, ungkapan yang diambil dan dibicarakan terbatas yang berwujud *kalimat* saja. Ungkapan tradisional yang berwujud kalimat, yang diambil tersebut, diprioritaskan yang mengandung nilai-nilai Pancasila di dalamnya, sesuai dengan butir-butir yang tercantum dalam Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Ekaprasetia Pancakarsa).

Secara populer nilai mengandung arti sesuatu yang berharga, sesuatu yang dijunjung tinggi. Sesuatu itu dijunjung tinggi karena memiliki kebenaran yang luhur. Oleh karena itu nilai selalu mengandung arti sesuatu yang diinginkan, yang ingin dicapai dengan segala daya dan upaya yang ada. Nilai dapat pula merupakan hasil perenungan manusia tentang hidupnya dalam hubungannya dengan alam semesta. Hal itu dapat berhubungan dengan keadaan sekarang dan dapat pula berhubungan dengan waktu yang akan datang. Oleh karena itu terdapat bermacam-macam nilai yang

didukung oleh manusia, mulai dari nilai yang rendah dan berubah-ubah sampai nilai yang tinggi, abstrak dan luhur. Nilai yang terakhir ini, karena keluhurannya, tidak tergoyahkan oleh nilai-nilai lain yang datang kemudian. Nilai yang demikian itu bersifat tetap. Nilai luhur yang tetap itu selanjutnya menentukan dan mewarnai kekhasan penduduknya, menentukan pola hidup penduduknya sehingga secara khas berbeda dengan pola hidup pihak lain yang mendukung nilai lain.

Pancasila, dengan lima sila, tidak lain adalah merupakan nilai luhur bangsa Indonesia, menjadi milik dan berkembang bersama dengan bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Pengalaman sejarah telah membuktikan bahwa sebagai nilai bangsa, Pancasila telah mampu bertahan terhadap berbagai ujian. Oleh karena Pancasila merupakan nilai luhur bangsa Indonesia, Pancasila bersifat tetap. Hal itu disebabkan pula karena nilai Pancasila telah mempribadi pada bangsa Indonesia sehingga selanjutnya menjiwai dan mewarnai seluruh segi perikehidupan bangsa Indonesia.

Pancasila yang merupakan nilai luhur bangsa Indonesia, yang bersifat tetap itu, mengoperasionisasikan dirinya menjadi sesuatu yang lebih khusus dalam bentuk norma, ukuran, petunjuk, standar, atau tuntunan yang nyata bagi tingkah laku para penduduknya, yaitu seluruh warga negara Indonesia. Artinya adalah bahwa tingkah laku yang sesuai dengan ukuran itu berarti baik dan tingkah laku yang tidak atau kurang sesuai berarti tidak atau kurang baik.

Setelah *lingkup ungkapan* yang diambil ditentukan, lingkup berikutnya yang perlu ditentukan pula adalah *daerah pengambilan ungkapan* itu sendiri. Penentuan daerah pengambilan ungkapan perlu ditentukan karena wilayah Propinsi Jambi cukup luas serta sukar dijangkau serta penduduknya beragam pula.

Pertama ditentukan terlebih dahulu kabupaten mana yang akan dipilih. Kabupaten yang dipilih ialah: (1) Kabupaten Bungo Tebo dan (2) Kabupaten Kerinci. Penetapan Kabupaten Bungo Tebo sebagai cuplikan karena daerah ini berbahasa Melayu Jambi dan dapat dipakai untuk mewakili daerah lain yang mempunyai bahasa yang sama. Alasan untuk menetapkan Kabupaten Kerinci, karena ini mempunyai bahasa Melayu yang nyata perbedaannya dengan bahasa Melayu kebanyakan daerah kabupaten lainnya, seperti Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Tanjung Jabung,

Kabupaten Sarolangun Bangko, Kabupaten Bungo Tebo, dan Kotamadya Jambi.

Langkah kedua ialah menentukan satu kecamatan di masing-masing Kabupaten Bungo Tebo dan Kabupaten Kerinci. Di Kabupaten Bungo Tebo adalah *Kecamatan Tebo Ulu*. Sedangkan di Kabupaten Kerinci adalah *Kecamatan Danau Kerinci*. Setelah itu ruang lingkupnya diperkecil lagi menjadi marga dan desa. Di Kecamatan Tebo Ulu ditetapkan *Marga Tujuh Koto*, sedangkan di Kecamatan Danau Kerinci adalah *Dusun Tanjung Pauh Mudik*.

Kabupaten Bungo Tebo, sebelah utaranya berbatasan dengan Indragiri Hulu (Propinsi Riau), sebelah selatan dengan Kabupaten Sarolangun Bangko, sebelah timur dengan Kabupaten Kerinci, dan sebelah barat dengan Kabupaten Batang Hari. Luas Kabupaten Bungo Tebo 13500 km², dengan jumlah penduduk 238314 orang. Kecamatan Tebo Ulu sendiri luasnya 2430 km², dengan jumlah penduduk 34899 orang. Ibu kota Kabupaten Bungo Tebo dan Kecamatan Tebo Ulu, masing-masing *Muara Bungo* dan *Pulau Temiang*. (Jambi dalam Angka 1981).

Kabupaten Kerinci, sebelah utaranya berbatasan dengan Sumatera Barat, sebelah selatan dengan Bengkulu, sebelah timur dengan Sumatera Barat, dan sebelah barat dengan Kabupaten Bungo Tebo serta kabupaten Sarolangun Bangko. Luas Kabupaten Kerinci hanya 4200 km², dengan jumlah penduduk 250244 orang. Kecamatan Danau Kerinci sendiri luasnya 768 km², dengan jumlah penduduk 35459 orang. Ibu kota Kabupaten Kerinci dan Kecamatan Danau Kerinci, masing-masing ialah *Sungai Penuh* dan *Sanggaran Agung*.

Marga Tujuh Koto, tempat pengambilan ungkapan dalam bahasa Melayu Jambi, terdiri dari 16 desa. Jarak antara desa ke desa mencapai sampai 10 km dan semuanya terletak di pinggir sungai Batang Hari. Ibu negeri Marga Tujuh Koto ini adalah *Sungai Abang*, lebih kurang 55 km dari Muara Bungo, ibu kota kabupaten. Penduduk marga ini ditaksir 12000 orang termasuk anak-anak di bawah umur. Agama yang dianut penduduk adalah agama Islam. Sedangkan mata pencaharian rata-rata bertani.

Dusun Tanjung Pauh Mudik, tempat pengambilan ungkapan dalam bahasa Melayu Kerinci, terletak lebih kurang 2 km dari pinggir Danau Kerinci, dan jaraknya 7 km dari Sungai Penuh, ibu

kota kabupaten. Jumlah penduduk desa ini lebih kurang 3000 orang, penganut agama Islam. Mata pencaharian adalah bertani dengan mengusahakan padi, cengkeh, kopi, kulit manis, lobak, kentang, dan bawang.

1.4 Pertanggungjawaban Prosedur Inventarisasi

Untuk mendapatkan ungkapan, seperti terdapat dalam laporan ini, telah ditempuh prosedur yang tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku sebagaimana layaknya yang dituntut oleh suatu penelitian keilmuan. Setiap penelitian akan berhasil bila dibuat kerangka pentahapannya. Lalu setiap tahap yang sudah dibuat harus diikuti sedemikian rupa tanpa melalaikannya. Maksudnya setiap tahap dijalankan dengan disiplin.

Tahap pertama adalah *pembentukan tim peneliti*. Ketua/penanggujawab aspek menentukan beberapa orang tenaga pembantu peneliti untuk mendampingi penelitian di lapangan. Pembantu peneliti ini diberi pengarahan tentang cara kerja pencatatan dan pengumpulan ungkapan di lapangan. Metode apa yang harus digunakan, serta pendekatan apa yang harus diterapkan.

Tahap kedua adalah *persiapan*. Pada tahap ini dipelajari secara cermat daerah yang akan dituju, seperti telah dikemukakan terdahulu, adalah Marga Tujuh Koto dan Dusun Tanjung Pauh Mudik. Informan yang akan dikunjungi sudah dicatat. Oleh-oleh untuk masing-masing informan telah disediakan, tentu saja disesuaikan menurut keadaan dan kebiasaan mereka. Bagi keperluan penelitian sendiri, disediakan perlengkapan secukupnya, seperti alat-alat tulis dan alat perekam elektronik. Tidak pula lupa melakukan pemeriksaan kesehatan para peneliti kepada petugas kesehatan. Obat-obatan diusahakan pula supaya dibawa serta. Yang termasuk juga dalam tahap persiapan ini adalah studi kepustakaan. Beberapa buku yang dapat mendukung laporan ini dipelajari bersama-sama. Termasuk juga mempelajari catatan-catatan penelitian tahun yang lalu.

Tahap ketiga adalah *penelitian di lapangan*. Tim dipecah menjadi dua bagian. Kelompok pertama melakukan penelitian di Kabupaten Bungo Tebo dan kelompok kedua melakukan penelitian di Kabupaten Kerinci. Kedua kelompok peneliti ini ternyata berhasil melaksanakan tugasnya secara gemilang. Masing-

masing kelompok dapat mengumpulkan 100 ungkapan. Jadi, ungkapan yang berhasil dikumpulkan bagi kedua daerah sasaran penelitian, berjumlah 200 buah. Semua hasil yang sudah terkumpul ini diserahkan kepada Ketua/Penanggung Jawab untuk diproses lebih lanjut.

Tahap keempat adalah *pembuatan laporan*. Pada tahap ini ada dua kegiatan penting, yakni *seleksi hasil pengumpulan yang akan dilaporkan* dan *penulisan naskah laporan*. Ungkapan yang dilaporkan ditetapkan hanya 50 buah untuk masing-masing daerah. Penulisan dan penyelesaian laporan dilakukan seluruhnya oleh Ketua/Penanggung Jawab. Kebijakan ini ditempuh untuk memperoleh keseragaman bentuk dan kesatuan serta kesamaan bahasa yang dipakai.

Tahap kelima adalah *diskusi*. Konsep laporan didiskusikan bersama antara ketua/penanggung jawab aspek dengan semua anggota tim. Dari kegiatan diskusi ini, terjadi perbaikan-perbaikan kecil yang dapat memperkuat dan menyempurnakan konsep laporan.

Tahap keenam, *pengetikan dan penggandaan*. Tahap ini tergolong yang tidak begitu berat dan dapat diselesaikan sebagaimana mestinya. Penggandaan sendiri dilakukan dengan sistem fotokopi seperti keadaan sekarang. Buku yang dihasilkan 50 buah. Empat puluh buah di antaranya diserahkan kepada Pemimpin Proyek di daerah untuk selanjutnya dua puluh buah akan diteruskan ke pusat sebagai pertanggungjawaban terakhir.

Dalam buku laporan, untuk mendukung kebenaran, disertakan beberapa lampiran.

- | | | |
|----------|---|---|
| Lampiran | 1 | Tata letak ungkapan dalam buku laporan; |
| | 2 | Daftar Informan; |
| | 3 | Peta umum Propinsi Jambi; |
| | 4 | Peta Kabupaten Bungo Tebo; dan |
| | 5 | Peta Kabupaten Kerinci. |

Pengetahuan bekal, untuk menuntun jalan pikiran dalam penyelesaian tugas ini, tercermin pada bahan bacaan yang dipakai yang dapat dilihat dalam daftar pustaka yang dimuat dalam buku ini.

BAB II

UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA–SILA DALAM PANCASILA DAERAH JAMBI

2.1 UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA–SILA DALAM PANCASILA SUKU MELAYU JAMBI.

1. Ayik setitik mintak dilautkan nasi sekopal mintak digunungkan.

Ayik setitik mintak dilautkan nasi sekopal mintak
Air setitik mintak dilautkan nasi sekepal minta

digunungkan.
digunungkan.

”Padai kendatipun hanya sedikit.”

Makna yang terkandung dalam ungkapan ini adalah suatu ajakan agar setiap orang membiasakan diri dalam tenggang rasa penuh pengertian. Dengan penuh pengertian orang dapat memahami kesulitan orang lain. Bila diberi sedikit, bukan berarti si pemberi itu pelit. Boleh jadi kemampuannya hanya terbatas sebanyak yang demikian. Sebenarnya ia ingin memberi banyak, tetapi apa boleh buat kemampuannya sangat terbatas. Oleh karena itu si penerima harus bersyukur karena yang dimintanya sudah dikabulkan.

Sampai saat ini ungkapan di atas masih terpakai. Tampaknya amat cocok untuk merendahkan diri sebagai sifat yang amat disukai oleh masyarakat Melayu Jambi.

Untuk memperjelas lagi, di bawah ini diberikan sebuah ceritera rekaan, yakni sebagai berikut:

Si Kadir seorang anak tunggal orang tuanya. Wajahnya tampan dan tubuhnya tegap. Ia tergolong penurut serta amat taat bersembahyang. Ia suka membantu kedua orang tuanya bekerja di huma dan di kebun. Agaknya keadaan yang demikianlah yang menjadikan badannya tegap dan sehat.

Ketika si Kadir tamat Sekolah Dasar, oang tuanya menginginkan agar anaknya itu dapat melanjutkan pelajaran di kota. Maklumlah di desanya yang kecil belum terdapat sekolah yang lebih tinggi daripada Sekolah Dasar.

Sebelum berangkat keesokan harinya, Kadir bersama ayahnya mengunjungi kakeknya, yakni ayah ibunya. Kakek amat sayang kepada Kadir, cucunya. Rupanya kakeknya ada memberikan sedikit uang sekedar untuk belanja Kadir di perjalanan. Sebenarnya kakeknya ingin memberi banyak, tetapi keadaannya tidak mengizinkan. Saat itu terdengar ucapan sang kakek : "Ayik setitik minta dilautkan, cucuku, nasi sekopal minta digunungkan."

2. **Babi jantan beranak jantan
makan beluluk onau mudo
ditikam keno porute
tombak tinggal di rumah.**

*Babi jantan beranak jantan
Babi jantan beranak jantan*

*makan beluluk onau gadih
makan beluluk enau gadis*

*ditikam keno porute
ditikam kena perutnya*

*tombak tinggal di rumah.
tombak tinggal di rumah.*

"Kekurangan yang ada di dalam keluarga, kampung halaman, atau negara tidak perlu dibeberkan kepada pihak lain."

Ungkapan ini bermakna bagaimana cinta dan hormatnya seseorang terhadap keluarga, kampung halaman, atau negaranya. Karena cinta dan hormatnya seseorang berpantang membeberkan berbagai kekurangan di dalam keluarganya. Hal ini pun berlaku bagi kampung halaman atau negara. Seseorang tidak akan membeberkan kekurangan yang terdapat di negerinya kepada pihak lain. Memaparkan berbagai kekurangan negeri kita kepada pihak lain bukanlah perbuatan yang menguntungkan.

Ungkapan ini hanya terpakai dalam persidangan-persidangan resmi masyarakat desa dalam mengambil sesuatu keputusan. Setelah suatu persidangan, misalnya mendamaikan perselisihan antar anggota sebuah keluarga, diberikan nasehat kepada kedua belah pihak. Pada hakekatnya nasehat tersebut berisi pandangan bahwa kesan perselisihan yang masih tertinggal di dalam pikiran janganlah pula dibeber-beberkan kepada pihak lain. Cintailah keluarga! Begitu pula kalau menyangkut kampung halaman atau tanah air, seseorang dilarang benar menceritakan berbagai kekurangannya kepada pihak lain.

Sebuah ceritera yang dapat memperjelas ungkapan ini pernah diungkapkan oleh pembahan sebagai berikut:

Dahulu pernah terjadi seorang prajurit perang negeri Tuhjuh Koto ditawan musuh dalam peperangan melawan musuh yang datang dari hulu. Karena keberanian, kejujuran, serta cintanya kepada negeri pihak musuh membebaskannya sebagai tanda hormat. Ternyata prajurit perang tersebut mampu mempertahankan harkatnya sebagai seorang kesatria. Pihak musuh yang mencaci-maki negerinya selalu dibantahnya. Negerinya yang dikatakan musuhnya buruk, miskin, tidak terurus selalu ditegakkannya dan dibelanya mati-matian. Bahkan ia tidak sampai emosi. Rupanya hal yang demikian yang menyebabkan musuh yang menawannya melepaskannya kembali.

Setelah ia bebas dan berkumpul kembali dengan warga masyarakat negerinya, ia disambut dengan gembira. Tanda tersyukur kepada Tuhan diadakanlah selamatan. Ia dipuji oleh setiap orang. Salah seorang pemuka masyarakat yang agak tua berkata kepadanya: "Babi jantan beranak jantan – makan beluluk enau gadis – ditikam kena perutnya – tombak tinggal di rumah."

3. Bak aur dongan tobing.

<i>Bak</i>	<i>aur</i>	<i>dongan</i>	<i>tobing.</i>
Bagaikan	aur	dengan	tebing

"Hidup berdampingan harus saling bantu-membantu."

Setiap orang yang memperhatikan aur yang tumbuh di tebing melihat suatu kenyataan bahwa dengan adanya rumpunaur, tebing tersebut tidak mudah longsor. Aur itu sendiri tumbuh dengan suburnya. Ungkapan yang menggunakan kenyataan dua sifat yang saling menguntungkan ini bermakna adanya saling bantu-membantu dan saling mempunyai ketergantungan daripada dua kehidupan atau hal yang berdampingan. Hidup berdampingan memang menghendaki saling ketergantungan. Seseorang yang mempunyai seekor kerbau jantan dapat menyewakan kepada tetangga untuk dipakai membajak, dalam bahasa daerah menjajar, humanya. Sebagai imbalannya nanti si empunya huma dapat menyerahkan hasil humanya menurut perhitungan yang patut. Jadi si empunya kerbau menerima hasil huma tetangganya sebagai akibat kerbaunya telah dipakai tadi. Dari sisi lain dapat ditarik kesimpulan bahwa pada masa dahulu sudah ada sistem penggunaan jasa di kalangan penduduk.

Ungkapan ini masih terpakai dan amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Bukn hanya di kalangan orang-orang tua, melainkan juga di kalangan anak-anak muda.

Untuk ini dapat diperjelas dengan menampilkan sebuah ceritera rekaan berikut :

Husin, seorang saudagar muda, menyunting Sapiah gadis desanya seorang guru Sekolah Dasar yang cantik. Selesai pernikahan dan helat kawin yang cukup meria kedua pasangan itu dipanggil menghadap kedua pasang orang tuanya. Rupanya mereka diberi nasehat. Mula-mula yang memberi nasehat ialah ayah di Sapiah. Pada pertengahan nasehatnya, orang tua itu berkata: "Hiduplah kalian bagaikan aur dengan tebing." Maksudnya si suami sebagai saudagar tentu mampu memayungi mereka anak-beranak dari segi material. Sedangkan si istri karena kedudukannya sebagai guru tentulah dapat dipercayakan mendidik anak-anaknya kelak.

4. **Bebenteng dado bekoto betis.**

<i>Bebenteng</i>	<i>dado</i>	<i>bekoto</i>	<i>betis.</i>
Berbenteng	dada	berpagar	betis.

"Setiap penduduk suatu negeri harus rela bersama-sama menyediakan dirinya membela tanah air mereka bila diserang musuh."

Ungkapan ini bermakna rasa patriotisme suatu kaum yang dilandasi cinta tanah air. Suatu kaum tidak segan-segan mengorbankan diri mereka demi membela negeri yang dicintai. Cinta tanah air dapat tumbuh secara alamiah. Tetapi dapat pula berkembang melalui proses pendidikan, baik secara formal, informal, maupun nonformal.

Ungkapan berbenteng dada berpagar betis ini lazim dan amat populer di kalangan penduduk. Dengan memakai ungkapan tersebut terasa benar penduduk membanggakan para pendahulu mereka yang tidak dinafikan adalah para kesatria dan patriot pembela tanah air dari berbagai ancaman musuh.

Berikut ini ditampilkan sebuah ceritera rekaan untuk lebih memperjelas ungkapan di atas!

"Dengan berbenteng dada, berpagar betis," kata seorang pemimpin kepada rakyatnya dalam suatu persidangan, "tidak ada musuh yang tidak dapat kita enyahkan, dan tidak ada pelosok negeri yang tidak dapat kita pertahankan. Semuanya dapat kita tanggulangi."

Ketika negeri itu benar-benar diserang musuh, anak negeri bangkit bersama, bahu-membahu mempertahankan negeri tercinta mereka. Musuh tidak saja dapat dikalahkan malahan menyerahkan diri sebagai tanda bertekuk lutut. Seluruh negeri dapat dipertahankan secara utuh.

5. **Bebiduk laju berantau selosai.**

<i>Bebiduk</i>	<i>laju</i>	<i>berantau</i>	<i>selosai.</i>
Berbiduk	laju	berantau	tenteram (tidak kusut).

"Berkat mufakat penuh rasa kekeluargaan sesuatu keputusan sudah tidak disangsikan lagi dan sudah siap dijalankan".

Hakekatnya ungkapan ini bermakna mufakat secara kekeluargaan membuahkan keputusan yang menenteramkan semua pihak. Bila hal yang demikian telah dicapai berbagai pekerjaan dapat dimulai. Bila berbiduk sudah dapat didayung

laju menurut kehendak yang menaikinya. Rantau yang di-
punyai sudah tenteram. Lapanglah jalan yang akan diturut.
Itulah faedah musyawarah mufakat penuh kekeluargaan.

Ungkapan berbiduk laju berantau tenteram amat populer
di kalangan masyarakat pendukungnya. Boleh dikatakan da-
lam setiap kesempatan bermusyawarah selalu dipakai.

Dengan ceritera rekaan berikut ungkapan tersebut dapat
lagi diperjelas!

Di sebuah desa akan dibangun mesjid. Pembuatannya
akan dilakukan dengan menyertakan semua anggota masya-
rakat yang sudah patut dilibatkan, seperti para pemuda,
unsur pemimpin, para tukang, dan para dermawan.

Supaya mendapat kepastian kepala desa mengajak semua
unsur yang akan dilibatkan tadi bermusyawarah dalam suatu
rapat terlebih dahulu. Rapat dipimpin langsung oleh kepala
desa. Bentuk dan kebiasaan mufakat secara kekeluargaan
benar-benar dijalankan. Berkat kebijaksanaan yang demikian,
rapat dapat berjalan lancar dan membuahkan hasil yang dapat
diterima oleh semua pihak. Dengan tersenyum berkatalah
kepada desa, "Besok kita sudah dapat memulai pekerjaan!"
Salah seorang dermawan terdengar pula meningkah, "Benar!
Kita telah boleh berbiduk laju berantau selesai."

6. **Bekato peliaro lidah**
bejalan peliaro kaki
alu-alu tumbuh di batang
alu-alu tumbuh di cabe
kato talalu bralih utang
tangan talalu bralih gawe.

Bekato peliaro lidah
Berkata pelihara lidah

bejalan peliaro kaki
berjalan pelihara kaki

alu-alu tumbuh di batang
alu-alu tumbuh di batang
alu-alu tumbuh di cabe
alu-alu tumbuh di lada

kato talalu bralih utang

kata berlanjur beralih utang

tangan talalu bralih gawe.

tangan terlanjur beralih persoalan (pekerjaan).

"Terburu nafsu itu tidak baik."

Karena terburu nafsu orang sering kali menemui kesulitan. Dari ungkapan ini dapat ditarik suatu petunjuk bahwa alangkah baiknya kita jangan suka terburu nafsu. Berkata, berjalan, menggunakan tangan hendaklah diperhitungkan benar. Terlanjur dalam berkata dapat berakibat pihak lain menjadi tersinggung. Atau ketika berjalan asal melangkah saja, tergopoh-gopoh, menyebabkan kaki bisa terantuk dan luka. Begitu pula bila tidak mengendalikan tangan dapat timbul hal yang tidak baik yang akan mendatangkan akibat kepada diri kita sendiri.

Ungkapan yang dijalin dalam bentuk puisi ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Orang-orang tua sering menggunakannya ketika memberikan nasehat kepada anak-anaknya, terutama bagi yang akan merantau ke negeri orang untuk melanjutkan pelajaran atau untuk mengadu nasib.

Ungkapan ini dapat diperjelas dengan menampilkan cerita rekaan berikut!

Orang di desanya memanggilnya Makcik dengan tidak menyebut namanya Suyah. Wanita yang sudah tergolong tua itu seorang janda. Anaknya satu-satunya seorang laki-laki bernama Kundur. Terakhir di dapat berita Kundur yang sudah tamat SMP diterima bekerja di kota tidak berapa jauh dari desa tempat tinggal kedua orang petani tradisional tersebut. Memang Makcik Suyah dan anaknya Kundur merupakan petani tradisional sama dengan kebanyakan petani di desa mereka.

Ketika Kundur mengutarakan maksudnya untuk memenuhi panggilan instansi yang memintanya untuk segera menunaikan tugas di kota, ibunya tidak berkeberatan sama sekali. Maklumlah kota kecil itu tidak jauh tempatnya. Tentu Kundur sendiri dapat pulang bila saja dikehendakinya kelak.

Didorong oleh raja cinta kasih seorang ibu, Makcik Su-yah memberikan petuah dan nasehat kepada anaknya. Kata-nya, "Engkau, Kundur harus pandai-pandai membawa diri. Jangan terburu nafsu tidak menentu. Hal yang demikian dapat merusak hidup dan mengancam keselamatanmu".

Ketika ibu tua itu melanjutkan nasehatnya, terdengarlah sederetan kata yang puitis, pengunci percakapan malam yang amat berkesan bagi mereka.

"Berkata pelihara lidah
berjalan pelihara kaki
alu-alu tumbuh di batang
alu-alu tumbuh di lada
kata terlanjur beralih menjadi utang
tangan terlalu beralih menjadi masalah."

7. Beumu melobung, mengandang memencil.

Beumu melobung, mengandang memencil.
Berhuma melebung, mengandang memencil.

"Karena sudah sesat di jalan Allah seseorang memencilkan hidupnya dari kelompok orang banyak."

Sesat di jalan Allah sebenarnya dapat meminta tobat. Tetapi ada sementara orang yang lupa bertobat. Bahkan karena malu dengan orang banyak orang tersebut melarikan diri dari kehidupan ramai. Dicarinyalah lebung tempat laham huma. Lebung adalah suatu tempat sempit yang terkurung dan sukar dikunjungi orang. Untuk menambah sukar didatangi bahkan tempat sempit yang terpencil itu dipagarinya. Ia sudah tidak berani menentang pandangan orang banyak karena dosa besar yang dilakukannya. Tidak diketahuinya perilaku memencilkan diri itu akan menambah kesulitan. Tidak merupakan penyelesaian. Ada yang beranggapan bahwa orang yang keras adat ini hatinya telah ditutup Tuhan.

Ungkapan tentang orang sesat ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Dalam ungkapan ini sudah dapat disimpulkan bahwa nenek moyang kita zaman dahulu telah mengakui akan adanya Tuhan, Sang Pencipta.

Untuk melengkapi penjelasan tentang ungkapan di atas di bawah ini diberikan sebuah ceritera rekaan.

Seorang kepala desa biasanya merasa bertanggung jawab dalam pembinaan mental dan moral warga desanya. Demikianlah sehabis sembahyang Jumat bapak kepala desa mengajak jemaah agar menjauhi sifat sesat di jalan Allah. Membiasakan diri takut kepada Allah jalan terbaik untuk terhindar dari kesesatan. Perbuatan membunuh orang dengan sengaja misalnya dapat dihindari apabila orang selalu ingat kepada Tuhan.

"Hindarilah perbuatan cercela," kata kepala desa kepada para jemaah. "Kalian akan tidak mampu melihat muka orang. Kalian akan dikejar oleh bayangan ketakutan. Tidak jarang orang yang demikian akan lari dan memencilkan dirinya. Kalian bahkan akan menjauhi rumah Tuhan. Kalian takut bersua dengan orang. Orang yang demikian berhuma melebung dan mengandang memencil."

**8. Budi baik kucindan murah
awak elok baso ketuju
pandai menanam tobu di bibir.**

Budi baik kucindan murah
budi baik kucindan murah

awak elok baso ketuju
awak elok bahasa kesenangan (orang)

pandai menanam tobu di bibir
pandai menanam tebu di bibir.

"Seseorang yang berbudi luhur amat didambakan."

Setiap orang senang berhadapan dengan siapa saja yang berbudi luhur. Faktor apakah yang menyebabkan setiap orang senang dan hormat kepada orang yang berbudi luhur ini? Tidak lain perilakunya menyenangkan orang. Daripadanya dapat diharapkan gurauan yang segar mengobati hati yang gundah. Elok pembawaan dan bahasanya menyeronangkan. Berbudi dan berperilaku baik dua kenyataan yang amat

didambakan orang. Bagaimana mendapatkannya? Melalui pembiasaan dan pendidikan sedini mungkin berbudi luhur ini dapat dicapai oleh siapa saja.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya, terutama di kalangan orang-orang tua. Sudah suatu kelaziman orang-orang tua mengemukakan ini di tengah-tengah keluarga mereka. Tidak lain maksudnya untuk mengajak semua anggota keluarga agar memperhatikan moral dalam berperilaku.

Ceritera rekaan berikut akan dapat menambah keterangan sehingga memperjelas ungkapan tersebut.

Tohir seorang anak petani di desanya. Walaupun anak petani ia tidak lupa akan pendidikan. Buktinya ia baru saja tamat Sekolah Dasar. Rencana ayahnya dan dia sendiri ada niat untuk melanjutkan ke SMP di kota kecil yang tidak jauh dari desa tempat mereka.

Ayah si Tohir memerlukan meminta pendapat Kepala Desa. Maklumlah sebagai orang tani ia awam tentang masalah lanjutan pendidikan anaknya. Siapa tahu banyak penjelasan nanti yang diperolehnya.

"Tohir, anakmu itu?" kata Kepala Desa ketika ayah di Tohir mengemukakan pendapatnya.

"Benar!" jawab ayah si Tohir.

"Tohir amat dikenal di desa kita ini. Ia anak yang baik. Bukan kah dia dahulu yang pernah menyelamatkan anak Mak Tereha ketika hampir terbenam di sungai? Kalau bukan atas bantuannya boleh jadi anak itu sudah mati terbenam."

"Saya kira peristiwa itu secara kebetulan saja, Pak!"

"Kalian sama saja! Suka merencahkan diri."

"Terserah Bapklah kalau demikian."

"Aku setuju dengan rencanamu. Kalau benar engkau mampu menyekolahkan anakmu akan setuju sekali. Tohir menurut pandanganku seorang anak yang sedang menuju dewasa. Ia seorang remaja kecil yang penuh semangat, serta yang amat mengagumkan ia seorang yang berbudi luhur. Tepat kata orang-orang tua kita dahulu: budi baik kucindan murah — anak elok bahasa menyenangkan — pandai menanam tebu di bibir. Engkau senang mempunyai anak yang demikian, bukan?"

9. **Cinto ke kampung ditinggalkan
sayang ke anak dimarahi.**

Cinto ke kampung ditinggalkan
Cinta ke kampung ditinggalkan

sayang ke anak dimarahi.
sayang ke anak dimarahi.

"Demi tujuan yang baik kita harus mau berkorban."

Meninggalkan kampung tidak berarti kita membencinya. Kita meninggalkan kampung untuk mencari pengalaman di bidang ilmu. Kelak dengan ilmu yang telah kita peroleh kita bangun kampung yang dahulu ditinggalkan. Jadi meninggalkan kampung karena pertimbangan sayang kepadanya.

Bila menurut pertimbangan anak kita salah perlu kita marah. Marah dalam hal ini maksudnya mengajar serta mendidik anak tersebut. Memarahi yang menyertakan unsur pendidikan di dalamnya jelas karena dorongan kasih sayang kita sebagai orang tua.

Ungkapan ini dikenal luas di kalangan masyarakat pendukungnya serta amat populer. Biasanya diberikan sebagai nasehat bagi anak-anak muda maupun kepada para orang tua yang baru memperoleh anak.

Dalam ceritera rekaan berikut dapat kita telusuri lebih jauh makna ungkapan tersebut.

Seorang ayah, warga sebuah desa, terlibat dalam obrolan dengan seorang ayah warga desa lainnya. Si ayah yang pertama bernama Roni. Sedangkan yang kedua bernama Tuhid. Rupanya kedua orang ini sudah saling mengenal secara akrab. Satu sama lain sudah biasa terlibat dalam urusan-urusan yang bersifat kekeluargaan.

"Apa yang harus kulakukan terhadap anak-anakku?" kata Roni kepada temannya, Tuhid.

"Apa pula gerangan kesukaranmu? Bukankah anakmu hanya dua?"

"Benar! Kendatipun hanya dua, mereka sering bertingkah. Ada-ada saja persoalan yang timbul bila keinginan mereka tidak dipenuhi."

"Tentu saja demikian! Mereka masih kecil-kecil. Namun memang Pak Tohir harus waspada dari sekarang. Bila sayang kepada anak, kepada mereka, dari kecil ini diberikan disiplin hidup."

"Itulah yang sedang aku pikirkan."

"Pak Tohir jangan ragu-ragu lagi. Cinta ke kampung ditinggalkan, sayang ke anak dimarahi, sayang ke istri ganggang-ganggangi."

10. Dagang di ayik batambatan, dagang di darat batopatan.

Dagang di ayik batambatan, dagang di darat batopatan
Dagang di air bertambatan pedagang di darat bertepatan

"Perlu saling hormat-menghormati antara sesama anak negeri."

Bertambatan maksudnya mempunyai tempat menambatkan, mengikat, sesuatu seperti perahu, kapal dan sebagainya. Bertepatan, tidak lain maksudnya mempunyai sesuatu yang dituju. Yang dituju boleh rumah salah seorang penduduk desa yang dikunjungi. Begitulah rupanya maksud ungkapan di atas mengacu kepada kepentingan agar antara sesama anak negeri, baik yang berkunjung maupun yang dikunjungi, agar saling hormat-menghormati. Tuntutan yang demikian menjadikan negeri menjadi besar dan ramai. Berarti juga prinsip-prinsip kemanusiaan perlu dipelihara. Hubungan timbal balik antar manusia ini membuahkan kekerabatan dan keakraban yang harmonis. Penduduk suatu negeri tidak mengisolasi dari kemungkinan kunjungan penduduk negeri lainnya. Perniagaan tidak terhambat. Negeri menjadi ramai.

Ungkapan ini dikenal luas di kalangan orang-orang tua. Sementara kalangan orang-orang muda banyak di antaranya yang tidak mengenalnya lagi. Boleh jadi karena kalangan orang muda tidak terbiasa menggunakannya.

Makna ungkapan ini dapat diperjelas dengan menyertakan ceritera rekaan berikut.

Mat Tembeng seorang pedagang keliling. Ia menjajakan barang dagangannya dari satu desa ke desa lainnya. Pekerjaannya ini sudah lama dilakukannya. Dalam pengalamannya

belum pernah ditemukannya sesuatu kesulitan, terutama dalam bergaul dengan penduduk negeri dan sesama pedagang keliling.

Suatu hari datang seorang anak muda calon pedagang keliling kepadanya. Lelaki muda ini ingin menyauk berbagai pengalaman Mat Tembeng sebagai pedagang keliling yang cukup terkenal. Karena Mat Tembeng bukan orang yang pelit, maka ia memberikan berbagai petuah yang dirasa berguna bagi temannya. Dikemukakannya betapa perlunya bergaul dengan penduduk suatu negeri yang dikunjungi. Bagaimana supaya penduduk siap menerima seorang pendatang. Kuncinya ialah agar si pendatang mengenal hakekat kemanusiaan.

"Pada hakekatnya kita harus mampu membaur dengan mereka," kata Mat Tembeng kepada temannya.

"Aku mengerti sekarang!"

"Kalau kita sudah berbuat demikian, mereka pun akan berbuat demikian pula."

"Ya, ya!"

"Dagang di air bertambatan, dagang di darat bertepatan," kata Mat Tembeng mengakhiri penjelasannya.

11. Dak omas bungkal diasah, dak kayu jonjang dilorak, dak ayik ujan ditampung.

<i>Dak</i>	<i>omas bungkal diasah dak</i>	<i>kayu jonjang</i>
tidak (ada)	emas bongkah diasah tidak (ada)	kayu jenjang

<i>dilorak dak</i>	<i>ayik ujan ditampung</i>
dikeping tidak (ada)	air hujan ditampung.

"Seseorang siap menepati janji atau memberi bantuan kenatipun sedang dalam keadaan berketiadaan."

Makna ungkapan ini sudah jelas tentang kesediaan seseorang untuk siap menepati janji atau memberi bantuan walaupun sedang dalam kemiskinan. Ia siap memberikan apa saja asal orang yang memerlukannya benar-benar harus diselamatkan. Dia bersedia mengeping jenjangnya bila itu dikehendaki untuk dijadikan kayu api. Yang penting dalam hal ini segala urusan tidak terhalang.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Ungkapan ini pemberi semangat, pendorong, dan karena itu merupakan simbol pantang menyerah.

Dengan menampilkan ceritera rekaan berikut akan lebih jelas lagi makna ungkapan tersebut.

Mat Gunung, anak pungut Pak Etam, belakangan kelihatan murung saja. Entah apa sebabnya belum diketahui oleh seorang juapun, termasuk oleh ayah pungutnya sendiri. Maklumlah Pak Etam terlalu sibuk dengan tugasnya sehari-hari. Mat Gunung sendiri tidak pula suka mengemukakan apa-apa tentang dirinya kepada Pak Etam. Sebagai anak pungut ia tahu benar asal-usulnya. Ia dahulu diambil oleh Pak Etam dari rombongan Kubu. Ia tahu itu. Ia orang Kubu.

Suatu hari, ketika makan malam, Pak Etam tidak melihat Mat Gunung. Padahal kesempatan makan malam selalu disertai anak pungutnya Mat Gunung. Tentu saja Pak Etam merasa khawatir. Setelah tidak ditemukan di rumah dicarinya ke sekeliling rumah, tetapi masih tidak dijumpainya. Pak Etam tidak putus asa. Ia memanggil-manggil Mat Gunung sekuat-kuatnya. Tetap tidak berhasil. Barulah kemudian hati Pak Etam lega sedikit. Seseorang memberitahukan bahwa Mat Gunung ada di pinggir sungai bermenung. Tanpa membuang waktu Pak Etam berlari ke arah yang disebutkan orang tadi.

"Apa yang terjadi denganmu, Gunung?" tanya Pak Etam setelah mereka sampai di rumah. "Kelihatannya engkau menyimpan sesuatu rahasia yang amat pelik."

"Tidak ada apa-apa, ayah!"

"Masih ingatkah engkau dahulu berhasil membunuh ular yang akan mematukku? Masih ingat, bukan?"

"Masih!"

"Kalau demikian mengapa engkau berani berdusta kepada orang yang dahulu pernah engkau tolong?"

"Bapak terlalu baik terhadap saya."

"Lalau engkau masih akan menyembunyikan isi hatimu?"

Berkat kebijaksanaan Pak Etam diketahuilah persoalan yang sedang dihadapi Mat Gunung. Ia rupanya telah mengikat janji dengan seorang gadis yang dicintainya. Tetapi terbentur untuk meminangnya karena alasan material yang tidak dipunyainya.

"Itu jangan engkau pikirkan benar. Sebagai ayah aku akan mencoba memenuhinya. Tidak ada emas bongkah di asah, nak! Tidak ada kayu jenjang dikeping, tidak ada air hujan ditampung."

Mendengar ucapan ayahnya Mat Gunung tampak gem-bira. Mukanya mulai bercahaya. Matanya bersinar. Ia mende-kati ayahnya dan bersimpuh hormat di hadapannya. Diambil-nya kedua tangan orang tua yang disayanginya itu lalu dici-umnya. Maksudnya sebagai pertanda ucapan terima kasih-nya.

12. Daripado idup beputih mato elok mati bekalang tanah.

Daripado idup beputih mato elok mati bekalang tanah.
Daripada hidup berputih mata elok mati bekalang tanah.

"Daripada terjajah lebih baik mati melawan."

Ungkapan ini melambangkan makna kepahlawanan. Ada-lah lebih terhormat mati dalam medan pertempuran daripada hidup nikmat di tengah cengkeraman penjajah. Kaum pen-jajah pandai mengelabui rakyat suatu negeri yang dijajahnya. Bagi seorang patriot kehidupan yang demikian sungguh sa-ngat melukai hatinya. Ia menyaksikan betapa pihak penjajah menguras kekayaan negerinya. Tontonan itu tidak menarik. Oleh sebab itu lebih baik mengangkat senjata. Kalaupun mati di dalam perjuangan, maka mati itu lebih baik daripada me-nonton menyaksikan penjajah berbuat sekehendak hatinya.

Di kalangan masyarakat pendukungnya, ungkapan ini amat populer. Ia dikenal tidak hanya di kalangan orang-orang tua, tetapi juga di kalangan orang-orang muda. Namun harus diingat pemakaiannya sudah meluas untuk maksud yang lain. Di kalangan anak-anak muda ungkapan ini dituju-kan kepada kekasih yang mengingkari cinta. Karena kekasih-nya dipersunting oleh orang lain, maka ia rela meninggalkan kampung halaman dan tidak kembali lagi sampai akhirnya mati di rantau orang.

Terhadap makna ungkapan yang pertama, yakni me-nyangkut semangat kepahlawanan, dapat dipertegas melalui ceritera rekaan berikut.

Seorang wanita mendatangi kepala desanya mengabarkan suaminya ditangkap dan dibawa oleh beberapa orang serdadu Belanda. Esoknya dan esoknya lagi makin banyak wanita mendatangi kepala desa mengabarkan hal yang sama. Belanda kalau tidak menangkap lelaki suami orang, tentu menangkap pemuda yang belum beristeri. Bila yang ditangkap itu suami, maka yang mengadu istri. Sebaliknya bila yang ditangkap itu seseorang pemuda, maka yang mengadu kepada kepala desa ialah ibunya. Tentu saja kepala desa sangat marah. Kehormatannya terasa terinjak-injak.

Karena sudah tidak tahan lagi menanggung penderitaan batin, kepala desa tadi segera mengumpulkan lelaki di desanya untuk bersama-sama melawan Belanda. Berucaplah ia ketika itu, "Daripada hidup berputih mata elok mati berkalang tanah." Ya, demikianlah akhirnya perlawanan menentang Belanda pun terjadi.

13. Dotopuk sekali lombang disapu sekali datar, jangan betalau bak panas di belukar.

Ditopuk sekali lombang disapu sekali datar jangan betalau
Ditepuk sekali lekuk disapu sekali datar jangan bertelau

bak panas di belukar
seperti panas di belukar.

"Dalam menjalankan peraturan harus bersifat adil tanpa membedakan seseorang."

Telau berarti belang yang berwarna lebih muda atau lebih terang pada dasar warna yang tua atau gelap, seperti sinar matahari yang menembus daun-dunan terus ke tanah (KUBI, 1976: 1037). Penggunaan kata telau mengacu akan tindakan yang tidak adil karena masih dipakai pertimbangan perbedaan menurut derajat atau kedudukan seseorang. Peraturan yang dijalankan tidak sama bagi setiap orang. Padahal hukum itu untuk semua orang tanpa ada perbedaannya. Peraturan hendaklah dijalankan merata supaya terdapat keadilan. Bagaimanapun kemanusiaan adalah sama di dalam hukum.

Ungkapan ini tampaknya hanya dikuasai oleh golongan tua saja. Golongan muda hampir tidak mengenalnya lagi. Di dalam musyawarah-musyawarah ungkapan tersebut sering digunakan.

Untuk lebih memperjelas makna ungkapan di atas, berikut ini diberikan cuplikan sebuah ceritera rekaan.

Padi di huma sudah mulai tumbuh menghijau dengan subur. Padi dalam keadaan demikian menghendaki pemeliharaan yang sungguh-sungguh oleh setiap petani. Biasanya yang sering merusak padi muda ialah kerbau binatang peliharaan penduduk sendiri. Kerbau amat menyukai padi muda. Bila kerbau atau sapi sempat masuk ke huma, dalam waktu sekejap habislah padi muda dimakannya. Untuk menghindari hal yang demikian, penduduk desa saling membuat pagar dan kandang. Siang hari kerbau tidak dapat masuk huma karena diberi berpagar. Sedangkan malam hari kerbau tidak dapat pergi ke sana ke mari karena berada di dalam kandang. Huma berpagar siang, kerbau dan sapi berkandang malam.

Tidak jarang ada di antara warga desa yang lalai, baik dalam memagar laham huma maupun mengandang binatang ternaknya. Terhadap penduduk yang lalai ini oleh musyawarah desa dikenakan hukuman tanpa pandang bulu.

Sewaktu keputusan untuk memagar huma dan mengandang bintang ternak sudah disepakati, oleh kepala desa diminta untuk menjalankan ketentuan itu dengan seksama. Saat itu kepala desa dengan lantang berkata, "Ditepuk sekali lekuk disapu sekali datar jangan bertelau seperti panas di belukar."

14. Duduk mengaji togak sembahyang.

Duduk mengaji togak sembahyang

Duduk mengaji tegak sembahyang.

"Seseorang hendaklah taat beribadah."

Sedang duduk orang mengaji dan sembahyang ketika berdiri. Memang demikian kenyataannya kita lihat. Ternyata ungkapan ini ingin menghimbau masyarakat muslim agar benar-benar taat menjalankan ibadah seperti yang disyariatkan agama Islam.

Ungkapan di atas amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya, yang kesemuanya menganut agama Islam. Sisi lain menginformasikan bahwa masyarakat Melayu Jambi di samping percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga taat dalam beribadah.

Ceritera rekaan berikut akan lebih memperjelas lagi makna ungkapan di atas.

Pasangan suami istri Lidin mempunyai dua orang anak. Keluarga ini menjadi kebanggaan masyarakat desanya. Di samping berada keluarga tersebut tergolong muslim-muslim yang taat beribadah dan patuh mengikuti semua ajaran agama Islam yang dianutnya.

Pasangan keluarga lain menggunakan keluarga Lidin sebagai pusat contoh yang perlu diikuti. Dalam memberikan nasehat kepada anak-anak keluarga Lidin sering dikemukakan sebagai insan yang patut ditiru. Hampir tidak ada cela untuk dapat dikemukakan. Tentang keteguhan keluarga ini pernah dikemukakan orang ungkapan, "Duduk mengaji tegak sembahyang." Dengan mengemukakan ini orang ingin menyebutkan bahwa Lidin sekeluarga adalah orang yang taat beribadat. Hal ini dapat terjadi karena mereka benar-benar takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

15. Gedang kelaso timpah, runcing tanduk pepat.

Gedang kelaso timpah runcing tanduk pepat.
Besar kelaso sayat runcing tanduk pepat.

"Penyerahan sesuatu dengan setulus dan seikhlas hati."

Kelaso berarti bonggol di tengkuk atau di punggung kerbau atau sapi, atau ponok di punggung unta. Apabila kelaso besar segeralah disayat dan apabila tanduk sudah runcing dipepat. Itulah lambang penyerahan yang tulus dan ikhlas. Seseorang dapat berbuat demikian salah satu sebabnya adalah hakekat kemanusiaan yang dimilikinya. Pandangan seseorang yang demikian tentu luas.

Ungkapan demikian amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Ia gambaran tentang kejujuran dan kemurnian masyarakat petani. Dalam hidup sehari-hari mereka se-

lalu bergaul dengan alam tumbuh-tumbuhan dan hewan.

Ungkapan ini dapat diperjelas maknanya dengan mengikuti ceritera rekaan berikut.

Berbeda dengan musim menebang, menanam, menyiang, dan memelihara; musim menuai cepat sekali selesainya. Ketika musim menuai tiba orang berdatangan membantu pak tani memanen padi. Si empunya huma tidak pernah menolak mereka kendatipun nantinya si penuai diberi imbalan.

Si penuai yang telah menggunakan tenaganya dapat membawa padi ala kadarnya. Ya, tidak banyak. Si empunya huma merelakan secara tulus ikhlas padinya dibawa sedikit.

Biasanya mereka berkata, "Besar kelasa sayat runcing tanduk pepat."

16. Gopuk jangan membuang lomak cerodik jangan membuang kawan.

Gopuk jangan membuang lomak cerodik jangan
Gemuk jangan membuang lemak cerdas jangan
membuang kawan.
membuang kawan.

"Dalam hidup seseorang tidak boleh angkuh dan sombong."

Gemuk secara faaliah disebabkan terkandungnya banyak lemak di bawah kulit. Penguasaan pengetahuan ini pulalah yang menyebabkan lahirnya ungkapan ini di kalangan penduduk. Lalu karena sudah gemuk janganlah pula lemak tersebut dibuang. Maksudnya bila seseorang sudah kaya hendaknya jangan angkuh. Jangan begitu saja menyingkirkan teman-teman yang dahulu selalu banyak menolong dalam kesusahan. Boleh jadi berkata pertolongan mereka makanya kita memperoleh kekayaan yang dinikmati sekarang. Karena kita sudah pandai, berilmu, menjadi seorang pemimpin usahakan supaya teman-teman yang dahulu kita pergauli tetap sebagai teman kita. Jangan teman-teman kita disingkirkan begitu saja. Kalau kita kaya, atau kalau kita sudah berilmu sehingga sudah menjadi seorang pemimpin janganlah melupakan teman-teman dan sanak keluarga kita.

Ungkapan ini masih terpakai hingga dewasa ini. Ia amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Siapa saja yang sedang memberikan nasehat selalu menyertakan ungkapan tersebut. Dengan demikian ia berupa ungkapan moral yang paling perlu dan dampak sosialnya besar.

Berikut diturunkan sebuah ceritera rekaan yang akan memperjelas lagi makna ungkapan di atas.

Sebagai orang desa Abdul Murah tergolong orang yang berhasil. Ia telah lulus perguruan tinggi. Semenjak itu ia bekerja di kota yang jauh letaknya dari desa. Sebenarnya ayahnya dan orang desa sudah beberapa kali mengiriminya surat menyuruhnya pulang. Maklumlah mereka sudah amat merindukan Abdul Murah yang dahulu sangat mereka kenal kejenakaannya. Mengapa gerangan ia tidak kunjung datang? Bahkan surat sepucuk pun tidak dilayangkannya?

Orang desa terlibat dalam pembicaraan tentang Abdul Murah yang menjadi kebanggaan mereka. Namun pemuda yang sudah lulus perguruan tinggi dan sudah bekerja itu seolah telah melupakan mereka. Ada yang menduga Abdul Murah malu pulang ke kampungnya. Ada pula yang menduga ia sudah kaya sehingga takut hartanya diminta orang sedesanya. Namun banyak pula yang beranggapan bahwa Abdul Murah bukannya lupa, tetapi ia sedang sibuk.

Akhirnya ayah Abdul Murah memutuskan untuk pergi ke kota menjumpai anaknya. Ia sudah tidak tahan mendengar berbagai ocean orang desa.

"Engkau ramai dibicarakan orang desa kita," kata si ayah kepada Abdul Murah setelah mereka bertemu. "Engkau sempatkanlah pulang ke desa. Anggapan orang yang salah dapat dibetulkan seandainya engkau sudah pulang. Tunjukkan bahwa engkau bukan seperti kata pepatah gemuk jangan membuang lemak cerdas jangan membuang kawan."

17. Hati gajah samo ditimpah hati kuman samo dicocah.

*Hati gajah samo ditimpah hati kuman samo dicocah.
Hati gajah sama disayat hati kuman sama dicecah.*

"Adil dalam pembagian rezeki yang diperdapat dengan usaha bersama."

Makna ungkapan ini sudah jelas tentang keadilan dalam pembagian rezeki. Kalau banyak, ya, dibagi sama banyak. Kalau sedikit, ya, dibagi sedikit seorang. Yang disayat menandakan banyak, sedangkan dicecah menandakan sedikit. Gajah karena badannya besar tentu hatinya besar pula, maka pembagiannya banyak. Sedang kuman yang hanya dapat dilihat dengan mikroskop karena kecilnya tentulah hatinya kecil pula. Sudah terang tidak dapat dibagi. Oleh karena itu cukup saling mencecahkan lidah saja secara bergantian. Sungguh penggambaran keadilan yang sejati.

Ungkapan ini amat populer dan dikenal sampai dewasa ini. Ia merupakan suatu bukti betapa rasa kekeluargaan amat dominan dalam masyarakat leluhur masa dahulu dan sekarang.

Dengan mengikuti ceritera rekaan berikut maka ungkapan di atas akan bertambah jelas.

Rusa yang terlepas dari tangkapan harimau itu tersesat ke huma petani sebuah desa. Berita tentang rusa yang luka parah yang bersumber dari seorang anak lelaki telah menyebabkan hampir semua penghuni lahan pertanian desa tersebut ke luar bersama-sama. Rusa yang nampaknya tidak berdaya lagi mereka serbu bersama lengkap dengan menggunakan senjata. Sebentar saja rusa tersebut sudah berhasil mereka sembelih.

Karena orang cukup banyak sedangkan rusa badannya kecil haruslah dilakukan pembagian yang seadil-adilnya. Salah seorang, pemimpin persekutuan di lahan pertanian di sana, berkata tiba-tiba, "Karena rusa ini tidak begitu besar maka pembagiannya harus dilakukan seadil-adilnya."

"Setuju!" jawab orang banyak serentak.

"Hati gajah sama disayat hati kuman sama dicecah," kata Bapak Pemimpin mengakhiri ucapannya.

Sejurus kemudian dibagilah daging rusa sebanyak yang ada. Apapun dibagi. Jantung yang kecil sekalipun diiris kecil-kecil agar semua orang kebagian.

18. Hidup idak mati dak ondak
 bak kerakap tumbuh di batu
 ke bawah dak berurat
 katas dak bepucuk
 di tongah-tongah digirik kumbang.

Hidup	idak	matai	dak	ondak
Hidup	tidak	mati	tidak	hendak (mau)
bak		kerakap	tumbuh	di batu
seperti		kerakap	tumbuh	di batu
ke	bawah	dak		berurat
ke	bawah	tidak		berurat
katas		dak		bepucuk
ke atas		tidak		berpucuk
di	tongah-tongah	digirik	kumbang	
di	tengah-tengah	dilobangi	kumbang	

"Hidup sengsara dunia dan akhirat karena melanggar ajaran agama."

Sungguh amat sengsara orang yang hidup tidak mati pun tidak. Apa yang dikerjakan dan diusahakannya selalu tidak mendapatkan hasil. Ia benar-benar bagaikan kerakap yang tumbuh di batu, ke bawah tidak berurat dan ke atas tidak pula berpucuk. Sementara itu di tengah-tengah dilobangi kumbang. Orang yang menderita demikian telah dikutiki Tuhan. Ia ini melanggar sumpah yang diucapkannya sendiri. Ia tidak menepati janjinya. Padahal janji yang diucapkannya didahului dengan bersaksi kepada Allah. Kutuk Tuhan dapat pula berlaku bila seseorang secara terang-terangan melanggar ajaran-ajaran agama. Atau memutarbalikkan ajaran agama itu sendiri.

Ungkapan ini masih terpakai di kalangan masyarakat pendukungnya. Mengingat ungkapan ini ada hubungannya dengan kekuasaan Tuhan, maka dapat dipastikan bahwa para leluhur dahulu mempercayai dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Sulaiman semenjak menjual tanah yang sudah diwakafkan ayahnya memperlihatkan kesukaran hidup yang berkepanjangan. Penjualan tanah wakaf itu sendiri sudah tiga tahun lamanya. Sebenarnya dahulu banyak orang yang menasehatkannya agar jangan menjual tanah tersebut. Tetapi Sulaiman nampaknya lebih suka menurutkan kesukaan hatinya. Akhirnya tanah wakaf yang sudah ditentukan ayahnya terjual juga.

Dari hari ke hari kehidupan Sulaiman sudah makin tidak menentu. Hutangnya terdapat di mana-mana. Kehidupannya sekeluarga makin sulit. Apa pun yang diusahakan Sulaiman selalu berakhir dengan kepahitan. Beribadah sudah tidak kelihatan lagi. Sekarang hidupnya miskin dan amat melarat. Kutuk Tuhan sudah dijatuhkan kepadanya. Mengapa ia berani melanggar ajaran agama? Mengapa ia tidak mau bertobat? Apakah hatinya sudah tertutup benar? Kenyataannya memang demikian.

Ia sudah disumpah arwah ayahnya. Demikian celoteh orang sedesanya. Ia tidak akan dapat bangkit dari kenyataan yang dialaminya sekarang. Untuk orang seperti Sulaiman amat tepat dikatakan, "Hidup tidak mati tak hendak — bak kerakap tumbuh di batu — ke bawah tidak berurat — ke atas tidak berpucuk — di tengah-tengah dilobangi kumbang."

19. *Ilip sepadi sumbing seboras abislah dek canai dengan gerindo.*

Ilip sepadi sumbing seboras abislah dek canai
Kurang sepadi sumbing seboras habislah oleh canai
dengan gerindo
dengan gerinda.

"Jika ada perselisihan sebaik-baiknya harus diakhiri dengan bermaafan dan tidak perlu diperbesar."

Ungkapan di atas timbul karena rasa kekeluargaan yang amat menonjol di kalangan masyarakat desa. Alam pikiran masyarakat yang demikian menganggap perselisihan-perselisihan kecil dan keretakan yang dapat menimbulkan sumbing adalah hal biasa akibat adanya pergaulan sehari-hari.

Keadaan ini dapat diumpamakan terhadap batu penggilingan lada (canai) dengan landasannya. Batu landasan tidak pernah mengeluh walaupun canai mengoles di atasnya setiap dipergunakan. Atau pula gerinda pasti akan mengalami aus karena sering dipergunakan untuk mengasah mata pisau. Terkadang mereka menyusut, terkadang retak, terkadang sumbing — namun mereka tetap rukun karena terikat dalam hubungan kebersamaan.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Ini dapat terjadi karena langsung menyentuh pengalaman yang paling sering mereka rasakan. Esensialitas ungkapan tersebut mengundang setiap anggota masyarakat untuk selalu mengamalkan musyawarah kekeluargaan di antara mereka.

Untuk melengkapi penjelasan tentang ungkapan ini disertakan sebuah ceritera rekaan berikut.

Tengah malam kepala desa kami dikejutkan oleh suara hingar-bingar tetangganya. Bapak kepala desa segera turun dari tempat tidurnya dan bergegas menuju rumah tetangga pusat keributan tersebut. Dilihatkan di sana sudah banyak orang berkumpul. Rupanya yang sedang bertengkar ialah si Awal dan si Harun. Cepat kepala desa menarik tangan kedua lelaki tersebut, satu di kiri dan satu lagi di kanannya, dan langsung membawanya ke rumahnya.

"Apa yang kalian pertengkarkan?" tanya kepala desa.

"Perahu saya selalu dipakainya malam-malam untuk menangkap ikan di sungai, Pak!" jawab si Awal.

"Benar itu, Pak Harun?" sela akepala desa.

"Tetapi tadi siang telah saya beritahukan kepada istrinya bahwa malam ini saya meminjam perahunya," jawab Pak Harun.

"Itu perbuatan yang salah! jawab kepala desa lantang.

"Engkau seharusnya juga memberitahukan kepada Pak Awal. Siapa tahu Pak Awal akan menggunakan perahunya malam ini, sedangkan istrinya lupa mengabarkan pesanmu."

"Sungguh saya sudah terlanjur, Pak!" kata Harun kepada kepala desa mengakui kekeliruannya. "Beri maafilah saya kalau demikian."

"Pak Awal dengar itu?" kata kepala desa. "Bersediakah Pak Awal memberi maaf? Bagi saya semua anggota masyarakat desa ini terikat oleh suasana kekeluargaan. Bila terjadi perselisihan haruslah kita akhiri dengan bermaafan. Kurang sepadi sumbing seberas habislah hendaknya oleh canai dengan gerinda."

Kedua lelaki yang bertengkar tadi saling mendekat lalu bersalaman disaksikan orang banyak yang ada di rumah kepala desa malam itu. Mereka salah. Mereka harus saling bermaafan. Perselisihan pun diakhiri.

20. Jangan berlari di padi kawan, di padi awak menerapak.

Jangan berlari di padi kawan di padi awak
Jangan berlari di padi kawan di padi sendiri

menerapak
menelapak.

"Berbuatlah adil sesuai dengan kenyataan."

Bila di ladang orang kita berlari, tetapi di ladang kita sendiri kita menelapak berlambat-lambat. Kita tidak memikirkan kerusakan dan kerugian yang akan dialami orang. Kita hanya mementingkan diri kita sendiri. Yang sebaiknya kita jangan berlari di ladang orang, seperti halnya kalau di ladang kita harus menelapak. Inilah keadilan yang sesungguhnya, yang ditopang oleh semangat kemanusiaan sejati.

Ungkapan yang mengacu agar keadilan itu diperlakukan sama bagi semua orang amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Di dalamnya terkandung keinginan untuk mewujudkan saling tenggang rasa di kalangan setiap anggota suatu masyarakat.

Untuk lebih memperjelas makna ungkapan ini disertakan sebuah fragmen hasil ceritera rekaan.

Kelompok pemuda desa A terlibat perkelahian dengan kelompok pemuda desa B hanya karena berselisih dalam masalah penilaian waktu berlangsung perlombaan perahu. Mula-mula kelompok pemuda desa B secara baik-baik telah mengajukan protes kepada ketua panitia yang secara kebetulan

berasal dari desa A. Di luar dugaan ketua panitia marah kepada utusan kelompok yang mengadu. Bukan itu saja ketua panitia bahkan terlanjur mengeluarkan kata-kata yang tidak enak didengar.

Peristiwa cepat menjalar ke mana-mana. Untuk tidak meluas sehingga akan membahayakan kerukunan kedua negeri, para pemimpin negeri kedua belah pihak segera mengadakan perundingan. Ketua panitia yang dianggap kurang adil dalam peristiwa dahulu juga dipanggil.

"Ya, saya terlanjur berkata tidak senonoh terhadap utusan kelompok pemuda desa B," kata ketua panitia di tengah persidangan mengakui kesalahannya. "Saya tidak menduga sebelumnya perbuatan saya dahulu akan menimbulkan akibat yang tidak diinginkan."

"Itulah kalau perbuatan Pak Ketua kurang mencerminkan keadilan!" kata salah seorang yang hadir.

"Jangan berlari di padi kawan di padi sendiri menelapak!" celoteh salah seorang pula.

Pertemuan akhirnya dapat meyakinkan kedua belah pihak untuk segera mengadakan perdamaian. Kedua belah pihak amat menyadari bahwa perdamaian adalah jalan yang terbaik yang dapat dilakukan. Semenjak itu kedua desa rukun kembali sebagaimana biasanya.

21. Jangan lomak dek kukuran sajo pikirkan pulak kelapa nan 'kan abis.

<i>Jangan</i>	<i>lomak</i>	<i>dek</i>	<i>kukuran</i>	<i>sajo</i>	<i>pikirkan</i>	<i>pulak</i>
Jangan	enak	oleh	kukuran	saja	pikirkan	pula
<i>kelapo</i>	<i>nan</i>	<i>'kan</i>	<i>abis</i>			
kelapa	yang	akan	habis.			

"Tahulah bertenggang rasa."

Terasa betapa jenaka ungkapan di atas. Lihatlah suatu protes yang terkandung di dalamnya sang kelapa mengingatkan agar kukuran sesekali suka bertenggang rasa. Sebenarnya kukuran sebagai alat pengukur tidaklah salah, namun kemu-

dian oleh masyarakat dikatakan bahwa kukuran tetap sesuatu yang tidak mau bertenggang rasa. Kelapa habis digaruknya. Protes seperti yang digambarkan dalam ungkapan ini banyak terdapat dalam masyarakat, terlebih-lebih dalam masa penjajahan dahulu. Kaki tangan Belanda tidak segan-segan memaksa rakyat memenuhi keinginan untuk mengeruk kekayaan Indonesia dengan jalan kerja paksa dan sebagainya. Amat disayangkan kaki tangan Belanda tadi ada yang terdiri dari bangsa Indonesia sendiri. Mereka itulah yang disebut kukuran dalam ungkapan di atas. Sedangkan kelapa ialah rakyat Indonesia sendiri. Arah ungkapan di atas menyangkut banyak aspek lain dalam skala pemerasan baik ukuran kecil maupun besar. Tentunya di alam pembangunan ini pemerasan tanpa tenggang rasa harus dihapuskan.

Ungkapan ini masih terpakai dan bahkan amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seloroh atau omongan-omongan keakraban sering diselengi ungkapan tersebut.

Ada baiknya disertakan ceritera rekaan untuk menambah kejelasan ungkapan tersebut.

Para penyadap karet umumnya tidak dapat melakukan tugasnya apabila musim penghujan telah tiba. Penyadapan terkadang tertunda seminggu atau lebih. Dalam keadaan yang demikian para penyadap amat tergantung hidupnya dari kesediaan pedagang kecil di desanya untuk mengutangkan bahan kebutuhan hidup sehari-hari seperti beras, gula, kopi, garam, dan sebagainya.

Pedagang-pedagang kecil ini, yang modalnya tidak banyak, sering mengeluh. Barang dagangan tidak hanya habis melainkan juga mereka mengalami kesulitan untuk jangka waktu cukup lama. Tagihan dari pedagang besar biasanya menambah kesulitan mereka. Dari satu pihak pedagang kecil harus menghadapi orang sedesanya, di lain pihak ia juga harus menghadapi pedagang besar.

Para penyadap karet yang sedang bergulat dengan kesulitan masih juga memberanikan diri untuk mengutang di toko pedagang kecil. Menghadapi hal ini terdengarlah keluhan pedagang kecil, "Jangan enak oleh kukuran saja pikirkan pula kelapa yang akan habis."

22. Jangan merajo-rajo di kampung rajo meulu-ulu di kampung penghulu.

Jangan merajo-rajo di kampung rajo meulu-ulu
Jangan meraja-raja di kampung raja menghulu-hulu
di kampung penghulu
di kampung penghulu

"Jangan mengambil hak dan kewajiban orang lain."

Raja dan penghulu merupakan istilah tradisional untuk menyebutkan istilah pemimpin desa. Pemimpin desa ini diperlakukan sebagaimana lazimnya kebanyakan kepala desa. Jadi kalau ada penggunaan kata raja tidaklah berarti situasinya sama dengan raja.

Raja atau penghulu pada masa lalu mempunyai hak dan kewajiban tertentu. Hak dan kewajiban ini anugerah kepercayaan masyarakat negeri yang dipimpinnya. Anggota masyarakat negeri atau penduduk pendatang tidak diperkenankan mencampuri apalagi mengambil hak pemimpin tadi. Sebaiknya ialah menghormati hak dan kewajiban pemimpin sesuatu negeri.

Dalam persidangan atau musyawarah desa ungkapan ini sering dikumandangkan. Sayang kelompok yang lebih muda banyak yang sudah melupakan ungkapan tersebut.

Untuk memperjelas makna ungkapan ini berikut diberikan sebuah ceritera ungkapan.

Tersebutlah dua orang lelaki anak seorang petani desa ingin merantau hendak mencari pengalaman. Ayah kedua pemuda ini menyetujui maksud mereka. Si ayah dapat menangkap keinginan kedua anaknya yang tulus.

Sebelum berangkat kedua anaknya dipanggil dan diberikan nasehat. Hidup di negeri orang memerlukan penyesuaian diri. Orang harus menghormati pemimpin, pemuka masyarakat, dan anak negeri yang dipanggil sehari-hari. Kehormatan pemimpin dan rakyat serta anak negeri harus diutamakan.

Ketika memberikan nasehat tersebut terdengarlah ucapan si ayah sebagai berikut, "Jangan meraja-raja di kampung raja menghulu-hulu di kampung penghulu."

**23. Kalu dak do gi ompang batang, galang batu
bulih diambik keputusan
kalu masih ado dapat diubah diganjak dulu.**

Kalu dak do gi ompang batang, galang batu
Kalau tidak ada lagi empang batang galang batu

bulih diambik keputusan
boleh diambil keputusan

kalu masih ado dapat diubah diganjak dulu
kalau masih ada dapat diubah diuang dulu

"Biasakanlah mengambil keputusan bila telah mendapat persetujuan orang banyak."

Batang yang menghempang atau batu yang menghambat pertanda perjalanan akan terhalang. Oleh karena itu singkirkanlah berbagai rintangan supaya perjalanan dapat leluasa dilakukan. Permusyawarahan-permusyawarahan yang dilakukan pada hakekatnya untuk mengatasi berbagai rintangan. Umumnya diadakan bila penduduk akan menetapkan sesuatu kegiatan yang akan dilakukan bersama. Sukses tidaknya sesuatu pekerjaan yang dilakukan tergantung kepada kekompakan dalam mengambil keputusan.

Ungkapan di atas biasa dipergunakan dalam persidangan kaum di desa-desa. Orang-orang tua umumnya menguasai sekali ungkapan ini. Sedangkan orang-orang muda tidak terbiasa lagi menggunakan ungkapan dalam berucap dalam persidangan.

Sudah jelas hakekat ungkapan di atas ialah musyawarah kekeluargaan. Dan dalam ceritera rekaan berikut makna ungkapan tersebut akan bertambah jelas lagi.

Setiap musim penghujan desa kecil di tepi sungai itu selalu diancam banjir. Dari pengamatan kebanyakan orang sebabnya karena kayu bekas penebangan bergelimpangan di tengah dan di pinggir sungai. Kayu yang bergelimpangan tersebut menghambat kelancaran jalannya aliran air sungai. Karena jalannya lambat sedangkan tambahannya cepat, air akan cepat melimpah dan menggenangi daratan. Timbullah kemudian banjir.

Lalu timbullah gagasan untuk membersihkan sungai daripada gelimpangan kayu. Pekerjaan untuk menyingkirkan kayu-kayu tadi cukup berat dan harus melibatkan banyak pekerja. Namun bila semua penduduk desa mau bergotong royong, rasanya pekerjaan yang berat akan terasa ringan sehingga dapat diselesaikan.

Kepala desa sudah berketetapan hati untuk memulai pekerjaan. Supaya dapat terlaksana terlebih dahulu harus diadakan permufakatan di antara segenap penduduk.

Di dalam persidangan kepala desa berujar, "Pekerjaan yang akan kita lakukan cukup berat."

"Tetapi akan lebih berbahaya lagi bila banjir tidak dapat kita tatasi," terdengar ucapan salah seorang peserta rapat meningkah perkataan kepala desanya.

"Benar!" kata kepala desa pula. "Untuk itu kita harus bersatu padu baik dalam mengambil keputusan maupun dalam pelaksanaannya kelak."

"Ya, ya, baiklah kita mengambil keputusan sekarang!" seru peserta rapat ditujukan kepada kepala desa.

Sambil menarik napas dalam berkata pula kepala desa, "Kalau tidak ada lagi empang batang galang batu boleh diambil keputusan, kalau masih ada dapat diubah dibuang terlebih dahulu."

"Tidak ada lagi," jawaban serentak orang banyak.

24. Kalu nak kepinang gayur bekelapo lumutan bersediolah betulang litak bebadan payah.

*Kalu nak bepinang gayur bekelapo lumutan bersediolah
Kalau hendak berpinang tinggi berkelapa lumutan bersediolah*

<i>betulang</i>	<i>litak</i>	<i>bebadan</i>	<i>payah</i>
<i>bertulang</i>	<i>capai (letih)</i>	<i>berbadan</i>	<i>payah.</i>

"Seseorang dapat berpenghasilan atau berilmu cukup karena suka bekerja keras."

Pinang tidak begitu saja dapat tumbuh dan tinggi tanpa ada usaha seseorang untuk menginginkan hal yang demikian.

Begitu pula halnya kelapa dapat besar dan berlumut berkat usaha maksimum seseorang dalam mengendalikan serta memeliharanya. Kedua macam kenyataan ini dipakai untuk mengibaratkan seseorang harus bekerja keras supaya memperoleh penghasilan cukup. Pun bila seseorang ingin berilmu cukup ia harus bekerja dan belajar keras. Suka bekerja keras memang dituntut oleh sila kelima Pancasila, yakni Keadilan Sosial bagi Seluruh Bangsa Indonesia. Dengan bekerja keraslah keadilan sosial dapat diwujudkan.

Ungkapan ini hanya dikenal di kalangan orang-orang tua saja. Dapat dipakai untuk menasehati anak, keluarga terdekat, golongan muda, dan pekerja-pekerja yang digaji.

Dengan makna suka bekerja keras tadi sudah jelas betapa pada hakekatnya bangsa Indonesia itu merupakan suatu bangsa yang rajin. Suatu bangsa yang tidak suka menyerah begitu saja kepada nasib. Kejelasan tentang makna ungkapan di atas dapat ditambah lagi melalui ceritera rekaan berikut.

Seorang saudagar kaya mempunyai lima orang anak. Semuanya laki-laki. Kelima anak saudagar tersebut sudah dewasa. Dengan kelima anak tadi sebenarnya si saudagar sudah dapat berhati lega. Mereka berlima tentu dapat bekerja sama membantu ayah mereka mengendalikan perdagangan. Tetapi sungguh sayang mereka semuanya hampir tidak dapat diharapkan. Mereka tidak mempunyai inisiatif sama sekali. terpaksa si saudagar menggaji orang lain untuk membantunya.

Suatu hari si ayah melihat kelima anaknya sedang duduk bermalas-malas. Pada hal di tokonya orang banyak berbelanja. Mereka seharusnya dapat melayani orang banyak yang sedang berbelanja. Melihat kenyataan ini si ayah sangat kesal. Ia dengan kesal menemui kelima anaknya sambil menahan marah.

"Adakah sesuatu yang paling kalian hajati sekarang?" tanya si ayah memancing kelima anaknya agar mengemukakan keinginan mereka. "Kelihatannya kalian bermuram saja."

"Kehendak ya, banyak!" jawab anaknya yang tertua. "Tetapi apakah ayah dapat mengabulkannya?"

"Apa? Semua keinginan orang seperti kalian harus aku yang memenuhinya? Umpamakanlah aku mampu memenuhinya, namun tepatkah itu? Apakah menurutmu usahaku

selama ini belum cukup untuk memenuhi semua kehendak dan kebutuhanmu adik-beradik?"

Si ayah memperhatikan anaknya satu-persatu sambil mengharap bagaimana reaksi mereka setelah mendengar ucapannya yang cukup tajam tadi. Tetapi sesudah lama tidak ada reaksi dari kelima anaknya, berkata pulalah si saudagar, "Kalau hendak berpinang tinggi berkelapa lumutan bersedakah bertulang capai berbadan payah."

25. *Kalu nak makan sagu harus mau membolah ruyung.*

Kalu nak makan sagu harus mau membolah ruyung
Kalau hendak makan sagu harus mau membelah ruyung

"Bila menghendaki sesuatu suka lah bekerja keras."

Sagu selalu terdapat di bagian dalam pohon sagu, yang diapit oleh teras batang yang disebut ruyung. Untuk mendapatkan sagu orang harus membelah ruyungnya yang terkenal cukup keras. Pekerjaan semacam ini sudah jelas sulit. Namun apabila orang ingin mendapatkan sagu tadi pilihan lain tidak ada selain harus bersedia bekerja keras. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan makna ungkapan di atas mengacu agar di dalam menginginkan sesuatu setiap orang harus melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Ia dapat saja memperoleh sesuatu yang diinginkannya setelah terlebih dahulu suka bekerja keras.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Terkadang dipergunakan untuk menyindir seseorang yang tergolong malas. Suka meminta dan tidak mau bekerja. Orang yang memberi akan mengucapkan ungkapan tersebut.

Ungkapan yang mengandung nilai keadilan sosial ini, yakni suka bekerja keras, dapat diperjelas lagi maknanya dengan mengikuti ceritera rekaan berikut.

Miyit, demikian nama seorang pemuda suatu desa, dikenal seorang yang pemalas. Sepanjang hidupnya tergantung dari belas kasihan orang. Sudah menjadi kebiasaannya menunggu seseorang lewat di muka rumahnya. Apakah itu orang yang pulang dari kebun, dari toko berbelanja, atau dari

sungai sehabis menangkap ikan. Dengan jenaka dan lucu yang dibuat-buat Miyit menyongsong ke halaman bertanya tentang itu ini isi bungkusan atau isi keranjang orang yang sedang lewat. Karena sudah sangat biasa orang tidak melayani kejenakaan Miyit, tetapi langsung memberinya apa-apa yang patut diberi. Kalau kebetulan orang yang lewat baru kembali dari huma atau kebun, maka Miyit memperoleh pisang, timun, jagung; apabila baru kembali dari menangkap ikan, Miyit tentu kebagian ikan; dan apabila datang dari toko, Miyit dapat memperoleh rokok agak sebatang. Dengan pemberian ini Miyit pun merasa puas.

Suatu hari lewat Pak Penghulu sambil memikul keranjang sarat dengan hasil kebunnya. Sama seperti orang sedesanya, Pak Penghulu juga tahu kemalasan Miyit. Pak Penghulu sudah semenjak dari kebunnya ingin memberi pelajaran yang agak keras terhadap Miyit pemuda desanya yang terkenal pemalas.

Sesampai di halaman rumah Miyit, pak Penghulu memperlambat langkahnya. Benar saja tidak berapa lama kemudian Miyit sudah menyongsongnya dengan jenaka.

"Tidak baik tergesar-gesa, Pak Penghulu!" kata Miyit. "Berhentilah dahulu sejenak melepas lelah."

"Sungguh bijak engkau, Miyit," jawab Pak Penghulu. "Bantulah aku menurunkan beban ini. Tentu pula engkau dapat memberiku segelas air."

"Bila Pak Penghulu dapat memberiku agak sedikit hasil kebun ini senanglah hatiku," kata Miyit sambil menyerahkan segelas air putih yang diminta Pak Penghulu.

"Kali ini walaupun pekikanmu sampai ke langit yang ke tujuh, aku tidak dapat meluluskan kehendakmu, pemalas!" tiba-tiba terdengar ucapan Pak Penghulu keras dibuat-buat.

"Mengapa demikian Pak Penghulu?" terdengar suara Miyit kecut dan menghibakan.

"Dengar!" kata Pak Penghulu pula. "Kalau hendak makan sagu harus mau membelah ruyung."

Seusai berkata demikian Pak Penghulu pun berlalu. Miyit tinggal tertegak seorang diri menahan rasa malu. Semenjak itu Miyit mulai berubah dan dengan semangat baru sudah mau berusaha sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

26. Ke gunung samo mendaki ke lurah samo menurun terampai samo koring terondam samo basah.

Ke gunung samo mendaki ke lurah samo menurun
Ke gunung sama mendaki ke lurah sama menurun

terampai samo koring terondam samo basah
terampai sama kering terendam sama basah

”Hidup harus seja sekata.”

Hidup berdampingan secara damai dan seja sekata merupakan tuntutan kemanusiaan yang paling hakiki. Dalam masyarakat yang mengutamakan semangat kekeluargaan cara seperti ini amat membantu mengatasi berbagai kesulitan, memecahkan berbagai persoalan, menyelesaikan berbagai pekerjaan berat, serta mampu menanggulangi kebutuhan hidup sehari-hari. Anggota yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang demikian mampu menderita bersama, bahagia bersama, dan berjuang bersama. Dalam ungkapan di atas diperlihatkan bahwa setiap anggota masyarakat berikrar kalau ke gunung sama mendaki ke lurah sama menurun terampai sama kering dan terendam sama basah.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya, tidak hanya di kalangan orang-orang tua bahkan di kalangan orang-orang yang masih muda. Untuk menyelaami ungkapan di atas lebih lanjut berikut ini disertakan sebuah ceritera rekaan singkat.

Belum lagi sebulan Sidik menikah dengan Surai ia sudah berencana untuk merantau ke negeri orang. Menurut berita di negeri yang akan dikunjungi itu ada pamannya seorang pengusaha. Pamannya tersebut pulalah yang memesan Sidik agar menemuinya. Tidak mengherankan mengapa Sidik begitu tega meninggalkan istrinya.

Sidik sekarang sudah di negeri orang di tempat pamannya yang memesannya. Pamannya menerima Sidik dengan amat gembira. Tetapi ia agak heran mengapa Sidik tidak membawa istrinya. Bukankah pula mereka belum lagi sebulan menikah?

"Istrimu engkau tinggalkan, Dik?" tanya pamannya sungguh-sungguh.

"Benar, Paman," jawab Sidik merasa malu.

"Itu salah!" ujar pamannya pula. "Seharusnya kalian harus berani mengharungi hidup ini bersama-sama. Bukan saja kalian, bahkan semua orang harus begitu. Ke gunung sama mendaki ke lurah sama menurun terampai sama kering terendam sama basah."

"Siapa yang harus menjemputnya, Paman?" tanya Sidik tidak menentu.

"Tentu saja engkau sendiri."

27. **Koras memang tak dapat ditakik lembut memang tak dapat disudu adat sabut nak terapung adat batu nak nyo tenggolam.**

Koras memang tak dapat ditakik lembut memang tak
Keras memang tidak dapat ditakik lembut memang tidak

disudu adat sabut nak terapung adat batu nak
disudu adat sabut akan terapung adat batu akan

nyo tenggolam
nya tenggelam

"Seorang yang gagah berani pantang menyerah."

Hebat! Keras tidak dapat ditakik, lembut tidak dapat disudu. Sifat seperti ini ditujukan bagi seseorang yang berpendirian teguh, pahlawan, dan gagah berani. Bagi orang yang seperti tidak terlalu menghiraukan keselamatan dirinya. Ia amat mendahului kepentingan bangsa dan negaranya. Berlaku bagi nya suatu ketentuan bila mujur akan selamat, tetapi bila sebaliknya ia akan tewas di medan juang dalam membela tanah air dan bangsa. Adat sabut biar terapung, adat batu biar terbenam. Ia keras, tetapi di satu pihak lembut. Namun kedua-duanya tidak dapat dikalahkan. Tidak hendak ditegah.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat penduduknya. Dalam pembicaraan sehari-hari sering dipakai.

Sering ditujukan kepada seseorang yang tidak mudah digerak dan ditundukkan. Orang yang amat kuat berpegang kepada prinsip.

Agar lebih jelas menangkap makna yang terkandung dalam ungkapan di atas, berikut ini disertakan sebuah ceritera rekaan singkat.

Waktu itu Jepang sedang berkuasa. Tidak terkecuali di desa yang cukup jauh dari kota. Kebetulan serombongan serdadu Jepang sedang melakukan inspeksi, mencari keterangan tentang seorang laki-laki yang dicurigai selalu menentang kebijaksanaan pemerintah penjajahan Jepang.

Di desa yang didatangi rombongan serdadu tadi memang ada seorang laki-laki musuh Jepang sedang bersembunyi. Kepada seorang petani tua telah ditanyakan oleh kepala rombongan serdadu tentang orang yang sedang mereka cari. Walaupun petani tua tersebut mengetahui tentang laki-laki yang sedang dicari serdadu Jepang, nyatanya ia tidak mau sama sekali memberikan keterangan apa-apa. Rombongan serdadu pun akhirnya pergi dengan kesal.

Sepeninggal serdadu Jepang, petani tua lalu menjumpai laki-laki yang tadi dicari. Kedua orang ini saling berbicara panjang lebar ke barat dan ke timur mengungkapkan kehidupan masing-masing. Sekarang tahulah si petani tua bahwa lelaki yang ada di hadapannya seorang pejuang menentang Jepang.

"Untung saja aku tidak memberitahukan kepada mereka tentang engkau tadi," kata petani tua kepada pejuang.

"Aku sudah siap, Pak!" jawab si pejuang. "Namun aku percaya benar Tuhan selalu melindungi hambanya yang tidak bersalah."

"Engkau terlalu berani seorang diri menentang kekuatan yang Maha Besar."

"Apa boleh buat, Pak!"

"Tinggal engkau di sini. Biarlah kuatur merahasiakan dan menjagamu."

"Tidak, Pak! Malam ini juga akan harus berangkat."

Disaksikan oleh petani tua, si pejuang pun berangkatlah seorang diri menembus kegelapan malam. Sambil mengiringi dengan pandangan kagum, petani tua sempat berkata, "Keras

memang tidak dapat ditakik lembut memang tidak dapat disudu; adat sabut akan terapung adat batu akannya tenggelam.”

28. Makan harus berimah jangan besak pasak dari tiang.

Makan harus berimah jangan besak pasak dari tiang
Makan harus berimah jangan besar pasak daripada tiang

”Biasakanlah hidup hemat.”

Makan berimah biasanya ditentang, tetapi dalam ungkapan ini terdapat suatu ajakan tentang hidup berhemat. Dengan rimah dimaksudkan agar seseorang suka menyisihkan barang sedikit dari rezeki yang diperolehnya. Menyisihkan apa-apa dari yang ada banyak untungnya.

Suka berhemat dan menghindari dari sifat boros merupakan tuntutan manusiawi di kalangan para petani sebagaimana kebanyakan dijumpai di kalangan etnis Melayu. Mereka umumnya belum mampu meramalkan musim yang akan datang. Terkadang mereka bertemu dengan musim kemarau panjang. Saat ini terjadilah kerusakan dalam bidang pertanian. Namun, karena mereka mempunyai simpanan bahan makanan, masa paceklik dapat mereka lalui dengan tenang.

Hasil yang diperoleh oleh para petani umumnya tidak berlebih-lebihan. Oleh sebab itu para petani sangat tidak setuju memakai secara berlebih-lebihan dari hasil yang tidak seberapa yang mereka peroleh. Mereka selalu dapat menyesuaikan diri dengan keadaan. Di samping pula mereka harus berpandai-pandai untuk menyisihkan sebagian untuk persiapan masa depan.

Ungkapan ini dikenal luas di kalangan masyarakat penduduknya. Makna yang terkandung di dalamnya, yakni hidup hemat dan tidak bersifat boros, cocok sekali dengan nilai dan norma dalam sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk lebih memperjelas makna ungkapan ini disertakan sebuah ceritera rekaan berikut.

Pak Kidur baru saja selesai kenduri pernikahan anaknya, anak laki-laki satu-satunya. Walaupun sudah berumah tangga, Pak Kidur belum sama sekali melepaskan tanggung jawabnya terhadap anak beserta menantunya. Sering terlihat Pak Kidur menasehati anak dan menantunya. Tidak boleh cecok, saling pengertian, jangan meninggalkan kewajiban shalat — merupakan inti nasehat yang selalu diulang dan disampaikan.

Suatu hari Pak Kidur telah menasehati anak dan menantunya pula dalam kesempatan istirahat tengah hari selepas makan siang. Inti nasehat berkisar pada masalah suka berhemat dan tidak boros. Pak Kidur pandai memilih masalah pokok berkat pengalaman hidupnya yang tidak sunyi dari derita. Diakuinya bahwa derita yang menimpa seseorang banyak disebabkan kelalaian orang itu sendiri di dalam memprogramkan kegiatan. Kelalaian ini hendaknya jangan pula sampai terjadi dalam kehidupan anak dan menantu yang disayanginya.

"Tahun ini kita dapat bergembira berkat panen yang membaik," Kata Pak Kidur di hadapan anak dan menantunya. "Tetapi tahun depan belum dapat kita ramalkan. Siapa tahu bersua dengan kemarau panjang. Atau musim hujan yang berkepanjangan yang menyebabkan banjir."

"Boleh jadi benar," jawab anaknya. "Sudah lima tahun musim kemarau atau musim hujan yang berkelebihan tidak menimpa daerah kita."

"Itulah yang kutakutkan, anakku," kata Pak Kidur pula. "Kita harus waspada selalu. Hasil yang kita peroleh harus kita sisihkan sebahagian untuk persiapan masa yang akan datang."

Anak dan menantunya mengangguk-angguk tanda mengerti. Sementara itu terdengar pula Pak Kidur mengakhiri nasehatnya, "Makan harus berimah jangan besar pasak dari pada tiang."

29. **Mati ruso dek jojaknyo**
mati kuau dek bunyi
mati dubalang dek kuatnyo
mati ulamo dek kalimah.

<i>Mati</i>	<i>ruso</i>	<i>dek</i>	<i>jojaknyo</i>
Mati	rusa	karena	jejaknya

<i>mati</i>	<i>kuau</i>	<i>dek</i>	<i>bunyi</i>
mati	kuau	karena	bunyi

<i>mati</i>	<i>dubalang</i>	<i>dek</i>	<i>kuatnyo</i>
mati	hulubalang	karena	kuatnya

<i>mati</i>	<i>ulamō</i>	<i>dek</i>	<i>kalimah</i>
mati	ulama	karena	kalimah

"Seseorang yang berpegang teguh pada prinsipnya tidak segan mengalami derita."

Dengan mengikuti jejaknya, seekor rusa dapat diketahui sedang tertidur di mana. Kemudian hutan yang diperkirakan tempat tidur rusa tersebut dikelilingi dengan jaring yang terbuat dari rotan. Langkah berikutnya menjagakan dan melalau rusa ke jaring. Bila nasib baik rusa terjerat dan ajalnya pun sampai.

Kuau, sejenis burung yang hanya terdapat di rimba lebat, mampu berbunyi dan dapat ditangkap getarannya dalam jarak cukup jauh. Orang dapat saja mencarinya berdasarkan asal suara yang didengarnya yang tak putus-putus dalam jangka waktu cukup lama. Kalau sudah bertemu tinggal menyempit atau menggetahnya. Dagingnya dimakan sedangkan bulunya dipakai untuk mainan atau perhiasan.

Sebagai seorang pendekar, hulubalang terkenal karena kekuatannya. Namun karena kelebihanannya itu pulalah nyawanya dapat melayang. Begitu pula seorang ulama rela mati demi menegakkan kalimah Allah.

Rusa, kuau, hulubalang, dan ulama mati karena berpangkal dari hakekat masing-masing — yang dijalin dalam ungkapan di atas — mengibaratkan kerelaan seseorang

menyabung nyawanya untuk menegakkan kebenaran dan prinsip atau ajaran yang dianutnya. Ungkapan ini jelas ada unsur agama di dalamnya sehingga memberikan kesan bahwa para pendahulu kita memang telah mulai mengesakan Tuhan.

Dalam ceritera rekaan berikut dapat ditelusuri kejelasan makna ungkapan di atas, suatu ungkapan yang masih terpakai dalam kehidupan masyarakat penduduknya.

Pertempuran dengan Belanda telah selesai. Kemerdekaan sudah diperoleh bangsa Indonesia. Yang ikut bertempur sudah banyak kembali ke kampung halaman masing-masing. Namun banyak pula yang tidak diketahui nasibnya. Diperkirakan gugur di medan juang. Termasuklah seorang pemuda desa kami di pinggir sungai Batang Hari. Teman-temannya yang sudah kembali tidak seorang pun yang mengetahui akhir ceriteranya.

Di kampung kami, pemuda pejuang yang tidak kembali itu, dahulunya cukup dikenal di kalangan masyarakat. Ia masih ada hubungan dengan hulubalang Datuk German Tembaga, seorang hulubalang kerajaan Melayu Jambi yang gagah perkasa dan sakti. Hubungan darah inilah agaknya yang menjadikan diri pemuda tersebut gagah dan berani.

Karena sudah lama ditunggu tidak juga kembali, maka orang desa memperkirakan pemuda tersebut sudah gugur di medan juang. Atas permufakatan orang banyak desa kami diadakanlah malam doa bagi almarhum. Harapan penduduk agar kematiannya benar-benar dikehendaki Tuhan Yang Maha Mengetahui.

Selesai upacara, orang banyak masih memperbincangkan pemuda desa mereka yang hilang, yang terkenal keberaniannya. Dari pembicaraan itu diketahui bahwa mereka percaya bahwa segala sesuatunya sudah kehendak Tuhan. Salah seorang dari mereka berkata, "Mati rusa karena jejaknya — mati kuau karena bunyi — mati hulubalang karena kuatnya — mati ulama karena kalimah."

30. Melangkah digantung kaki menjangkau digantung tangan.

Melangkah digantung kaki menjagkau digantung tangan

Melangkah digantung kaki menjangkau digantung tangan

"Demi keadilan siapa pun yang ternyata bersalah harus dihukum."

Hukum hendaknya harus dijalankan seobyektif-obyektifnya demi tegaknya keadilan. Bila terbukti bersalah, siapa pun orangnya harus diadili menurut proses hukum, harus dihukum sebagaimana mestinya. Tidak peduli apakah ia pemimpin, penguasa, rakyat biasa, pegawai negeri, orang berilmu, orang awam, orang kaya, atau orang miskin. Bila dalam melangkah salah, maka yang dihukum ialah kaki – karena yang melakukan kesalahan itu adalah kaki. Sebaliknya bila dalam menjangkau salah, maka yang dihukum tangan – karena yang bersalah adalah tangan. Kalau yang bersalah kaki, jangan menghukum tangan. Kalau yang bersalah tangan jangan kaki yang dihukum. Kaki dan tangan hendaklah diperlakukan sama di mata hukum.

Ungkapan ini dikenal di kalangan orang-orang tua saja. Nilai dan norma yang terlihat dalam ungkapan ini sudah jelas suatu sikap keadilan. Bersikap adil termasuk ke dalam sila keadilan sosial bagi seluruh bangsa Indonesia. Ia tidak saja ditujukan bagi yang diadili tetapi juga berlaku bagi pihak yang mengadili.

Untuk lebih memahami makna ungkapan tersebut berikut ini disertakan sebuah ceritera rekaan singkat.

Tanpa membuang-buang waktu Bapak Kepala Desa memberitahukan kepada majelis kerapatan bahwa anaknya menurut hematnya perlu diadili. Dua minggu yang lalu diterimanya laporan dari seorang penduduk tentang perbuatan anaknya yang telah melanggar hukum negeri. Sengaja atau tidak, dalam suatu perkelahian anaknya telah melukai lawannya.

"Bukankah orang tua anak yang luka tidak menuntut apa-apa, Pak?" jawab seorang yang telah tua di kerapatan kepada Kepala Desa.

"Benar! Tetapi tadi telah aku pesan agar dia menyusul ke mari," jawab Kepala Desa.

Begitu tiba di tempat kerapatan, orang tua si anak yang luka langsung berkata, "Tidak perlu kita pertentangkan benar masalah anak yang sama-sama bersalah."

"Anakmu telah luka," balas kepala desa pula. "Kalau mereka tetap menggunakan tangan kosong tidak akan ter-

jadi yang demikian. Tetapi mengapa kemudian anakku telah menggunakan kayu sehingga mencederai anakmu.”

”Ya, hanya itu salahnya,” jawab orang tua si anak yang luka.

”Tidak!” jawab Kepala Desa. ”Melangkah digantung kaki menjangkau digantung tangan”.

Karena memang demikian, dan itu kehendak Kepala Desa, ditetapkanlah oleh kerapatan bahwa anak kepala desa mereka bersalah. Karena bersalah maka harus dihukum. Berat ringan suatu hukuman harus diterima oleh yang bersangkutan. Dengan tindakan tegas ini Kepala Desa sendiri ingin menunjukkan agar untuk masa-masa yang akan datang masyarakat akan bertambah disiplin dan tertib.

31. Membuat baik diagak-agak membuat buruk jangan sekali.

Membuat	baik	diagak-agak	membuat	buruk
Membuat	baik	dipertimbangkan	membuat	buruk

jangan sekali

jangan sekali

”Sesuatu yang dikerjakan ada batasnya.”

Ungkapan ini ada kaitannya dengan pesan keagamaan. Diliputi rasa kekhawatiran, ada peringatan dalam agama agar memberi pertolongan kepada seseorang —perbuatan ini dinilai baik— amat perlu dipertimbangkan masak-masak. Dikhawatirkan pertolongan yang diberikan dapat mendatangkan mudarat. Sebaliknya berbuat buruk dilarang sama sekali oleh agama.

Ajaran yang mengatakan bahwa sesuatu yang dikerjakan harus ada batasnya merupakan gagasan universal. Siapa yang mampu mengamalkannya akan terhindar dari kerugian yang sebelumnya tidak terduga akan dialami. Maklumlah dunia ini masih belum sunyi dari tipu muslihat.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Bukan hanya dipergunakan oleh orang-orang tua, melainkan juga sering diucapkan oleh golongan muda. Karena sering dipakai, maka ungkapan tersebut mudah tersebar.

Makna ungkapan di atas dapat diperjelas dengan mengikuti ceritera rekaan singkat berikut.

Tiga orang yang tidak dikenal datang ke sebuah desa. Mereka secara kebetulan bertamu ke rumah anak laki-laki kepala desa yang sudah beristeri. Karena hari sudah senja mereka bertiga bermohon kepada tuan rumah agar diizinkan bermalam. Dengan tidak menaruh sakwasangka sedikit pun ketiga laki-laki itu dibolehkan bermalam.

Apa yang terjadi keesokan harinya? Tuan rumah baru menyadari bahwa ketiga tamunya sudah pergi tanpa pamit. Tidak hanya itu, barang yang ada di rumah telah pula tidak kelihatan. Jala penangkap ikan, pedang yang tersilang di dinding, barang pecah belah, sekaleng beras, dan periuk besar sudah dibawa oleh tamu yang semula diberi bermalam.

Kejadian ini segera dilaporkan oleh anak kepala desa kepada ayahnya. Sebagai orang tua kepala desa merasa sedih mengingat anaknya kurang teliti menerima tamu. Anaknya terlalu cepat mempercayai orang asing yang belum dikenalnya.

"Tamu terkutuk!" kata anak kepala desa di hadapan ayahnya menandakan betapa kesal hatinya.

Bapak Kepala Desa menatap muka anaknya dan berkata, "Sudah berapa kali kukatakan membuat baik diagak-agak membuat buruk jangan sekali."

32. Menyandang beluluk ke leher nambatan batang ke punggung menerjuni ranjau nan lapuk.

Menyandang beluluk ke leher nambatan batang ke
Menyandang beluluk ke leher menambatkan batang ke

<i>punggung</i>	<i>menerjuni</i>	<i>ranjau</i>	<i>nan</i>	<i>lapuk</i>
<i>punggung</i>	<i>menerjuni</i>	<i>ranjau</i>	<i>yang</i>	<i>lapuk</i>

"Seyogianya seorang pemuda harus bersifat gagah berani dan suka bekerja keras."

Beluluk, yakni buah enau terkenal sangat gatal, apabila berani diselempangkan ke leher menandakan betapa hebatnya seseorang. Begitu pula bila orang mampu menambatkan

pohong ke punggung, atau bila orang berani menerjuni ranjau lapuk — berartilah orang tersebut seorang yang luar biasa.

Kehebatan seperti yang digambarkan dalam ungkapan di atas tentu bersifat kiasan. Makna sesungguhnya sudah jelas agar seorang pemuda bersifat gagah berani dan suka bekerja keras. Orang yang gagah berani dan suka bekerja keras biasanya gemar melakukan percobaan-percobaan, penelitian-penelitian, dan mengambil manfaat daripadanya. Seorang pemuda yang pantang menyerah apabila menemui berbagai rintangan. Orang yang selalu dinamis. Penderitaan baginya merupakan cemeti untuk meningkatkan karirnya.

Ungkapan ini dikenal di kalangan orang-orang tua. Anak-anak muda tidak mengenalnya. Itulah pula mengapa ungkapan tersebut jarang terdengar dalam kebiasaan berbicara sehari-hari.

Sutan Geliga mempunyai seorang anak laki-laki bernama Sutan Kaliasa. Dalam kehidupan yang sudah dewasa, Sutan Kaliasa tergolong laki-laki yang suka menghabiskan waktu secara sia-sia. Tidak suka belajar, tidak suka membantu orang tua, dan banyak lagi sifat-sifat jelek lainnya dipunyai Sutan Kaliasa.

Sutan Geliga sudah putus asa sampai akhirnya ia menemukan suatu jalan untuk menyadarkan anaknya. Ia memesan anak laki-laki kakaknya di hilir desa. Anak kakaknya itu tergolong anak yang rajin dan memperlihatkan sifat gagah berani. Bila menggembalakan sapi-sapinya ia tidak takut ke daerah padang rumput yang subur dan jauh letaknya dari desa.

Anak laki-laki kakaknya yang telah datang tersebut diberi tugas-tugas menarik oleh Sutan Geliga. Adakalanya ditugaskan menggembalakan binatang ternak, adakalanya menunggu toko, memungut piutang di desa-desa lain, mengulangi berbagai jenis penangkap ikan, dan banyak yang lainnya lagi. Sementara itu anak laki-lakinya sendiri, yakni Sutan Kaliasa dibiarkannya saja.

Lambat laun Sutan Kaliasa merasakan dirinya tidak diperhatikan sama sekali oleh ayahnya. Bahkan ayahnya tidak pernah lagi berbicara dengannya. Ia tidak disertakan dalam berunding. Ia tidak lagi diajari bersilat. Perhatian ayahnya sudah tercurah kepada anak pamannya. Mengingat semua ini Sutan Kaliasa mulai merasa kecut, sementara ia belum juga mengerti.

Suatu hari Sutan Kaliasa memberanikan dirinya menemui ayahnya untuk menanyakan dirinya yang sudah tersisih dan dilupakan.

"Mengapa orang lain yang ayahanda kasihani? Bahkan telah pula ayahanda suruh naik haji ke Mekah tahun depan."

"Orang yang ayahanda kasinijitu seorang yang mau berjuang. Seorang laki-laki yang luar biasa. Ia bersedia menyandang beluluk ke leher menambatkan batang ke punggung menerjuni ranjau lapuk. Mengapa pula ia tidak boleh ayah kasih?"

Selesai berkata demikian Sutan Geliga cepat-cepat berlalu meninggalkan Sutan Kaliasa termangu sendirian. Semenjak itu pula ia insyaf akan kekeliruannya selama ini.

33. Mintak tampuk nak dijinjing mintak tali nak dieret, kok berupo bulih diliat kok suaro bulih didongar.

Mintak tampuk nak dijinjing mintak tali nak

Minta tampuk hendak dijinjing minta tali hendak

dieret kok berupo bulih diliat kok suaro
dihela bila berupa boleh dilihat bila suara

bulih didongar
boleh didengar.

"Mendakwa seseorang harus lengkap dengan bukti-buktinya."

Seseorang boleh saja didakwa bersalah bila dapat membuktikannya. Bukti-bukti yang diperlihatkan hendaknya jelas sehingga meyakinkan. Dengan demikian diharapkan tidak akan terjadi kekeliruan dalam mengambil keputusan apakah seseorang yang didakwa tersebut bersalah atau tidak. Setiap warga masyarakat pun puas. Bagaimana pun masyarakat selalu menghendaki keadilan dapat ditegakkan dan dijalankan serapi-rapinya.

Dalam ungkapan ini jelas terkandung makna bersikap adil dan menghormati hak orang lain. Bersikap adil dan suka menghormati hak orang lain berlaku juga dalam proses peradilan. Si terdakwa sebagai manusia perlu dihormati dan di-

beri hak untuk mendapat perlindungan. Sehubungan dengan makna tersebut dapat dikatakan bahwa ungkapan di atas ada kaitannya dengan sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Ungkapan ini dikenal luas di kalangan masyarakat pendukungnya. Ini menandakan bahwa proses peradilan di tengah-tengah masyarakat zaman dahulu sudah diterapkan.

Untuk melihat lebih lengkap tentang makna ungkapan di atas berikut disertakan sebuah ceritera rekaan singkat.

Seorang penduduk ditangkap oleh penjaga keamanan desa dan diajukan ke depan sidang desa untuk diadili. Orang tersebut ditemukan oleh penjaga keamanan sedang menghela seekor kerbau. Padahal tiga hari yang lalu seorang penduduk telah melaporkan kehilangan seekor kerbau.

"Tidak benar! Orang ini tidak boleh dipercayai."

Demikian awal dakwaan diajukan oleh pendakwa di dalam persidangan. Dakwaan ini tidak mampu mempengaruhi hakim desa yang kelihatan amat sabar.

"Dapatkah diperlihatkan beberapa bukti?" tanya hakim yang mengepalai persidangan.

"Orang ini menghela kerbau malam hari," terdengar jawaban sengit.

"Bukti itu belum cukup," potong pak Hakim. "Bagaimana tanda-tanda kerbau yang hilang tiga hari yang lalu?"

"Kerbau yang hilang itu milik saya, telinganya sebelah kiri robek bekas luka."

Mendengar penjelasan orang yang kehilangan kerbau, pak Hakim termenung. Namun sebentar kemudian berseoru, "Kalau demikian adakah telinga kerbau yang dihela orang ini robek pula?"

"Baik telinga kanan maupun telinga kirinya utuh," terdengar jawaban dari orang yang didakwa.

"Kalau demikian orang ini tidak bersalah!" terdengar ucapan pak Hakim lantang. "Tidak satu pun bukti yang kita minta dapat dikemukakan dalam persidangan. Padahal kita minta tampuk hendak dijinjing minta tali hendak dihela, bila berupa boleh dilihat bila suara boleh didengar."

34. Nan elok pelantan dune nan buruk pelantan sosak nan buto
poombus losung nan pokak pelopas bodil nan lumpuh pe-
ngalau ayam.

Nan elok pelantan dune nan buruk pelantan
Yang elok pelawan keramaian yang buruk pelawan

nan buto poombus losung nan pokak pelopas
yang buta pengembus lesung yang pekak pelepas

bodil nan lumpuh pengalau ayam
bedil yang lumpuh penghalau ayam.

"Semua orang ada gunanya."

Lihatlah betapa agungnya kemanusiaan dalam pandangan masyarakat masa dahulu. Orang normal, orang cacat, orang utuh, orang yang tidak normal dihargai sama. Masing-masing dapat berperanan sesuai dengan keadaannya. Orang yang gagah dapat dibawa untuk mengikuti berbagai perhelatan atau keramaian dunia. Orang yang buruk terkadang amat ampuh untuk melawan berbagai kesulitan. Orang cacat, seperti orang buta dapat bertugas menghembus lesung, atau orang lumpuh disuruh memegang ranting menghalau ayam.

Sampai saat ini ungkapan di atas masih terpakai kendati pun penguasaannya tidak seberapa luas lagi. Golongan muda tampak kurang terbiasa menggunakannya.

Untuk lebih memperjelas makna ungkapan tersebut berikut ini disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Ambun anak salah seorang warga desa kami amat tidak baik kelakuannya. Satu-satunya orang pincang di desa kami menjadi bulan-bulanan ejekannya. Melihat kelakuan Ambun yang demikian orang kampung banyak yang menegurnya, tanda perasaan tidak senang mereka. Ada pula yang tulus ikhlas menasehatinya. Tetapi amat disayangkan, kelakuan lelaki muda itu tidak kunjung berubah, bahkan makin menjadi-jadi.

Secara kebetulan, ketika Ambun sedang memperolok-olokkan pula lelaki pincang di desa kami itu, tampak oleh seorang laki-laki tua yang segera memanggilnya. Lelaki tua

yang pekerjaan sehari-harinya mengail ikan di sungai. Lelaki yang disegani oleh segenap warga desa.

"Telah engkau perolok-olokan pula si Pincang, Ambun?" tanya lelaki tua menahan marahnya. "Engkau kira orang pincang tidak berguna sama sekali di dunia ini? Berani benar Engkau memperolok-olokannya?"

"Ah, sekedar iseng saja, Pak Tua," jawab Ambun seenaknya.

"Apa kata Engkau? Iseng?"

Selesai berucap demikian Pak Tua menghantamkan tinjunya kuat-kuat. Suara keras mengejutkan Ambun yang kelihatan pucat pasi. Hendak lari tenaganya seolah tidak ada. Semangatnya hilang. Kecongkakannya tampak menghilang dari wajahnya yang makin memucat.

"Ampuni hamba, Pak Tua," kata Ambun terbatas-bata.

"Benar apa yang Engkau katakan itu?" bentak Pak Tua makin bengis dibuat-buat.

"Benar," jawab Ambun lemah.

Ketika Pak Tua telah yakin benar Ambun menyesali perbuatannya yang tidak terpuji, maka saat itu pula terdengar kata-katanya yang penuh bersahabat, "Yang elok pelawan keramaian yang buruk pelawan kesulitan yang buta pengembus lesung yang pekak pelepas bedil yang lumpuh penghalau ayam."

Semenjak peristiwa tersebut Ambun lelaki muda kampung kami sadar dan berubah menjadi orang baik. Orang tuanya amat berterima kasih kepada Pak Tua yang berhasil menyadarkan anaknya.

**35. Nan kocik dikasihi nan godang disayangi nan tuo ditakuti
samo bosak dimalui.**

Nan	kocik	dikasihi	nan	godang	disayangi	nan
Yang	kecil	dikasihi	yang	besar	disayangi	yang
tuo	ditakuti	samo	bosak	dimalui.		
tua	ditakuti	sama	besar	dimalui.		

"Tanpa memandang perbedaan umur setiap orang wajar dikasihi dan dihormati."

Wajar apabila yang kecil dikasihi, yang besar disayangi, yang tua ditakuti, dan sesama besar dimalui. Yang kecil, bayi, secara alamiah tidak berdaya sama sekali menghadapi orang dewasa. Menghadapi kenyataan yang demikian — serba lemah tidak berdaya — orang dewasa harus tahu dengan kewajibannya. Bayi yang kecil, yang keselamatannya tergantung orang dewasa yang mendampingi, harus dikasihi. Yang besar, yakni anak-anak, tergolong yang masih perlu dilindungi sama seperti bayi. Oleh sebab itu patut ia disayangi, disantuni. Orang yang sudah tua karena ilmunya, pengalamannya, keberaniannya, sifat kasih sayangnya yang besar perlu ditakuti, dituruti, dipatuhi, dan disegani. Sesama dewasa, sesama besar, perlu saling malu-memalui, hormat-menghormati. Orang sesama besar memerlukan persahabatan. Pergaulan sesama besar harus dibina sedemikian rupa supaya tumbuh keserasian.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya, baik di kalangan orang-orang tua maupun di kalangan anak-anak muda. Ungkapan di atas mencerminkan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam Pancasila, yakni sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, sebab di dalamnya tergambar kehendak saling mencintai sesama manusia.

Makna ungkapan tersebut dapat diperjelas dengan mengemukakan ceritera rekaan ringkas berikut.

Di sebuah desa hidup seorang lelaki tua yang sudah lama ditinggal mati oleh istrinya. Dari perkawinannya ia tidak memperoleh seorang anak pun. Itulah sebabnya ia hidup menyendiri di sebuah rumah yang didirikannya di pinggir sungai kecil yang jernih airnya. Rumahnya itu lebih tepat disebut pondok.

Pak Tua sering dikunjungi orang. Bila di tepiannya terlihat ada perahu tertambat, tandanya seorang atau beberapa orang sedang bertamu di rumahnya. Yang paling sering datang umumnya golongan pemuda. Tidak jarang pemuda yang datang itu disertai teman wanitanya. Mereka umumnya mengharapkan wejangan nasehat Pak Tua.

Suatu hari, sesudah waktu magrib, datang seorang pemuda dalam keadaan kusut. Anak muda, yang tampaknya berasal dari desa lain, mengharap benar bantuan Pak Tua.

Tanpa dibantu ia tidak akan mampu menyelesaikan kemelut yang dihadapinya.

"Mengapa engkau lari dari rumahmu?" tanya Pak Tua setelah mengetahui bahwa pemuda yang ada di hadapannya melarikan diri dari rumah orang tuanya.

"Saya tidak sengaja telah memukul adik sehingga kepalanya berdarah," jawab sang pemuda. "Ayah kemudian sangat marah dan mengusir saya."

"Sekarang bagaimana rencanamu selanjutnya?" tanya Pak Tua penuh hiba.

"Itulah yang belum saya ketahui," jawabnya pula. "Saya amat memerlukan bantuan Pak Tua."

"Engkau harus kembali ke rumah orang tuamu," saran Pak Tua.

"Saya tidak berani!"

"Saya akan membantumu. Akan saya antar engkau ke rumah orang tuamu. Tetapi saya minta engkau mau mengubah tabiatmu yang cepat tangan itu."

"Akan saya laksanakan semuanya itu," jawab sang pemuda meyakinkan Pak Tua.

"Bagus!" kata Pak Tua. "Engkau harus ingat, yang kecil dikasihi yang besar disayangi yang tua ditakuti sama besar dimalui. Adikmu yang masih kecil harus engkau bimbing, bukan harus engkau sakiti."

Sang pemuda tertunduk. Ia sadar akan kekeliruannya. Ia malu dengan dirinya. Dalam hatinya timbul tekad untuk tidak mengulangi kesalahannya lagi.

36. Nan manih jalan seiring nan elok jalan seampar nan lomak kato nak seiyo.

Nan manih jalan seiring nan elok jalan seamar
Yang manis jalan seiring yang elok jalan sehampar

nan lomak kato nak seiyo
yang enak kata hendak(nya) seiya

"Yang paling baik adalah hidup rukun damai saling hormat-menghormati dan seiya sekata."

Hidup dalam keadaan rukun dan damai, saling hormat-menghormati, dan seiya sekata merupakan tuntutan dan dambaan kemanusiaan para pendahulu kita yang paling hakiki. Terciptanya hal demikian berkat adanya saling ketergantungan antara mereka. Berbagai kegiatan dapat diselesaikan pada hakekatnya karena mereka sudah terbiasa bekerja bersama secara kekerluargaan.

Dalam berjalan saja mereka sudah mempunyai penilaian tersendiri. Bila bersama akan lebih baik beriring-iringan daripada terpisah-pisah menyendiri. Apalagi kalau jalan yang ditempuh itu sehamparan, lurus, dan biasa dipergunakan. Dalam kesempatan beriringan akan terjadi berbagai runtingan. Akan lahir pulalah kata mufakat dalam menghadapi berbagai persoalan.

Ungkapan ini banyak dipergunakan dalam persidangan dalam merumuskan persoalan-persoalan pelik yang harus dipecahkan bersama. Di sinilah peranan mufakat, seiya sekata, amat diperlukan dalam hidup bersama di desa. Tidak mengherankan mengapa sampai sekarang ungkapan ini amat populer.

Untuk lebih mengenal maknanya berikut ini diberikan sebuah ceritera rekaan singkat.

Setiap akan turun ke huma penduduk di desa-desa mulai terlihat dalam urusan membagi tempat dan lahan pertanian. Tidak seorang pun boleh begitu saja menentukan tempat dan lahan yang akan digarapnya. Larangan ini berlaku bagi semua warga tanpa ada pengecualian. Tujuannya untuk menjaga jangan sampai terjadi rebut-merebut tempat dan lahan yang tergolong strategis. Penentuan tempat dan lahan diputuskan dalam rapat desa yang harus dihadiri oleh setiap kepala keluarga, atau oleh para duda dan janda yang telah hidup sendiri.

Berbagai usul dan saran biasanya bebas dikemukakan dalam rapat yang biasanya langsung dipimpin oleh kepala desa dibantu oleh para tua tengganai. Terkadang terjadi pergiliran untuk menggunakan tempat yang tergolong strategis. Yang pasti penentuan tempat dilakukan dengan menempuh musyawarah mufakat kekeluargaan sehingga tercipta suatu keadilan.

Kepala desa selalu membuka dan menutup pertemuan dengan mengemukakan, "Nan manis jalan seiring nan elok jalan sehamparan nan enak kata hendaknya seiya." Ungkapan ini nampaknya amat ampuh di dalam menyatukan berbagai pendapat sehingga jarang terdengar pertelingakhan. Kebiasaan untuk saling turut-menurut mudah diperoleh di kalangan mereka karena kesadaran akan perlunya persatuan.

Demikianlah akhirnya setiap warga desa yang sudah patut dan sanggup bertani mendapat tempat dan lahan pertanian untuk digarapnya. Selain daripada itu ia juga harus memperlihatkan kesungguhan hati dalam persidangan untuk berjanji menggarap dan memelihara tanah pertaniannya sama seperti warga desa lainnya. Baik penggarapan menjelang bertanam, maupun memanen nanti harus diusahakan serentak, dalam waktu yang bersamaan.

37. Pandang pancing pandang totaran pandang ikan nan kan menangkap.

Pandang pancing pandang totaran pandang ikan
Pandang pancing pandang tangkai pancing pandang ikan

<i>nan</i>	<i>kan</i>	<i>menangkap</i>
<i>yang</i>	<i>akan</i>	<i>menangkap</i>

"Sesuatu yang akan dilakukan harus disesuaikan dengan kemampuan."

Kail kecil tentu bertali dan bertangkai kecil. Ikan yang akan menangkapnya pun wajar kecil pula. Maksud ungkapan ini sudah jelas bahwa dalam melakukan sesuatu harus disesuaikan dengan kemampuan yang ada. Bila kemampuan terbatas sudah dipastikan pekerjaan yang dapat dilakukan hanya sedikit dan hasilnya pun akan terbatas. Di sinilah peranan pengendalian diri pada setiap orang. Terkadang mawas diri itu senjata paling ampuh untuk memerangi ketidakpuasan.

Bila dikaji lebih jauh makna ini ada hubungannya dengan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yakni bernilai mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepo seliro. Sese-

orang tidak boleh iri melihat temannya memperoleh untung besar. Mungkin untung besar yang diperolehnya karena usahanya yang juga cukup besar.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Dalam obrolan sehari-hari warga desa sering menggunakannya. Di kalangan anak-anak muda ungkapan tersebut dipergunakan untuk menyindir seorang pemuda yang tergolong pemalas tetapi sudah ingin pula meminang anak gadis orang yang cukup terpandang. Di kalangan ibu-ibu sering terlontar ungkapan tadi untuk menyindir seorang ibu yang ingin meneruskan kehendak anaknya untuk meminang anak gadis orang kaya.

Ceritera rekaan singkat berikut dapat memperjelas makna ungkapan ini.

Seorang istri berkali-kali memohon kepada suaminya agar dibelikan subang berlian. Tetangganya di sebelah rumahnya sudah sebulan yang lalu dibelikan suaminya barang tersebut. Suaminya sendiri belum menyatakan apa-apa. Mungkin karena keuangannya belum mengizinkan untuk meluluskan kehendak istrinya tersebut. Maklumlah ia seorang pedagang kecil saja. Kemampuannya baru terbatas untuk mencukupi kebutuhan rumah tangganya saja.

Ketika pada suatu hari istrinya mengulangi lagi permintaannya, si suami tidak marah. Ia bahkan kasihan melihat istrinya yang tidak mau melihat kenyataan. Dengan tersenyum berkatalah ia karena istrinya, "Untuk Engkau ketahui, pada saat ini kita harus mampu menahan diri dan tepo seliro".

"Mengapa orang di sebelah begitu diminta istrinya begitu dikabulkannya?" balas si istri. "Bukankah mereka juga keluarga pedagang seperti kita?"

"Benar!" jawab si suami, "sampai saat ini kita belum mampu seperti mereka, di sanalah letak perbedaannya."

Si istri tidak menjawab lagi. Ia kagum melihat kesabaran suaminya. Ia mulai menyadari kekeliruannya.

Melihat istrinya mulai sadar berkata pulalah si suami dengan mengumandangkan sebuah ungkapan, "Pandang pancing pandang tangkainya pandang ikan yang akan menangkap."

38. **Pikir pelito ati monung di rimbo lobat tonang ulu bicaro.**

<i>Pikir</i>	<i>pelito</i>	<i>ati</i>	<i>monung</i>	<i>di</i>	<i>rimbo</i>	<i>lobat</i>
Pikir	pelita	hati	bermenung	di	rimba	lebat
<i>tonang</i>	<i>ulu</i>	<i>bicaro.</i>				
tenang	hulu	bicara.				

"Sesuatu yang akan diperbuat hendaklah diawali dengan berpikir masak-masak."

Gagasan-gagasan yang akan diambil hendaklah melalui berpikir secara tenang. Tak ubahnya perbuatan yang demikian seperti anjuran untuk bermenung di tengah rimba lebat. Pastilah orang yang sudah biasa berbuat demikian tenang dalam setiap berbicara. Apa saja yang akan disampaikan melalui pembicaraan selalu disertai ketenangan, tidak tergopok-gopoh. Pembicaraannya selalu didahului dengan berpikir masak-masak. Orang tersebut akan terhindar dari kemungkinan yang tidak diinginkan.

Sikap seperti dikemukakan di atas amat cocok dengan sila keempat karena akan menumbuhkan kesadaran dalam mengambil setiap keputusan. Keputusan yang diambil harus dapat dipertanggungjawabkan secara moral kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Semuanya dapat terlaksana bila setiap orang mampu menggunakan pikirannya dengan merenung dan menimbang-nimbang mengambil yang benar dari yang tidak benar yang diperlukan orang banyak.

Ungkapan ini dikenal di kalangan orang-orang tua saja. Ternyata golongan muda banyak yang sudah melupakannya.

Untuk lebih memperjelas makna ungkapan ini, berikut disertakan sebuah ceritera rekaan.

Abas dan Kibal kakak beradik yang amat berbeda tabiatnya. Abas, yang tua, berpembawaan tenang dan selalu berhati-hati. Apa saja yang dilakukannya selalu didahului dengan pertimbangan-pertimbangan matang. Dalam mengambil keputusan selalu berhati-hati. Pembicaraannya tenang, ber-

pangkal dan berujung. Sedangkan Kibal kebalikannya. Cereboh, tergesa-gesa, tanpa perhitungan merupakan kebiasaannya yang banyak mendatangkan kerugian bagi dirinya dan kakaknya.

Tanpa sepengetahuan Abas, kakaknya, Kibal telah melepas kerbau jantan pembajak kepada seorang tukang potong. Akan gantinya ia menerima seekor ayam jago. Ternyata Kibal telah ditipu mentah-mentah oleh si tukang potong yang terkenal pandai membual.

Ketika Abas kembali ke rumah, Kibal dengan gembira menceritakan keberhasilannya memperoleh ayam jago. Dikatakannya tukang potong amat baik kepadanya. Kerbau tua dipertukarkan dengan seekor ayam bertuah.

"Mana ada ayam yang bertuah," kata Abas marah. "Alangkah sulitnya kita kalau tidak mempunyai kerbau. Tidak sejengkal tanah pun dapat kita bajak."

"Tetapi memang demikian kata tukang potong itu," jawab Kibal membela diri.

Menyaksikan adiknya yang belum mengerti juga, berkata-lah Abas dengan mengemukakan sebuah ungkapan, "Pikir pelita hati bermenung di rimba lebat tenang hulu bicara."

Mendengar ucapan kakaknya barulah Kibal mengerti sedikit demi sedikit akan kesalahannya. Ia sadar bahwa apa yang diperbuatnya tanpa didahului dengan berpikir matang-matang. Kesalahan-kesalahan yang pernah diperbuatnya dahulu silih berganti muncul di kepalanya. Betapa banyak kerugian yang mereka derita karena kealpaannya tidak mau menggunakan pikirannya. Kibal dalam hatinya berjanji mulai saat itu akan berhati-hati.

39. Rimau tau dibolange gajah tau digodange buah daknyo gugur dek penyuluk.

Rimau	tau	dibolange	gajah	tau	digodange
Harimau	tahu	dibelangnya	gajah	tahu	dibesarnya

buah	daknyo	gugur	dek	penyuluk
buah	tidak	ia gugur	oleh	penggalah

"Mawas diri amat perlu."

Seharusnya harimau tahu akan badannya yang berbe-
lang. Begitu pula gajah sudah sewajarnya mengetahui badan-
nya besar. Kiasan ini bermakna agar setiap orang mau mema-
hami dirinya. Mengetahui berbagai kekurangan dan kelebihan
yang dipunyainya. Tidak tepat apabila harus orang lain
yang lebih dahulu mengetahuinya, seperti yang diisyaratkan
ungkapan 'buah tidak ia gugur oleh penggalah'.

Mawas diri amat diperlukan oleh setiap orang, maklumlah
dalam hidup ini selalu bertemu dengan apa yang disebut per-
gaulan. Tentu saja agar terjadi pergaulan yang harmonis se-
tiap pendukungnya mau menemukan berbagai kenyataan
dalam dirinya. Kalau sudah mampu berbuat demikian setiap
orang akan menempatkan dirinya secara wajar dalam per-
gaulan tadi. Orang pemaarah dan pendekar tidak akan meny-
akiti orang yang lemah. Orang yang berbadan besar dan kuat
tidak akan menubruk begitu saja orang berbadan kecil dan
kurus. Dalam pergaulan antara sesama manusia harus saling
mengendalikan diri dan menjaga agar pihak lain jangan me-
rasa disakiti.

Bila kita pemberani, kuat, dan cerdik maka kita harus
melindungi orang yang pengecut, lemah, dan dungu yang
menjadi warga dalam kelompok kita. Jadi pergunakanlah ke-
lebihan yang kita punyai untuk kesejahteraan orang banyak.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat
pendukungnya. Begitu populernya sehingga sering dipakai
dalam pembicaraan sehari-hari.

Untuk memahami ungkapan ini lebih lanjut berikut ini
diberikan sebuah ceritera rekaan.

Di sebuah desa hidup seorang anak laki-laki yang amat
dibenci oleh sesama warga karena amat nakalnya. Dalam
umurnya yang baru dua belas tahun, sudah sering melakukan
hal-hal yang merugikan keselamatan teman-temannya. Se-
perti kejadian belakangan, ia telah melemparkan salah se-
orang temannya yang tidak pandai berenang ke dalam kolam.
Untung saja ada orang berdiri di sana dan segera menolong
anak yang sudah hampir tenggelam itu. Kalau tidak ada orang
yang menolong mungkin saja ia sudah mati terbenam. Akan
halnya si pelempar meninggalkan korbannya begitu saja.

Nama anak yang nakal tadi cukup bagus, yakni Hasan.

Tetapi sungguh sayang, nama yang bagus belum jaminan bagus pula kelakuannya. Kelakuannya yang jelek itu sudah sangat memusingkan pikiran ayahnya. Berbagai usaha telah dilakukan si ayah tetapi hasilnya tetap nol.

Seorang anak yang lain, bernama Usman, mempunyai sifat yang berbeda daripada Hasan. Usman dalam usianya yang masih muda sudah menunjukkan tingkah laku serta budi pekerti yang baik. Bila Hasan suka mengganggu teman-temannya, Usman suka melindungi teman-temannya. Hasan amat galak, Usman lemah lembut.

Suatu hari anak-anak desa menemui Usman di rumahnya mengadukan kejahatan Hasan. Seorang anak yang tidak bersalah dilontarnya dengan kotoran kerbau.

"Baiklah," kata Usman kepada anak-anak desa yang setingkat usia mereka lebih muda. "Besok kalian ajak Hasan ke kebun duku. Di sana pancing agar ia marah. Hanya ingat pohon duku yang bercat merah tidak boleh kalian hampiri. Usahakan agar Hasan mendekat ke pohon duku yang bercat merah tadi."

Esoknya Hasan bersama anak-anak desa sudah berada di kebun duku di ilir desa. Di sana Hasan sudah terlibat dalam pertengkaran dengan seorang anak. Ia nampak mengejar anak. Tetapi begitu ia sampai di bawah pohon duku bercat merah ia terpekik. Tiba-tiba saja tubuhnya terayun di udara. Setas tali menjerat kakinya. Ia tergantung dengan kepala menghadap ke bawah. Sejenak suasana sunyi. Namun kemudian membahana gelak tawa anak-anak. Hasan sendiri menjerit minta tolong, tetapi tidak seorang pun yang memperdulikannya.

Sementara itu Usman telah memanggil bapak Kepala Desa. Mereka berdua datang di tempat kejadian tepat pada waktunya. Bapak Kepala Desa tertegun sebentar sambil tersenyum. Kemudian ia bergegas menurunkan si Hasan. Semua anak beserta Hasan dibawanya ke rumahnya.

"Engkau, Hasan," kata Kepala Desa memulai nasehatnya, "telah menerima hukuman dari perbuatanmu sendiri."

"Benar, Pak!" terdengar beberapa orang berucap serentak.

"Perangkap yang semula disediakan untuk menjerat hewan liar telah menjeratmu," sambung bapak Kepala Desa pula. "Untuk yang akan datang insyaallah, engkau. Pergaulilah teman-temanmu secara wajar dan baik."

Hasan dengan wajah yang masih pucat diam tidak menjawab. Dalam hatinya menyentak rasa malu dan penyesalan tindih-bertindih. Ia sudah berniat untuk tidak berbuat yang bukan-bukan lagi untuk masa yang akan datang.

Saat suasana hening menerpa ruang persidangan yang dipenuhi anak-anak itu, berkata pulalah bapak Kepala Desa, "Harimau tahu dibelangnya gajah tahu dibesarnya buah tidak ia gugur oleh penggalah."

40. Rimbo sekampung di tongah dusun tempat beramu panjang pendek.

Rimbo sekampung di tongah dusun tempat beramu
Rimba sekampung di tengah dusun tempat beramu

panjang pendek
panjang pendek

"Orang berilmu selalu dijadikan tempat mengadu atau belajar oleh orang yang selalu membutuhkannya."

Rimba kepunyaan orang sekampung, yang letaknya di tengah desa, memang dijadikan tempat oleh para warga desa untuk meramu perkayuan untuk bahan perumahan dan keperluan lainnya. Keadaan ini pulalah yang ditarik ke dalam suatu makna tentang orang-orang berilmu yang menjadi milik kaumnya dan dijadikan tempat untuk bertanya atau untuk belajar.

Sasaran ungkapan di atas sudah jelas ditujukan kepada orang-orang berilmu agar memahami kedudukan dan fungsinya di tengah-tengah masyarakat. Ia merupakan tumpuan masyarakat untuk tempat meminta nasehat atau tempat orang meminta ilmu pengetahuan. Terhadap kedudukan dan fungsinya yang demikian sewajarnya ia jangan menjauhkan diri pula dari masyarakat yang memerlukannya. Seorang dok-

ter, guru, hakim dan jaksa, dan para cerdik pandai lainnya selalu menjadi tumpuan harapan masyarakat. Mereka kepunyaan masyarakat.

Ungkapan ini dapat dihubungkan dengan sila ketiga Pancasila sebab mengandung nilai dan norma yang mengacu rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Karena menjadi tumpuan harapan masyarakat, orang yang ditokohkan tadi harus merelakan dirinya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, dan pengarahan terhadap yang memerlukannya.

Ungkapan ini dikenal di kalangan orang-orang tua. Golongan muda hampir tidak mengenalnya lagi. Biasanya sering dipergunakan di dalam persidangan dan rapat-rapat kampung.

Untuk lebih memahami makna ungkapan ini berikut disertakan sebuah ceritera rekaan.

Pak Husin mempunyai seorang anak yang bernama Hamzah. Semenjak Hamzah diangkat menjadi guru, ia sudah tiga tahun melaksanakan tugas di desanya. Bukan hanya tugas mengajar yang diembannya di tempat tugasnya, melainkan juga tugas-tugas lain yang diminta oleh para warga desa. Terkadang ia diminta membuat surat jual beli, terkadang disuruh memimpin rapat pemuda, dan banyak lagi yang lainnya yang cukup menyibukkannya.

Hari-hari istirahat tidak digunakannya untuk beristirahat. Ada-ada saja orang yang memanggilnya. Ada kalanya diminta oleh warga desa di seberang sungai. Tidak jarang panggilan ini dilaksanakannya malam hari.

Rupanya Hamzah merasakan juga kesibukannya amat memberatkan dirinya. Sudah kokoh pendiriannya untuk menyampaikan hal ihwal yang ditanggungnya kepada ayahnya. Ia akan menyampaikan keinginan untuk pindah ke desa lain menghindari beban berat yang dipikulnya selama ini.

"Apakah kalau Engkau sudah bertugas di desa lain bebanmu akan menjadi ringan?" kata ayahnya.

"Seyogianya memang demikian," jawab Hamzah. "Orang di desa lain tentu tidak berani menyuruh itu-ini."

"Salah!" kata ayahnya. "Mereka mungkin lebih terkebelakang dari kita. Orang yang terkebelakang akan lebih banyak mengharapkan bantuanmu."

"Mungkin juga," kata Hamzah sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

Pak Husin tersenyum melihat tingkah polah anaknya dan langsung berujar, "Rimba sekampung di tengah dusun tempat beramu panjang pendek — orang seperti engkau memang menjadi tumpuan orang banyak."

Mendengar ucapan ayahnya Hamzah mulai menyadari kekeliruannya. Tanpa malu-malu ia mengutarakan pembatalan niatnya kepada ayahnya.

41. Ringan samo dijinjing borat samo dipikul, dak bulih betalau bak panas di belukar.

Ringan samo dijinjing borat samo dipikul dak
Ringan sama-sama dijinjing berat sama dipikul tidak

bulih betalau bak panas di belukar
boleh bertelau seperti panas di belukar

"Pemberian tugas harus merata tanpa membedakan kedudukan seseorang."

Seorang pemimpin harus mendistribusikan tugas kepada rakyat yang dipimpin secara adil. Rakyat pun harus menyelesaikan tugas yang diterimanya dengan sebaik-baiknya. Rakyat harus bersatu padu dalam menyelesaikan berbagai tugas pembangunan, baik yang ringan maupun yang berat. Bila ringan sama dijinjing, berat sama dipikul. Jangan memilih yang ringan saja, sedangkan yang berat ditinggalkan — persis seperti telau atau bias cahaya matahari di belukar yang tidak merata.

Untuk dapat melaksanakan tugas tanpa membedakan ringan dan beratnya harus membiasakan hidup dalam sifat kekeluargaan. Kalau rasa kekeluargaan ini sudah membudaya, maka setiap orang akan terbiasa menyelesaikan tugas-tugas apa saja dengan baik dan tidak membedakan ringan dan beratnya.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Ia sering dipergunakan dalam pembicaraan sehari-hari. Dalam melakukan kegiatan bersama ungkapan ini sudah lazim diulang-ulang.

Agar memperjelas lagi makna yang dikandung dalam ungkapan ini, berikut disertakan sebuah ceritera rekaan singkat.

Kegelisahan makin jelas dalam diri Kepala Desa. Mengapa tidak? Musim hujan tidak lama lagi akan datang. Pelurusan dan pengalihan alur sungai kecil di lokasi pertanian belum juga siap. Banyak di antara warga desa yang tidak mau lagi bergotong-royong. Kalau dibiarkan pasti pekerjaan tersebut tidak selesai sehingga lahan pertanian terancam banjir. Akibatnya sudah jelas kerugian bagi kehidupan warga desa. Kerugian bagi kehidupan bersama.

Bapak Kepala Desa cepat mengambil kesimpulan. Para warga desa perlu diarahkan. Kesempatan yang terbaik ialah seusai kegiatan sembahyang Jumat. Pada saat itulah warga desa biasanya berkumpul.

"Yang pertama kali harus menyelamatkan diri kita haruslah kita sendiri," kata Kepala Desa memulai pembicaraannya seusai mengadakan sembahyang berjamaah. "Kalau kita ingin menyelamatkan tanah pertanian kita dari amukan banjir, kita harus secepatnya menyelesaikan pekerjaan yang sudah terlanjur kita mulai. Saya yakin tidak seorang pun yang menghindar dari tanggung jawab besar itu."

"Tetapi bagaimana dengan warga desa yang sudah mulai kendur semangatnya, Pak!" sela salah seorang yang hadir.

"Mulai saat ini tidak akan ada lagi yang berani berbuat demikian," jawab Kepala Desa tegas. "Kalau kita telah memulainya bersama maka kita harus menyelesaikan dan mengakhirinya bersama pula."

Semua yang hadir terdiam. Dalam hati mereka terpancar kekaguman akan ketegasan kepala desa mereka. Mereka sangat memuji tindakan yang demikian.

Di ujung pembicaraannya Bapak Kepala Desa berkata, "Ringan sama dijinjing berat sama dipikul tidak boleh bertelau seperti panas di belukar."

42. Sebiduk sepencalang segondang sekemomong.

Sebiduk sepencalang segondang sekemomong
Sebiduk sepencalang segondang sekemomong, sebunyi

"Seiya sekata dalam setiap tindak dan perbuatan."

Biduk dan pencalang dua macam kendaraan air yang tidak berapa berbeda. Bila dikatakan sebiduk sepencalang berarti bersama-sama dalam satu kendaraan, yang maksudnya kebersamaan dalam keseiyasekataan dalam menyelesaikan setiap persoalan dan perbuatan. Bagaikan gendang yang sekemomong, sebunyi, dan serentak dipukul.

Keseiyasekataan merupakan kebutuhan hidup yang alamiah, yang secara naluriah milik penduduk dari dahulu sampai sekarang. Ia terbentuk bukan melalui suatu paksaan, tetapi melalui suatu kewajaran yang batiniah. Sebab dengan seiya sekatalah berbagai rencana dan pelaksanaan pembangunan dapat dilakukan dalam sistem hidup kekeluargaan.

Ungkapan ini ternyata mengacu kepada nilai dan norma yang terdapat dalam sila keempat daripada Pancasila, yakni mengutamakan mufakat dan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama. Seiya sekata dalam setiap tindak dan perbuatan jelas merupakan buah yang dihasilkan oleh mufakat dan musyawarah secara kekeluargaan.

Setelah diteliti ternyata ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Ia sering dipergunakan dalam pembicaraan sehari-hari. Tidak mengherankan mengapa kemudian ungkapan ini tersebar luas dalam etnis Melayu yang mendiami berbagai daerah tingkat dua dalam Propinsi Jambi.

Kejelasan makna ungkapan ini dapat dirasakan dengan mengikuti ceritera rekaan berikut.

Di sebuah desa hidup sepasang keluarga petani beserta dua orang anak laki-laki mereka yang sudah besar-besar. Sebenarnya dengan mempunyai dua orang anak laki-laki yang sudah besar tersebut, beban berat suami istri petani yang bersahaja itu sudah tertolong. Tetapi sayang, usahkan membantu kedua ibu bapanya, malahan di antara kedua anak tadi tidak terdapat kerukunan. Hampir setiap hari terjadi pertikaian antara mereka berdua.

Suatu hari si ayah mengajak istri dan kedua anaknya ke rimba menjemput perahu yang baru selesai dibuatnya. Berempat mereka akan mampu memikul perahu tersebut. Di luar dugaan kedua anaknya bersikeras agar penjemputan perahu ditangguhkan seminggu lagi. Tentu saja penangguhan yang mereka berdua usulkan disertai berbagai alasan. Si ayah untuk yang kesekian kalinya terpaksa menahan geramnya. Rencana pun ditunda seminggu.

Tepat seminggu kemudian berangkatlah mereka ke rimba. Sesampai di tempat yang dituju didapati perahu yang sudah akan mereka ambil tidak ada lagi. Rupanya sudah dicuri orang. Saat itu berkatalah si ibu, "Ini gara-gara kita tidak turut-menurut."

"Benar katamu," kata si ayah membenarkan. "Kita tidak sebiduk sepenchalang segendang sekemomong."

Kedua orang anaknya terdiam menyesal. Mereka selama ini terlalu memperturutkan kehendak hati mereka saja. Karena merekalah perahu yang dengan susah payah dikerjakan ayah mereka hilang dicuri orang. Dalam hati mereka timbul penyesalan, walaupun nyata sudah sangat terlambat.

Semenjak peristiwa tersebut, semenjak ayah mereka melontar kata-kata bersayap di rimba, kedua anak laki-laki tadi mulai berubah. Mereka sudah seiya sekata dalam setiap tindak dan perbuatan. Sebiduk sepenchalang segendang seke-momong.

43. Sedoncing bak bosi seciap bak ayam
pipih 'lah bulih dilayangkan
bulat bulih digolekkan
bulat ayik dek pembuluh
bulat kato dek mufakat
sekopal kito gunungkan
setitik kito lautkan.

Sedoncing	bak	bosi	seciap	bak	ayam
Sedencing	bagaikan	besi	seciap	bagaikan	ayam

pipih	'lah	bulih	dilayangkan
pipih	telah	boleh	dilayangkan

bulat bulih digolekkan bulat ayik dek pembuluh
bulat boleh digolongkan bulat air karena pembuluh

bulat kato dek mufakat sekopal kito gunungkan
bulat kata karena mufakat sekepal kita gunungkan

setitik kito lautkan
setitik kita lautkan

"Mengutamakan musyawarah untuk mencapai mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama."

Besi memang berdencing bunyinya. Anak ayam berbunyi ciap, sehingga disebut menciap. Bila besi dipukul telah sebunyi atau sedencing dan ayam sudah pula seciap, hal tersebut menandakan sudah sama atau senada. Maksudnya sesuatu yang dirundingkan sudah mendapat kata mufakat. Mufakat diperlukan untuk melaksanakan sesuatu pekerjaan yang sifatnya harus dilakukan bersama.

Begitulah setiap pekerjaan yang harus dilakukan bersama hendaklah terlebih dahulu melalui permufakatan. Permufakatan akan menjamin terlaksananya pekerjaan. Halangan tidak ada lagi. Seperti air yang melalui pembuluh akan bulat tampaknya, kata pun dapat berwujud bulat melalui mufakat. Tindakan selanjutnya memulai pekerjaan, seperti dimaksudkan dalam ungkapan di atas — bila pipih sudah dapat dilayangkan, dan bila bundar sudah dapat digolekkan. Dengan demikian tidak sulit untuk memanfaatkan apa yang ada sebagai modal; sekepal dapat dijadikan sebesar gunung dan setitik dapat dibesarkan menjadi laut. Modal kecil tidak akan menghalangi sesuatu pekerjaan apabila pekerjaan tersebut dilakukan bersama. Hasil yang besar pun akan mudah didapat.

Ungkapan ini amat populer di kalangan orang-orang yang sudah tua dan lazim dipakai di dalam persidangan-persidangan kaum di desa. Ungkapan yang amat populer ini erat hubungannya dengan sila keempat daripada Pancasila karena di dalam terkandung nilai dan norma musyawarah untuk mencapai mufakat dan diliputi oleh semangat kekeluargaan.

Ceritera rekaan berikut akan memperjelas makna ungkapan tersebut berkisar pada masalah-masalah persidangan kaum.

Sudah dua malam berturut-turut persidangan kaum suatu desa dilakukan, namun belum juga mendapat kata mufakat. Terpaksa dilanjutkan lagi pada malam berikutnya. Diharapkan pada persidangan yang ketiga nanti sudah ada kata putus.

Kata putus diperlukan oleh masyarakat desa tersebut di dalam upaya memindahkan desa mereka dari seberang sungai ke seberang sungai yang lainnya yang tinggi tebingnya. Desa yang mereka tempati, yang mereka warisi dari nenek moyang mereka, sudah tidak cocok lagi karena selalu diancam banjir bila musim hujan tiba. Tebing sungai terlalu rendah dan mudah sekali diluapi air bah. Sementara itu tebing di seberang cukup tinggi dan belum pernah terkena banjir walau berapa pun besarnya. Tempat tersebutlah yang paling cocok dijadikan desa pemukiman baru bagi mereka.

Dalam persidangan malam ketiga rumusan dan keputusan harus sudah diperoleh. Berkat ikatan kekeluargaan apa yang diinginkan pada malam itu dapat diwujudkan. Rakyat desa sudah menyetujui untuk segera pindah dan membangun perkampungan baru yang bebas dari bahaya banjir. Pembagian tempat, pembuatan rumah, pembuatan tepian mandi, dan pembuatan rumah ibadah diatur sedemikian rupa. Kata mufakat sudah diperoleh. Semua yang sudah disepakati tidak boleh diungkai dan diubah oleh siapa pun atau oleh kekuatan apa pun. Kepentingan dan keselamatan bersama harus diutamakan.

Di akhir persidangan terdengar ucapan Kepala Desa menyudahi semua perbincangan, "Kita telah mencapai mufakat dan itu berarti kita tidak boleh ragu-ragu lagi."

"Kami sudah siap!" terdengar ucapan beberapa orang serentak.

"Sedencing bagaikan besi seciap bagaikan ayam," kata Kepala Desa menyudahi. "Pipih telah boleh dilayangkan – bulat boleh digolongkan – bulat air karena pembuluh – bulat kata karena mufakat – sekepal kita gunungkan – setitik kita lautkan."

44. Serumpun bak sorai sejalar bak labu.

Serumpun bak sorai sejalar bak labu
Serumpun seperti serai sejalar seperti labu

"Bersatu padu dalam mengambil sesuatu keputusan atau menyelesaikan sesuatu pekerjaan."

Serai dan labu dua macam tanaman yang selalu ada di pekarangan pondok atau rumah seorang petani. Keadaan rumpun serai dan bagaimana labu menjalar rupanya menarik perhatian para petani. Mereka menemukan sifat keterpaduan yang kokoh dalam rumpun dan jalaran yang dipunyai kedua jenis tanaman tersebut. Tidak dinafikan kebutuhan hidup kedua tanaman tersebut dapat dicukupkan melalui kerjasama yang kompak. Demikian pulalah halnya masyarakat manusia memerlukan persatuan dan keseiyasekataan dalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan berbagai pekerjaan. Bersatu padu dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan sesuatu pekerjaan modal utama untuk menghindarkan pertengkaran yang dapat melemahkan semangat bekerja.

Makna ungkapan ini ada kaitannya dengan sila keempat daripada Pancasila. Di dalamnya terpancar nilai musyawarah dalam mengambil mufakat.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Tidak mengherankan mengapa kemudian ungkapan ini tersebar luas di berbagai daerah masyarakat Melayu Jambi.

Untuk lebih meresapi makna ungkapan ini ada baiknya disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Seorang lelaki asing merantau ke sebuah desa. Desa yang ditujunya ternyata amat menawan hatinya. Penduduknya rajin dan riang gembira. Rumah-rumah bersih dan memenuhi syarat kesehatan. Lumbung padi besar-besar, berdiri di samping rumah. Kandang ternak berisi empat sampai lima ekor kerbau. Ada pula yang memelihara lembu. Ayam dan itik ramai mencari makanan. Pantas saja penduduk riang gembira. Berbeda sekali dengan desanya yang ditinggalkannya, yang rata-rata penduduknya murung bermuram durja.

Setelah sebulan ia tinggal di desa itu, ia makin merasakan nikmat hidup yang sesungguhnya. Namun satu hal yang belum diketahuinya mengapa penduduk yang sudah dipergaulinya begitu berbahagia hidupnya sepanjang waktu. Di mana letak rahasianya?

Untuk menjawab semua pertanyaan yang ada di dalam hatinya, lelaki asing tersebut menemui orang tua angkatnya yang tergolong salah seorang warga desa terpandang dan dihormati. Ia menguasai seluk-beluk adat dan hukum negeri. Tentulah pula ia mengetahui tingkah laku penduduk desa beserta semua sifat-sifat mereka.

"Apa yang hendak Engkau tanyakan?" kata orang tua angkat itu kepada anak angkatnya.

"Tentang kehidupan yang seronok orang desa ini," jawab anak angkatnya. "Kebutuhan hidup penduduk saya lihat lebih daripada mencukupi. Apa rahasianya, Pak?"

"Rahasianya terletak pada keseiyasekataan kepala desa ini dengan para warganya."

"Sungguh amat terpuji," balas anak angkatnya.

"Serumpun seperti serai sejajar seperti labu," kata ayah angkatnya menyudahi pembicaraan.

45. Tidur melontang ngitung kasau tidur nelungkup bilang gelogar.

Tidur melontang ngitung kasau tidur nelungkup
Tidur menelentang menghitung kasau tidur menelungkup

bilang gelogar
membilang gelegar, landasan lantai.

"Mengisi waktu dengan berpikir dan mereka-reka."

Tidur maksudnya berbaring. Dalam posisi menelentang tentu mata tertuju ke kasau di atas yang tersusun berbaris menopang atap. Sebaliknya dalam posisi menelungkup, kendatipun tidak dapat dilihat, dapat diketahui bahwa di bagian bawah lantai tersusun gelegar penahannya.

Dalam kesempatan beristirahat, berbaring tadi, kesempatan baik bagi seseorang untuk menggunakan pikirannya mereka-reka berbagai kelebihan dan kekurangan diri. Dengan demikian waktu luang tidak terbuang begitu saja. Pun orang dalam waktu istirahatnya dapat membuat dan merencanakan konsep-konsep baru yang nantinya dapat dituangkan dalam berbagai kegiatan, baik yang dilakukan sendiri maupun yang dapat dilakukan bersama. Jelaslah makna ungkapan di atas mengacu tentang himbauan agar orang suka mengisi waktu luangnya dengan membuat konsep-konsep yang berguna untuk sewaktu-waktu dapat dituangkan ke dalam wujud kegiatan secara kongkrit.

Bila ditelusuri lebih mendalam, maka makna ungkapan ini ada hubungannya dengan sila kelima Pancasila. Dengan sikap suka mengisi waktu luang dengan berpikir yang berguna akan mampu menumbuhkan suka bekerja keras.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan sehari-hari orang suka menggunakannya. Tidak mengherankan kalau kemudian ungkapan ini dikenal luas di kalangan masyarakat Melayu Jambi yang berdiam di kelima daerah tingkat dua.

Untuk lebih meresapi makna ungkapan tersebut berikut ini dituangkan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Pak Somad mengkhususkan diri menjadi pengrajin pembuat pendayung di desanya. Kreasinya amat tinggi dengan menyertakan berbagai variasi yang menawan para warga desa. Pemesan pendayung bukan saja terbatas dari orang desanya, tetapi juga datang permintaan dari orang-orang desa lain.

Monopoli pembuatan alat dayung menjadikan Pak Somad terkenal pula di kalangan penguasa negeri. Dalam suatu kunjungan para penguasa tadi menemui Pak Somad dan berbincang-bincang dengannya.

"Siapa yang mengajarkan kreasi baru ini kepada Bapak?" tanya pemimpin rombongan kepada Pak Somad. "Lukisan ular yang melilit pegangan dayung sangat menarik."

"Tidak siapa-siapa, Pak!" jawab Pak Somad sederhana. "Hasil kemampuan merenung saya pada waktu istirahat di rumah."

"Sungguh mengagumkan," sela salah seorang anggota rombongan.

"Sekedar mengisi waktu senggang," terdengar pula jawaban Pak Somad merendahkan diri. "Tidur menelentang menghitung kasau, tidur menelungkup membilang gelegar."

46. Tidur sekolap berasian, jalan seroncang lagi bebalik.

<i>Tidur</i>	<i>sekolap</i>	<i>berasian</i>	<i>jalan</i>	<i>seroncang</i>
Tidur	sekejap	bermimpi	berjalan	sedikit

lagi bebalik.

lagi berbalik.

"Bila ternyata terlanjur berbuat dosa apa salahnya mundur ke pintu tobat."

Pada galibnya manusia tidak terlepas dari sifat khilaf. Saat khilaf berlangsung terjadilah berbagai kesalahan. Dari segi agama kesalahan yang terlanjur dilakukan dipandang suatu perbuatan dosa. Untuk itu bersedialah agar kita memohon ampun dan meminta tobat kepada Tuhan. Pintu tobat selalu tersedia bagi orang yang benarbenar menggunakannya.

Tidur sekolap saja orang dapat bermimpi. Berjalan sesaat orang sering berbalik lagi. Begitulah makna ungkapan ini mengingatkan mudahnya orang tersandung kesalahan sehingga terbuat dosa yang tidak diingini. Penganut agama Islam diajarkan untuk segera menyadarkan diri bagi setiap orang yang terlanjur berbuat kesalahan. Manusia yakin sekali bahwa Tuhan Allah serba mengetahui.

Makna ungkapan ini sudah jelas berisi suatu ajakan agar jangan segan memohon ampun kepada Tuhan. Bila dihubungkan dengan Pancasila kaitannya bertemu dengan sila pertama yakni Sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Salah satu nilai yang terkandung di dalamnya menyatakan percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ungkapan ini dikenal di kalangan orang-orang tua dan dipakai sewaktu memberikan nasehat-nasehat. Orang-orang muda cenderung tidak mengenalnya, mungkin karena ung-

kapian ini jarang dipakai di dalam pembicaraan sehari-hari.

Untuk lebih memahami makna ungkapan ini berikut disajikan sebuah ceritera rekaan singkat.

Sui sudah tiga tahun berada di rantau. Tetangga di sebelah rumahnya merupakan sahabatnya yang paling dekat dan akrab dibandingkan dengan kebanyakan teman-temannya. Namun demikian tiga hari lagi sahabat karibnya ini akan meninggalkannya. Sahabatnya akan kembali ke kampungnya. Sesudah itu belum dapat diramalkan apakah mereka dapat bertemu kembali atau tidak.

"Rupanya Anda sekali setahun tetap pulang ke kampung," kata Sui kepada sahabatnya.

"Ya," jawab sahabatnya. "Di samping ingin berpadah; Aku ingin agar Engkau jangan sampai melupakan kampung halaman. Pulanglah secara teratur."

"Tidak mungkin begitu, sahabat," jawab Sui. "Aku sendiri meninggalkan kampung karena dibebani dosa. Hidup di rantau begitu untuk menyembunyikan diri dari orang-orang yang mengenalku."

"Apa kesalahanmu?" tanya sahabatnya.

"Seseorang patah tangannya," jawab Sui, "tetapi aku tidak tahu persis apakah ia cacat, karena setelah peristiwa itu aku langsung lari dan akhirnya sampai di sini."

"Siapa yang mematahkan tangan orang tersebut?"

"Saya!" jawab Sui berterus terang. "Kami berkelahi dan kebetulan aku dpat mengalahkannya. Setelah tangannya kupelintir ia langsung rebah dan melolong kesakitan."

"Engkau keliru. Orang yang engkau pelintir itu belum tentu patah tangannya. Ia melolong mungkin karena merasa sakit saja."

"Entahlah! Aku tidak tahu. Namun aku takut pulang ke kampung."

"Kalau demikian keadaannya Engkau harus kembali. Bila benar engkau bersalah Engkau dapat memohon ampun kepada Tuhan. Di samping itu Engkau dapat meminta maaf kepada orang desamu."

"Tidak mungkin, sahabat!" jawab Sui tegas.

Sejurus kemudian kedua orang bersahabat itu saling berdiam diri tidak ada yang berbicara. Tetapi untunglah sahabat

si Sui berkata kepada Sui, "Tidur sekelap bermimpi berjalan sesaat lagi berbalik."

"Apa maksudmu?" tanya Sui kepada sahabatnya.

"Maksudnya, bila ternyata engkau terlanjur berbuat dosa, apa salahnya mundur ke pintu tobat."

"Jadi aku harus kembali ke kampung?"

"Benar," jawab sahabatnya meyakinkan.

47. Titian biaso lapuk janji biaso mungkir.

<i>Titian</i>	<i>biaso</i>	<i>lapuk</i>	<i>janji</i>	<i>biaso</i>	<i>mungkir</i>
Titian	biasa	lapuk	janji	biasa	mungkir

"Kecuali Allah, sesuatu itu tidak ada yang kekal."

Titian merupakan barang yang tidak asing lagi bagi para petani di desa-desa. Titian dapat berupa batang kayu besar yang dipasang di antara dua tepi selokan atau lembah kecil untuk kelancaran perhubungan jalan kaki orang. Bila di suatu desa banyak dijumpai sungai kecil, maka kedua tepinya melintang kayu besar sebagai titian.

Petani yang langsung menghadapi kegunaan titian yang terbuat dari kayu menghadapi kenyataan bahwa barang tersebut cepat atau lambat akan lapuk. Kenyataan ini pulalah yang digunakan untuk menggambarkan tentang sesuatu yang pada hakekatnya tidak ada yang kekal.

Gambaran lain tentang sesuatu yang tidak kekal dapat pula mereka temui pada kenyataan tentang kebanyakan janji yang diperbuat yang berakhir dengan mungkir atau tidak dapat ditepati. Rupanya belum jaminan janji yang dibuat bersama akan kekal.

Dari dua macam pengamatan yang ditemukan oleh para petani tadi menghasilkan suatu kesimpulan bahwa selain daripada Allah sesuatu itu tidak ada yang kekal. Perubahan demi perubahan akan terjadi pada diri setiap benda yang kehadirannya di alam ini karena semata kemurahan Sang Penciptanya.

Bila diteliti lebih cermat, ungkapan ini berupa ajaran agar setiap orang mau menyadari hakekat hidup yang sesungguhnya. Tidak dinafikan betapa perlu dibiasakan hidup waspada

dalam menghadapi berbagai kemungkinan timbulnya perubahan. Kewaspadaan pergantian sehat menjadi sakit, muda menjadi tua, kuat berubah menjadi lemah, atau kaya berubah menjadi miskin.

Makna ungkapan ini bila dihubungkan dengan sila-sila daripada Pancasila bertemu dengan sila pertama yakni Ketuhanan Yang Mahaesa. Terungkaplah pula bahwa para pendahulu etnis Melayu Jambi telah lama percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Mahaesa. Tidak mengherankan mengapa ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya dan tersebar luas di setiap daerah tingkat dua dalam Propinsi Jambi.

Untuk lebih memahami makna ungkapan ini berikut disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Jahal seorang pemuda tampan anak seorang wanita tua miskin yang sudah lama ditinggal mati suaminya. Wanita tua ibu si Jahal amat sayang dan bangga kepada anaknya itu. Di samping tampan Jahal juga sehat dan rajin membantu ibunya bekerja di ladang.

Setelah dewasa Jahal diambil menantu oleh seorang saudagar kaya desa lain. Semenjak itu ia hidup bahagia bersama istrinya yang cantik bergelimang dengan kekayaan yang melimpah ruah. Sayang, Jahal seolah melupakan ibunya yang bergelut dengan kemiskinan di desanya yang tidak berapa jauh letaknya. Mengapa terjadi hal yang demikian?

Seorang orang tua penduduk desa Jahal entah bagaimana suatu hari sempat bertemu dengan Jahal di rumahnya ketika sedang bercengkerama dengan istrinya. Orang tua itu amat kagum melihat kebahagiaan dan kegembiraan Jahal bersama istrinya. Namun ia heran mengapa Jahal tidak mau membawa serta ibunya. Dalam kesempatan, yang mungkin tidak akan berulang, dicobanya mencari jawaban atas rahasia tersebut. Ternyata persoalannya sederhana sekali. Jahal khawatir akan sambutan istrinya yang cantik dan kaya dan sangat dicintainya.

"Itulah masalahnya, Pak Tua," kata Jahal berterus terang.

"Engkau sendiri sudah pernah membicarakannya dengan istri dan ayah serta ibu mertuamu?" balas Pak Tua pula.

"Belum!" jawab Jahal. "Aku takut."

"Sikapmu demikian salah, Jahal. Siapa tahu itu cuma dugaanmu saja."

"Entahlah, Pak Tua, aku sangat bingung memikirkannya."

"Jangan demikian, Jahal. Cobalah berterus terang."

Jahal hanya terdiam. Tampak benar ia sedang gundah gulana memikirkan persoalan yang amat pelik. Melihat kenyataan ini berkata pulalah Pak Tua, "Di dunia ini segala sesuatu tidak kekal, maksudnya pasti akan mengalami perubahan."

Pak Tua diam sesaat, kemudian berkata pula, "Titian biasa lapuk janji biasa mungkir."

Ucapan Pak Tua sangat mengena di hati Jahal. Ternyata seminggu kemudian ia bersama istri dan ibu mertuanya menjemput ibu kandungnya di desanya.

**48. Titik nan bak ujan inggap nan bak langau
musuh jangan dicari kalau datang jangan dielakkan.**

Titik nan bak ujan inggap nan bak

Titik yang bagaikan hujan hingga yang bagaikan

langau musuh jangan dicari kalau datang jangan dielakkan

langau musuh jangan dicari kalau datang jangan dielakkan.

"Berani menghadapi musuh."

Kita tentu sering memperhatikan titik-titik hujan yang turun ke bumi. Titik hujan tadi pasti mencapai tanah, bukan? Menghujam ke sasarannya di bumi tanpa ada yang mampu menghalanginya.

Bagaimana pula halnya langau? Umumnya semua yang berbau selalu dikerubungi binatang tersebut. Bagaimana-pun diserang langau pasti akan menyerbu sasaran yang berbau busuk tadi. Entah dari mana datangnya tahu-tahu barang busuk tadi sudah penuh dihindangi langau.

Kedua perumpamaan itu mempunyai pengertian tentang kekuatan bersama yang mahaampuh dan tidak dapat dibendung. Inilah pula lambang keberanian suatu kaum atau kelompok masyarakat dalam menghadapi musuh yang menye-

rang mereka. Tanpa diminta setiap anggota masyarakat menghimpun diri mempertahankan negeri dan kehidupan warganya. Contoh tentang keberanian ini ditemukan misalnya ketika penduduk daerah Jambi secara terang-terangan melawan penjajah Belanda. Tanpa diminta mereka telah menghimpun kekuatan melawan penjajah yang mereka sebut orang kafir itu. Mereka tidak pernah mencari-cari musuh, namun kalau musuh sendiri yang datang mereka berpantang mengelakkannya. Di sinilah letaknya jiwa patriot bangsa Indonesia yang sesungguhnya.

Makna ungkapan ini sudah jelas bobotnya dan tidak diragukan lagi fungsinya. Arah yang ditujunya tidak lain untuk menghidupsuburkan jiwa patriot di kalangan anak negeri. Bila dihubungkan dengan Pancasila maka ungkapan ini cocok dengan sila ketiga, yakni sila Persatuan Indonesia, sebab di dalamnya terdapat ajaran tentang masalah patriotisme dan cinta tanah air serta bangsa.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat penduduknya dan tersebar luas di berbagai daerah tingkat dua dalam Propinsi Jambi. Ini suatu bukti bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila sudah dibiasakan dipakai oleh para pendahulu masyarakat Melayu Jambi.

Sebuah ceritera rekaan disertakan untuk memperjelas makna ungkapan ini.

Tersebutlah sebuah kerajaan masyarakat binatang yang aman dan damai. Nama kerajaan itu Coyojinggo. Diperintah oleh Maharaja Singadiputra. Maharaja Singadiputra berasal dari kelompok masyarakat singa yang amat terkenal keberaniannya, namun penyayang kepada rakyatnya yang tergolong lemah dan tidak berani berperang menghadapi musuh.

Maharaja Singadiputra cemas memikirkan keselamatan negeri yang diperintahinya. Belakangan ini para penyiasat negeri telah melaporkan kepada baginda tentang armada kerajaan seberang laut yang ingin merebut Coyojinggo. Tentulah mereka ingin merampas kekayaan negeri Coyojinggo. Untuk mempertahankan negeri rakyatnya sudah diketahui amat lemah. Sementara itu tentara kerajaan jumlahnya hanya beberapa ratus orang saja.

Maharaja Singadiputra sehari-hari memutar otaknya untuk menyadarkan rakyat agar suka membela negerinya bila diserang musuh. Akhirnya ditermukanya juga suatu cara. Semua yang berupa benda atau barang milik kekayaan orang per orang serta milik istana dikumpulkan baginda.

Ternyata ikhwal yang demikian sangat mengejutkan rakyat yang diperintah baginda. Maharaja Singadiputra berbuat seolah tidak mengetahui reaksi rakyatnya. Dibiarkannya reaksi itu makin berkembang. Kemudian barulah rakyatnya seperti warga ular, burung, semut, tupai, lintah dan pacat, gajah, harimau, beruk dan kera, kancil dan napuh, rusa dan kijang, ikan, buaya, dan berbagai warga lainnya baginda kumpulkan di sebuah tanah lapang. Lalu setelah semua warga berkumpul dimulailah siasat yang sesungguhnya.

"Hata benda kalian dan harta benda milik negeri kita ini akan aku serahkan kepada musuh yang sudah mengepung negeri kita di sepanjang pantai," kata baginda kepada rakyatnya. "Negeri kita tidak mampu menghadapi mereka."

"Tunggu!" terdengar pihak warga semut lantang. "Kami tidak rela kekayaan kita diserahkan kepada musuh."

"Benar!" terdengar pula ikan dan buaya berseru.

"Kalau demikian kita harus mempertahankannya," kata harimau meningkah.

Saat berebut omong di antara sesama peserta rapat makin menjadi-jadi, tampaklah kancil melompat dengan gesitnya ke atas mimbar di samping raja. Sejurus warga menjadi ribut melihat gelagat sang Kancil yang dinilai kurang senonoh. Tetapi Maharaja Singadiputra cepat mengatasi suasana dan mempersilakan Kancil untuk menyampaikan apa yang diinginya.

"Benar saudara-saudara," kata Kancil memulai pidatonya, "kita harus berani menghadapi musuh."

Semua yang hadir terdiam. Kupu-kupu apa dayanya menghadapi lawan yang besar. Belalang dalam diamnya mencemaskan keselamatan dirinya yang kecil. Semua warga memikirkan diri mereka. Untunglah tidak lama kemudian Kancil melanjutkan pidatonya.

"Setiap diri kita dapat berbuat sesuai dengan kemampuan kita. Yang penting kita harus bersatu. Bersama-sama kita

tentu dapat mengalahkan musuh. Bagi kita berlaku prinsip *'titik yang bagaikan hujan hinggap yang bagaikan langau, musuh jangan dicari kalau datang jangan dielakkan'* yang dahulu dipakai nenek moyang kita."

Mendengar pidato yang disampaikan Kancil semua warga terdiam dan memuji kecerdikannya. Mereka pada saat itu serentak mengeluarkan pernyataan kepada raja akan kesediaan mereka untuk melawan musuh bersama-sama.

Ternyata musuh mengetahui kesiapsiagaan negeri Coyo-jinggo yang semula tidak mereka perhitungkan. Musuh pun menjadi takut dan mengurungkan niatnya diam-diam. Selamatlah Kerajaan Coyojinggo.

49. Tulang dak do kan disisil daging dak do kan ditimpah.

Tulang	dak	do	kan	disisil	daging	dak
Tulang	tidak	ada	akan	disisil	daging	tidak
do			kan			ditimpah
ada			akan			ditimpah.

Sisil dan timpah cara pengambilan daging dengan menggunakan pisau menurut ukuran yang berbeda. Menyisil adalah bentuk mengambil sisa-sisa daging yang masih tertinggal di tulang seperti tulang tungkai. Jadi daging yang diambil tidak seberapa. Sedangkan menimpah ialah pengambilan daging yang masih utuh, seperti daging paha. Daging yang tersayat tebal dan banyak.

Di dalam ungkapan di atas semacam pernyataan memperoleh penegasan bahwa tulang tidak akan disisil lagi dan daging tidak akan ditimpah. Maksudnya sudah jelas bahwa sesuatu perbuatan yang akan dilakukan tidak merusak ukuran-ukuran kemanusiaan. Tidak akan ada pihak-pihak yang akan dirugikan, dikurangi haknya, atau disinggung martabat kemanusiaannya.

Ungkapan ini ada hubungannya dengan sila kedua dari pada Pancasila, yakni Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab. Di dalamnya terpancar kehendak untuk mempertahankan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Ceritera rekaan berikut dapat memperjelas makna ungkapan di atas.

Pak Kosim bersama istrinya suatu hari menghadap Kepala Kelurahan mereka. Kedua suami istri tersebut mengadukan nasibnya karena sebahagian tanah pekarangannya akan diambil pemerintah untuk perluasan jalan di kota mereka. Pak Lurah sendiri pada waktu itu belum dapat memberikan penjelasan. Ia akan berkonsultasi terlebih dahulu dengan pihak atasannya. Oleh karenanya Pak Kosim beserta istrinya disuruhnya kembali seminggu lagi.

"Pemerintah tidak akan merugikan siapa-siapa pun," kata Pak Lurah ketika Pak Kosim beserta istrinya menghadapnya seminggu kemudian.

"Pemerintah akan memberikan ganti rugi sesuai dengan luas tanah yang terpakai. Percayalah bapak dan ibu, pemerintah akan menghormati siapa saja, baik ia orang miskin maupun orang kaya."

"Kalau benar demikian sudah senang hati kami," balas Pak Kosim.

"Pokoknya," kata Pak Lurah meyakinkan Pak Kosim, "tulang tidak akan disisil daging tidak akan ditimpah."

50. Tetukik jojak mendaki tesandoyong jojak menurun.

Tetukik jojak mendaki tesandoyong jojak menurun
Tertukik jejak mendaki terseluncur jejak menurun

"Bukti-bukti yang sah dipakai untuk menyatakan seseorang telah bersalah."

Bila seseorang mendaki, seperti mendaki tebing, ujung kakinya akan mencekam permukaan tanah. Bekas yang ditinggalkannya terlihat pada jejak yang tertukik. Sedangkan bila seseorang menurun, jejak yang ditinggalkannya kelihatan terseluncur arah ke bawah.

Kiasan yang dipakai dalam ungkapan ini bermakna ditemukannya bukti yang kuat tentang kesalahan yang diperbuat seseorang. Kalau demikian halnya maka keputusan akan dapat diambil. Bentuk hukuman pun dapat segera ditetapkan. Kebijakan ini perlu benar dalam proses pengadilan untuk menghindari berbagai kekeliruan. Bagi orang yang sudah terbukti kesalahannya dituntut daripadanya kese-

diaan untuk mengakui kesalahannya dan suka menerima hukuman yang dijatuhkan kepadanya.

Pembuktian bersalah tidaknya seseorang amat diperlukan dalam suatu sidang pengadilan kaum di desa. Hal ini dilakukan untuk menjaga jangan sampai terjadi kekeliruan sehingga merusak derajat kemanusiaan seseorang. Martabat seseorang tidak perlu rusak karena semata-mata kekeliruan dalam pemeriksaan. Untuk itu perlu sekali dikemukakan berbagai bukti. Ibarat jejak, ditemukan bekasnya di tanah. Jadi keperluan menemukan dan menunjukkan bukti yang sah dan meyakinkan ketika mengadili seseorang adalah tuntutan kemanusiaan.

Mengingat makna ungkapan ini mempunyai kaitan dengan hak asasi manusia, maka ia berkaitan pula dengan sila kedua daripada Pancasila, yakni senilai dengan saling mencintai sesama manusia. Dorongan untuk menghormati hak asasi inilah yang mendorong pengadilan berupaya keras mencari dan membuktikan sesuatu kesalahan.

Ungkapan ini dikenal di kalangan orang-orang tua. Kalangan yang lebih muda nampaknya kurang menguasainya. Boleh jadi karena pemakaian ungkapan ini terbatas pemakaiannya pada waktu-waktu tertentu saja, seperti dalam sidang pengadilan.

Ceritera rekaan berikut akan memperjelas makna ungkapan di atas.

Seseorang lelaki perantau dituduh oleh seorang warga desa telah mencuri buah nangka masak kepunyaannya yang terbungkus dengan goni di batangnya. Berkali-kali buah nangkanya telah dicuri orang. Kalau pada pencurian yang dilakukan orang pada waktu-waktu yang lalu didiamkannya saja, kali ini hal yang demikian tidak dapat ditahannya lagi. Menurut hematnya pencuri itu ialah seorang lelaki perantau yang tinggal bertetangga dengannya. Siapa lagi kalau bukan dia.

Pertengkaran tidak dapat dihindari lagi. Satu pihak menuduh, pihak lain yang dituduh membantahnya. Sampai akhirnya berita pertengkaran antara kedua orang tersebut terdengar oleh kepala desa mereka. Oleh kepala desa mereka dibawa ke dalam persidangan kaum desa bertempat di rumah kepala desa sendiri.

Dalam persidangan ternyata buah nangka yang hilang bukan dicuri oleh si tertuduh. Yang mengambilnya ialah segerombolan anak-anak muda. Salah seorang anak muda yang melakukan pencurian telah mengakui kesalahannya. Anak muda itu tidak dapat mengelak lagi ketika seorang warga desa melaporkan ia pernah melihat segerombolan anak muda memakan nangka di pinggir ladangnya.

"Untuk yang akan datang jangan tergesa-gesa menuduh orang," kata kepala desa mengingatkan kepada semua yang hadir dalam persidangan. "Buktikan dulu kebenarannya. Bukti yang sah diperlukan untuk menyatakan seseorang telah bersalah."

Dalam akhir amanatnya kepala desa mengatakan, "Terbukti jejak mendaki terseluncur jejak menurun."

Mendengar ucapan kepala desa mereka semua yang hadir terdiam menyadari kebenaran yang telah mereka saksikan. Pihak yang bersalah dengan segera menyalami orang asing yang terlanjur dituduhnya sambil meminta maaf.

51. Ukuran bahu harus dipikul ukuran kepala harus dijunjung.

Ukuran	bahu	harus	dipikul	ukuran	kepala
Ukuran	bahu	harus	dipikul	ukuran	kepala
harus	dijunjung				
harus	dijunjung				

"Berani bertanggung jawab."

Bahu dan kepala dua bagian tubuh yang sering dipergunakan orang untuk mengangkat barang. Bila barang itu berat maka yang cocok untuk memikulnya ialah bahu, tetapi bila barang itu ringan saja cukup dijunjung di kepala. Jadi masing-masing bagian tubuh tadi telah tertentu tugasnya sesuai dengan berat beban yang akan diangkat. Masing-masing telah diberi tanggung jawab sesuai dengan hakatnya.

Dari analisis di atas dapat diketahui makna ungkapan ini ialah agar setiap orang berani menerima tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Tentu saja tanggung jawab yang dipikul harus disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki.

Dari kenyataan ini ada semacam himbauan agar setiap orang yang akan menerima tanggung jawab harus mengukur kemampuan dirinya terlebih dahulu. Sebab apabila ia telah menerima, berarti harus berani mempertanggungjawabkannya, apabila tidak demikian ia akan menerima akibat-akibat yang cukup pahit.

Berani bertanggung jawab merupakan tuntutan kemanusiaan, sebab daripadanya diharapkan timbulnya kecenderungan atau kegemaran untuk membela kebenaran dan keadilan, yang berarti pula menjunjung tinggi nilai kemanusiaan tersebut. Bukankah berani bertanggung jawab, di samping untuk kepentingan diri sendiri, sebenarnya untuk kepentingan orang banyak? Maka terlihatlah sekarang bagaimana ungkapan ini rapat hubungannya dengan sila kedua daripada Pancasila, yakni Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Untuk memperjelas makna ungkapan ini, berikut disertakan sebuah ceritera rekaan singkat.

Dahulu, ketika Belanda telah mencengkeramkan kuku penjajahannya di Jambi, perlawanan rakyat timbul di mana-mana. Kendatipun kemudian perlawanan rakyat tadi berhasil dilumpuhkan oleh Belanda, daripadanya dapat diketahui oleh generasi sekarang tentang perlawanan itu sendiri telah menumbuhkan rasa patriotisme yang patut ditiru. Dari perlawanan tersebut telah muncul beberapa nama sebagai pahlawan bangsa. Salah seorang di antaranya ialah yang bernama Raden Mattahir, yang digelar Singa Kumpeh.

Konon, suatu ketika, Raden Mattahir Singa Kumpeh dipanggil Sultan Taha, Raja Jambi waktu itu, untuk memimpin sepasukan tentara menyerbu Belanda di Tanjung Gedang di Muara Bungo. Sebagai seorang Panglima Perang, Raden Mattahir mengerti benar akan tanggung jawab yang ada di pundaknya. Panggilan raja segera diturutinya.

"Apa yang dapat hamba lakukan, Tuanku Sultan?" tanya Raden Mattahir begitu ia sampai di hadapan Sultan Tahan.

"Raden kutugaskan untuk menyerang Belanda di Tanjung Gedang," kata Sultan Taha berwibawa. "Bawalah dan pilihlah tentara yang akan menyertaimu."

Manakala Raden Mattahir diam tidak menjawab, maka berkata pulalah Sultan, "Itu kalau Raden bersedia."

"Hamba berdiam diri karena makin banyak teman-teman kita yang telah menyerahkan diri kepada Belanda akhir-akhir ini," terdengar Raden Mattahir gundah gulana. "Soal hamba ditugaskan untuk menyerang Belanda di Tanjung Gedang akan hamba laksanakan."

Sultan Taha diam. Raden Mattahir juga diam. Tetapi sesaat kemudian berkata pulalah ia, "Ukuran bahu harus dipikul ukuran kepala harus dijunjung."

Sultan Taha amat terharu mendengar ucapan panglimanya. Sertamerta ia memeluk Raden Mattahir tanda sukacita. Ia mengerti benar akan kegundahan panglimanya, tetapi perjuangan melawan Belanda harus diteruskan.

2.2 UNGKAPAN TRADISIONAL YANG BERKAITAN DENGAN SILA-SILA DALAM PANCASILA SUKU MELAYU KERINCI

1. Aduik ideik lapouk lembagu ideik sumban.

<i>Aduik</i>	<i>ideik</i>	<i>lapouk</i>	<i>lembagu</i>	<i>ideik</i>	<i>sumban</i>
Adat	tidak	lapuk	lembaga	tidak	sumbing

"Pengambilan keputusan yang sangat berhati-hati."

Adat dan lembaga amat dimuliakan oleh masyarakat pendukungnya. Segala sesuatu yang dilakukan disesuaikan dengan adat dan lembaga yang berlaku. Terutama dalam mengambil keputusan hendaklah berhati-hati jangan sampai bertentangan dengan adat dan lembaga yang diakui dalam masyarakat. Adat tersebut jangan dianggap usang sehingga dikatakan lapuk. Begitu pula dengan semua lembaga yang ada jangan dirusak atau sumbing.

Menghormati adat dan lembaga termasuk memeliharanya tergolong perbuatan luhur dalam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Oleh karena itu ungkapan di atas ada hubungannya dengan sila kedua daripada Pancasila yakni Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Adat dan lembaga merupakan lambang kehormatan bagi suatu suku bangsa pendukungnya. Sudah jelas betapa perlunya setiap orang berhati-hati dalam mengambil suatu keputusan supaya jangan meru-

sak adat dan lembaga yang dianut oleh suatu masyarakat.

Untuk memperjelas makna ungkapan ini berikut disertakan sebuah ceritera rekaan singkat.

Muhid seorang saudagar yang cukup kaya. Ia mempunyai banyak anak buah. Anak buahnya dapat membantunya dalam menyelesaikan urusan-urusan dagangnya dan mengerjakan tanah pertanian serta perkebunan karetinya. Pendek kata semua pekerjaannya dapat diselesaikannya dengan mengarahkan anak buahnya.

Muhid sebagai saudagar kaya sudah lama tidak melibatkan diri dalam urusan gotong royong yang sering dilakukan di desanya. Tidak terhitung entah berapa kali ajakan kepala desa untuk bergotong royong telah tidak diacuhkannya.

Melihat gelagat Muhid yang lupa diri tadi, ayahnya merasa tidak senang. Ia sangat menyesali tindakan anaknya yang nyata-nyata sudah merusak kebiasaan yang berlaku di desanya. Ia melihat berbagai keputusan yang diambil anaknya tidak tepat. Sebagai orang tua ia merasa bertanggung jawab untuk menyadarkan kembali anaknya. Hendak diluruskannya kembali apa yang sudah bengkok.

Suatu hari dipanggilnyalah anaknya Muhid saudagar kaya itu. Dikemukakannya pandangannya. Ditunjukkannya berbagai tindak dan laku Muhid yang salah selama ini.

"Engkau selalu tidak turut serta dalam berbagai kegiatan gotong royong," kata ayahnya kepada Muhid. "Apa sebabnya demikian?"

"Kesimpulan saya tidak akan menyimpang," jawab Muhid, "semua tugas kita dapat kita selesaikan sendiri."

"Jadi itu sebabnya engkau tidak pernah bergotong royong bersama warga desa lainnya?" balas ayahnya tajam.

"Bila semua tugas sudah dapat kita selesaikan sendiri, mengapa pula kita harus minta tolong orang. Berarti mengapa pula kita harus bergotong royong segala."

"Kesimpulan dan keputusanmu telah merusak adat dan lembaga dengan kita ini," bantah ayahnya keras.

Mendengar kata-kata ayahnya, Muhid tertunduk malu. Ia menyadari kekeliruannya selama ini. Diam-diam ia berjanji untuk mengubah jalan pikirannya yang tidak sehat yang sudah terlanjur dilakukannya.

Melihat anaknya termenung berkata pulalah ayah si Mu-
hid menutup pertemuan mereka hari itu, "Adat tidak lapuk
lembaga tidak sumbing."

2. Apo ceik kailouk umah takelaak ugu diambik.

Apo ceik kailouk umauh takelaak ugu diambik
Apa guna keelokan rumah tidur pulas juga diambil

"Hidup sederhana pada hakekatnya membawa ketenteram-
an".

Orang kaya tentu saja dapat membuat rumah besar dan
bagus. Tetapi belum tentu ia akan dapat tidur pulas di dalam
rumahnya yang bagus dan serba mewah itu. Mungkin saja
tidurnya akan selalu terganggu karena selalu dalam ketakutan
didatangi maling yang ingin mencuri kekayaannya. Apalah
artinya kekayaan bila tidur saja tidak tenteram. Sebaliknya
seorang petani begitu merebahkan diri di rumahnya yang ser-
ba sederhana langsung tertidur dengan pulasnya.

Bagi seorang petani, karena selalu berbadan letih, tidur
merupakan jalan satu-satunya untuk mengembalikan kese-
garan tubuhnya kembali. Betapa sederhananya mereka. Yang
mereka ambil bukan tempat yang elok atau rumah yang ba-
gus, melainkan bagaimana mereka dapat tidur pulas. Bagai-
mana mereka dapat mengambil milik mereka yang satu itu.

Apa yang dikemukakan dalam ungkapan ini tidak lain
maksudnya suatu kesederhanaan yang melebihi segala-gala-
nya. Pola hidup sederhana akan mengantar seseorang hidup
tenteram. Terhindar dari pikiran-pikiran kusut dan serba
ketakutan. Untuk hal tersebut dituntut agar seseorang mam-
pu menahan diri dan tepo seliro. Mampu mengukur kesang-
gupan dirinya.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pen-
dukungnya. Boleh jadi karena masyarakat Kerinci umumnya
berlatar belakang petani. Dalam kehidupan sehari-hari mereka
terlihat gambaran kesederhanaan ini mewarnai semua aspek
tingkah laku mereka.

Untuk memahami makna ungkapan ini lebih jelas lagi, berikut disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Ada sebuah keluarga petani hidup berbahagia di desanya yang jauh dari keramaian. Kegiatan sehari-hari keluarga ini ialah bertani, sama halnya dengan kebanyakan keluarga petani lain di desanya.

Suatu hari anak lelaki keluarga petani ini pulang dari kota tempatnya bekerja. Kepulangannya membawa kebahagiaan yang luar biasa bagi keluarga petani tersebut. Maklumlah anak lelaki yang mereka cintai telah lama tidak pulang-pulang.

"Begini, ayah," katanya kepada ayahnya, "kepulangan hamba sekarang ingin membawa ayah, ibu, dan adik-adik ke kota."

"Maksudmu, kami semuanya harus mengikutimu ke kota?" tanya ayahnya bernada keengganan. "Bagaimana dengan rumah dan sawah kita yang sudah lama kita manfaatkan?"

"Kita jual semua!" jawab anaknya. "Kita buat rumah yang lebih bagus di kota."

"Aku tidak setuju," jawab ayahnya, "aku dan ibumi beserta adik-adikmu akan tetap tinggal di desa ini."

Mendengar ucapan ayahnya, anak laki-lakinya termengung memikirkan kekalahannya. Ayahnya diketahuinya memang keras. Pendiriannya teguh. Sekali ia telah menyatakan sikapnya, maka akan dipertahankannya terus. Pola hidup sederhana ayahnya tidak berubah dari dahulu sampai sekarang. Dengan kesederhanaan itu pulalah ayahnya menghidupi keluarganya.

Dalam keadaan hening yang merayap di tengah-tengah keluarga petani itu berkatalah sang ayah berwibawa, "Apa guna keelokan rumah tidur pulas juga diambil."

3. Babageih samo banyuk basipak samo uju.

<i>Babageih</i>	<i>samo banyuk</i>	<i>basipak</i>	<i>samo</i>	<i>uju</i>
Berberi	sama banyak	berukur	sama	lebar

"Keadilan itu harus merata."

Berberi, lebih tepat disebut *memberi*; dan berukur, disebut *mengukur*. Bila memberikan sesuatu kepada beberapa orang hendaklah sama banyak. Begitu pula mengukur, seperti kain, hendaklah sama lebar; kemudian baru dibagi-bagikan. Maksud lebih lanjut tentang pernyataan ini tidak lain suatu himbauan agar dalam menegakkan keadilan harus merata. Keadilan yang merata tanpa membedakan siapa yang akan menerimanya.

Keadilan yang dimaksudkan dalam ungkapan ini bukan hanya terbatas dalam masalah memberi saja, tetapi juga dalam pengertian keadilan yang bersifat umum. Bisa digunakan dalam bidang hukum, jual beli, pembagian harta, dan pendidikan.

Bersikap adil sesuai dengan sila kelima, yakni Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sikap yang demikian tidak disangsikan telah terbiasa di dalam kehidupan masyarakat Melayu Kerinci. Tidak hanya dahulu tetapi juga berlaku hingga sekarang.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Ini dapat terjadi mengingat latar belakang masyarakat Kerinci rata-rata ialah petani yang mengutamakan ikatan kekeluargaan.

Dengan mengikuti ceritera rekaan berikut, makna ungkapan ini akan dipahami lebih jelas.

Pada hari tuanya, Pak Rahman mulai merasakan hidup bersama dan berdampingan dengan anak-anaknya tidak akan lama lagi. Semenjak kematian istrinya, ia merasakan kemampuan tubuhnya makin menurun. Rupanya kesedihan atas kehilangan istri yang dicintai mempengaruhi pula kesehatannya. Pak Rahman semenjak itu mengalami lebih banyak sakit dari pada sehat.

Belakangan Pak Rahman teringat akan harta yang dipunya. Ia menghawatirkan akan timbul kelak perselisihan di antara ketiga orang anak laki-lakinya. Ia takut harta peninggalan itu kelak penyebabnya. Oleh karena itu Pak Rahman akan melakukan pembagian selagi ia masih hidup sekarang.

Untuk melakukan niatnya, Pak Rahman meminta kesaksian kepala desa. Di samping sebagai saksi tentu kepala desa

sendiri dapat diharapkan akan memberi nasehat yang berguna bagi Pak Rahman.

Ketika Pak Rahman bertemu dengan kepala desa nasehat yang dimintanya benar-benar diterimanya. Bapak Kepala Desa menasehatkan, agar Pak Rahman berlaku adil. Saat itu diucapkannya suatu ungkapan, "*Berberi sama banyak berukur sama lebar.*"

4. **Bajalue dulou salangkah bakato dulou sapatah.**

Bajalue dulou salangkah bakato dulou sapatah
Berjalan dahulu selangkah berkata dahulu sepatah

"Dalam bekerja selalu mengambil inisiatif lebih dahulu."

Orang yang suka lebih dahulu melangkah dan suka lebih dahulu berkata tergolong orang yang penuh energi. Ia tergolong orang yang rajin, berani, dinamis, dan bersemangat. Bila disuruh bekerja, maka dialah yang lebih dahulu melakukannya sebelum orang lain memulainya. Bila ada gagasan yang benar, maka dialah yang terlebih dahulu mengatakannya. Pendek kata bila berjalan ia lebih dahulu melangkah dan bila berkata ia lebih dahulu sepatah.

Bila diteliti lebih seksama diperoleh kesimpulan bahwa ungkapan ini cocok dengan sila kelima Pancasila, yakni Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Dalam hubungannya dengan makna *dalam bekerja selalu mengambil inisiatif lebih dahulu*, ada relevansinya dengan *suka bekerja keras*.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Seperti diketahui umumnya masyarakat Suku Melayu Kerinci adalah petani, maka sifat suka bekerja keras memang lebih menonjol.

Untuk mengetahui lebih jelas makna ungkapan ini, berikut ini disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Ada seorang penduduk sebuah desa yang terkenal amat pemalas. Anehnya setiap ada panggilan untuk melakukan gotong royong ia selalu hadir. Tetapi kehadirannya semata-mata untuk dapat makan bersama sehabis orang banyak selesai bekerja. Orang banyak tidak berani menegurnya, karena ia anak Kepala Desa mereka sendiri.

Suatu hari orang banyak akan bergotong royong mendirikan rumah salah seorang penduduk pendatang baru. Dari pagi orang sudah ramai berkumpul di tempat yang sudah disediakan untuk mendirikan rumah. Sebelum bekerja dimulai mereka disuguhkan makanan ringan berupa nasi ketan dan pisang goreng. Pada saat itu terlihat pula orang yang digelari pemalas makan minum bersama orang banyak. Namun ketika orang sudah mulai bekerja ia tidak kelihatan lagi. Datang diam-diam, pergi pun diam-diam.

Tengah hari, saat orang makan siang, si pemalas sudah datang pula. Ia telah bersila menghadapi hidangan seperti orang banyak melakukannya. Saat ia akan mengambil nasi beserta lauk-pauknya, terdengar seseorang berbicara. Yang berbicara itu tidak lain orang yang rumahnya sedang dipersamakan pembuatannya. Salah seorang ingin mencegahnya, tetapi ia sudah terlanjur berbicara.

"Baru kali inilah saya bertemu dengan orang yang suka makan saja, tetapi menghilang ketika pekerjaan sedang dimulai!" katanya tajam. Seketika terdengar gelak-tawa orang banyak.

"Tidak sama dengan bapak-bapak," sambungnya pula, "berjalan dahulu selangkah berkata dahulu sepatah."

Orang yang disindir merah padam mukanya. Tanpa berpikir panjang ia pun meninggalkan hidangannya diiringi gelak-tawa orang banyak yang belum reda. Konon peristiwa yang memalukannya itu telah berhasil mengubah tabiatnya yang buruk.

5. Barong uha yolah barong kito.

<i>Barong</i>	<i>uha</i>	<i>yolah</i>	<i>barong</i>	<i>kito</i>
Barang	orang	iyalah	barang	kita

"Betapa pentingnya memelihara harta benda orang lain."

Harta benda orang lain perlu mendapat keselamatan dan penjagaan dari pihak mana pun. Betapa pentingnya menjaga keselamatan harta benda orang lain, tampak dalam sikap kita untuk memperlakukannya seperti milik kita sendiri. Perlakuan seperti ini dapat tumbuh apabila semangat kekeluarga-

an benar-benar tertanam dalam diri kita. Orang lain yang tidak ada hubungannya dengan kita, kita perlakukan sama dengan keluarga kita bahkan dengan diri kita.

Memperlakukan harta benda orang lain seolah sama dengan harta benda kita sendiri, merupakan tuntutan kemanusiaan. Menjaga keselamatan harta benda orang berarti juga menjaga keselamatan orang itu sendiri.

Sikap seseorang seperti yang diperlihatkan dalam ungkapan ini sejalan dengan sila pertama dari pada Pancasila, karena ada nilai saling mencintai sesama manusia. Sikap seperti ini tuntutan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Ungkapan ini sering dipergunakan dalam pembicaraan sehari-hari penduduk di Kerinci. Oleh karena itu amat populer di kalangan masyarakat.

Untuk lebih memahami ungkapan ini, berikut disertakan sebuah cerita rekaan ringkas.

Dalam peristiwa kebakaran di desanya, Ramlan sebagai ketua Pemuda, diberi tugas oleh Kepala Desa untuk menjaga keselamatan harta benda penduduk bersama pemuda lain yang dipimpinnya. Ramlan sebagai seorang pemuda yang berani dan tangkas telah menerima semua tugas yang dibebankan kepadanya dengan penuh rasa tanggung jawab.

Untuk melaksanakan tugasnya, Ramlan memanggil dan mengumpulkan kawan-kawannya sedesa. Diberikannya pengarah singkat. Ia menghimbau agar kawan-kawannya benar-benar menempatkan diri sebaik-baiknya dalam bertugas. Berikhtirlah agar menjaga keselamatan harta benda penduduk yang sedang ditimpa musibah.

Pada akhir pengarahannya, berkatalah ia, "*Barang orang iyalah barang kita.*" Berkat ucapannya yang terakhir ini kawan-kawannya dapat melaksanakan tugas mereka sebagaimana yang dikehendaki. Tidak satu pun terdengar ada barang atau harta benda penduduk yang hilang.

6. **Dapuk laauk samaih sia dapuk balalue samaih nuei.**

Dapuk laauk samaih siang dapuk balalui samaih nuei

Dapat ikan sambil bersiang dapat belalang sambil menuai

"Seseorang yang dapat memanfaatkan waktu."

Ketika sedang bersiang, seperti bersiang sawah, ada orang yang malahan memanfaatkan waktunya untuk menangkap ikan. Ketika sedang menuai, karena sudah tiba musim menuai, orang dapat pula secara sambilan menangkap belalang. Jadi dalam satu-kesatuan waktu orang dapat menyelesaikan dua macam pekerjaan atau urusan. Hal yang seperti ini menandakan ada baiknya orang di samping mengerjakan tugas-tugas pokoknya juga harus melakukan tugas-tugas sambilan. Misalnya seorang pegawai negeri di samping ia bermata pencaharian sebagai pegawai di kantor, ia dapat pula membuka usaha tambahan di rumah seperti mengusahakan ternak ayam. Dengan demikian ia akan memperoleh dua macam sumber keuangan.

Orang yang dapat melakukan hal-hal seperti ini biasanya adalah orang-orang yang suka bekerja keras, orang-orang yang rajin. Orang yang demikian wajar akan lebih makmur dibandingkan dengan orang yang hanya menggantungkan pendapatannya dari satu sumber. Orang yang makmur kehidupannya ini berkat kemampuannya dalam memanfaatkan waktunya.

Sekarang dapatlah diketahui ungkapan ini ada hubungannya dengan sila kelima dari pada Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai yang terdapat di dalamnya mengacu bagi sifat suka bekerja keras seperti yang sudah disebutkan di atas.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Ia tidak saja dipakai dalam pertemuan-pertemuan, tetapi juga dipakai dalam berbicara sehari-hari.

Berikut ini disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas yang akan membantu memperjelas makna ungkapan tersebut di atas.

Pak Rauf terlihat bersimbah peluh di ladangnya. Ia sedang membuat pagar di sepanjang tepi tanah pertaniannya itu. Pagar yang dibuatnya agak lain dengan pagar yang dibuat oleh warga petani lainnya. Batang-batang bambu disusunnya rapat-rapat, sehingga tidak mungkin dapat diterobos oleh binatang yang kecil seperti ayam.

Ketika ia sedang bekerja, tidak disangka-sangka lewat Pak Leman. Tertegun Pak Leman menyaksikan kerapian kerja Pak Rauf. Hanya saja ia belum mengerti apa kegunaan

pagar yang rapat yang mengelilingi ladang temannya. Kalau sekedar untuk mencegah jangan dimasuki kerbau, mengapa harus rapat benar. Cukuplah seperti kebanyakan pagar yang dibuat para petani lainnya.

Keinginan untuk mengetahui rahasia di balik pagar rapat milik Pak Rauf, mendorong Pak Leman untuk bertanya langsung. Dengan suara lembut penuh harap bertanyalah Pak Leman kepada temannya, "Pagar rapat yang sedang Pak Rauf kerjakan ini apa bedanya dengan pagar yang biasa kami perbuat?"

"Oh, Pak Leman," jawab Pak Rauf, "pagar yang rapat ini tidak akan dapat diterobos ayam."

"Jadi Pak Rauf akan memelihara ayam di ladang ini?"

Pak Rauf tersenyum sambil menatap muka temannya. Pak Leman diam tambah tidak mengerti. Untunglah sebentar kemudian terdengar Pak Rauf berucap memupus keheranan Pak Leman, "Benar, saya akan melepas ayam di ladang ini."

Pak Leman mengangguk-angguk. Sementara itu terdengar pula Pak Rauf berkata penuh humor, "dapat ikan sambil bersiang dapat belalang sambil menuai."

7. Dudouk samo rendauh teguk samo tinggi.

<i>Dudouk</i>	<i>samo</i>	<i>rendauh</i>	<i>tegu</i>	<i>samo</i>	<i>tinggi</i>
Duduk	sama	rendah	tegak	sama	tinggi

"Sudah cukup berwibawa dan sudah selalu diikuti dalam berbagai perundingan."

Orang yang sudah diikutsertakan dalam berbagai perundingan adalah orang yang sudah diperhitungkan kemampuannya. Berdasarkan penelitian orang yang demikian sudah dapat dijadikan kawan dalam menyelesaikan berbagai urusan. Ia sudah tidak dapat diabaikan lagi. Wibawanya, tingkah lakunya, pengetahuannya, inisiatifnya semuanya mampu mengantarkan dirinya sama dengan orang lain.

Semua yang dimilikinya diperolehnya melalui pendidikan, melalui ketekunannya mengamati apa-apa yang dialaminya, dan melalui latihan-latihan yang tidak mengenal lelah. Pengetahuan dan pengalamannya menjadikan diri se-

seorang dewasa dan berwibawa. Dia sudah sejajar dengan orang-orang lain.

Lebih jelas lagi makna ungkapan ini ialah pengakuan bahwa antara kita terdapat kedudukan yang sederajat. Bila demikian halnya ungkapan ini merupakan salah satu nilai dalam sila kedua Pancasila yakni Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Ceritera rekaan ringkas berikut memperlengkap penjelasan tentang makna ungkapan ini.

Semula Pak Kunir sekeluarga selalu tersisih dan disisihkan dalam berbagai urusan di desanya. Setiap orang memandang keluarga Pak Kunir yang serba kekurangan itu sebagai pihak yang tidak berharga. Pak Kunir sendiri menyadari kekurangannya, apalagi ia tengah bergulat dalam membiayai anak laki-laknya satu-satunya yang sedang bersekolah di kota. Dua orang anaknya yang lain adalah perempuan yang tidak mampu membantunya bekerja di ladang, atau menyertai kegiatan warga desa.

Hidup yang miskin makin bertambah miskin. Inilah yang dirasakan Pak Kunir sekarang. Pendapatannya yang tidak seberapa telah pula dilepasnya untuk pembiayaan anaknya yang bersekolah. Pak Kunir memang sudah bertekad untuk berkorban lebih banyak. Siapa tahu anaknya kelak berhasil. Dialah yang menjadi tumpuan harapan Pak Kunir untuk membela kehormatannya sekeluarga kelak. Apa pun penderitaan yang dialaminya akan ditahannya.

Harapan Pak Kunir terkabul juga akhirnya. Anak laki-laknya telah berhasil menamatkan pendidikannya. Ketika anaknya tersebut pulang ke desanya mulailah orang banyak mengenalnya dan berangsur-angsur menaruh hormat kepada Pak Kunir. Apalagi setelah anaknya diangkat menjadi camat, dan menguasai pemerintahan sampai ke desanya, hormat orang kepada Pak Kunir makin bertambah.

Pak Kunir bersyukur sekali kepada Tuhan. Di samping anaknya, sudah berhasil menamatkan pendidikan, dirasakannya nikmat yang amat besar karena orang tidak memehkannya lagi. Dari mulut Pak Kunir lahir ucapan, "Duduk sama rendah tegak sama tinggi."

8. **Dulou katau dicarai kudiei katau ditepat.**

<i>Dulou</i>	<i>katau</i>	<i>dicarai</i>	<i>kudiei</i>	<i>katau</i>	<i>ditepat</i>
Dahulu	kata	dicari	kemudian	kata	ditepati

"Selalu menepati janji."

Sesuatu yang sudah dijanjikan melalui ucapan dituntut untuk selalu ditepati. Bagi masyarakat desa yang umumnya berpikiran sederhana dan polos, janji yang sudah diucapkan seseorang selalu menjadi pegangan untuk dapat ditepati. Apa yang sudah dikatakan tidak mudah mereka lupakan. Jadi ketika akan mengawali ucapan hendaklah dipikirkan benar baik-baik, sebab apabila sudah dinyatakan harus ditepati.

Kemauan untuk selalu menepati janji bentuk lain kegiatan kemanusiaan yang terdapat dalam sila kedua, yakni Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Seseorang yang gemar menepati janji merupakan perwujudan sikapnya untuk tidak suka mengecewakan orang lain.

Untuk memahami lebih jelas makna ungkapan ini perlu disertakan ceritera rekaan ringkas berikut.

Seseorang telah didakwa oleh sahabatnya mengenai janjinya yang tidak ditepatinya. Lima bulan yang lalu, sebelum berangkat ke tanah suci menunaikan ibadah haji, ia menjanjikan akan memberikan sepetak sawahnya yang berhampiran dengan sawah sahabatnya, asal ia selamat. Ketika ia telah kembali dengan selamat, ia tidak memperlihatkan tanda-tanda akan menepati janjinya. Sahabatnya tidak pula berani menanyakannya. Mungkin sahabatnya yang baru selesai menjalankan ibadah haji itu belum berkesempatan karena kesibukannya.

Setahun telah berlalu, tanda-tanda orang yang sudah haji untuk menepati janji makin tidak kelihatan. Orang yang dijanjikan untuk menerima sepetak sawah setahun yang lalu tidak mengharap benar. Namun hatinya bersikeras untuk menanyakan masalah tersebut kepada Pak Haji.

Kebetulan di rumah Pak Haji sedang ada tamu, yakni Bapak Kepala Desa. Pak Haji sendiri sedang berpetuah tentang masalah-masalah agama dan moral pada umumnya.

Orang yang dijanjikan akan menerima sawah sepetak dahulu pun muncul bertamu. Ia dengan cepat terlibat dalam perbincangan. Ia turut mengajukan soal, salah satu di antaranya

Dengan tulus berkatalah Pak Haji, "*Dahulu kata dicari kemudian kata ditepati.*" Tanah yang dijanjikannya dahulu untuk diberikan, diberikannya keesokan harinya kepada sahabatnya.

9. Dari padu uha ngebuh padi mbauh uha ngebuh jarami.

Dari padu uha ngebuh padi mbauh uha

Dari pada orang merebahkan padi maulah orang

ngebuh jerami

merebahkan jerami

"Umumnya orang lebih suka berpihak kepada yang benar."

Padi dalam ungkapan ini sesuatu yang benar, sesuatu yang berguna, atau sesuatu pilihan yang menguntungkan. Oleh karena itu orang cenderung untuk memilih dan melindunginya. Sebaliknya jerami melambangkan sesuatu yang tidak berguna dan tidak menguntungkan. Oleh sebab itu pula orang cenderung untuk mengorbankannya atau sekurang-kurangnya orang akan menghindarinya.

Dalam kenyataan sehari-hari, umumnya orang lebih senang mengorbankan sesuatu yang kurang berguna baginya dari pada sesuatu yang masih dipergunakannya. Dalam hal perkawinan, ditemukan dalam masyarakat Kerinci, orang cenderung mengutamakan mengambil istri atau suami dari keluarga terdekat. Hal ini karena menurut penilaian mereka keluarga terdekat sudah diketahui dan teruji kebaikannya.

Kebenaran, sesuatu yang berfaedah, dan sesuatu yang menguntungkan merupakan tuntutan kemanusiaan yang paling hakiki. Tidak mengherankan apabila ada paham yang menganjurkan agar orang gemar membela kebenaran dan keadilan. Dari segi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ungkapan di atas merupakan bagian salah satu nilai dari pada sila kedua Pancasila, yakni Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya yang kebanyakan berlatar belakang semangat gotong royong kekeluargaan dan hidup dari bertani. Dalam kehidupan petani ada anggapan bahwa menyalahgunakan kebenaran akan menyebabkan terjadinya kegagalan panen dan bencana-bencana lainnya.

Untuk meresapi makna ungkapan ini lebih lanjut berikut disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Orang sedesanya semula menyangka bahwa ia akan memenangkan anaknya dalam perselisihan yang menggemparkan itu. Tetapi Pak Sani berpikir lain. Ketika ia mengetahui bahwa anaknya yang bersalah, Pak Sani sebagai Kepala Desa telah memenangkan seteru anaknya. Pak Sani dengan tulus telah membayar denda akibat kesalahan yang dilakukan anaknya.

Tindakan Pak Sani ini rupanya menimbulkan hal lain di kalangan sanak familinya. Semua sanak familinya sangat menyesalkan keputusan Pak Sani. Salah seorang yang sangat berpengaruh di antara pihak Pak Sani ialah seorang lelaki besar dan kekar badannya bernama Bakir. Lelaki kekar ini terang-terangan menentang kebijaksanaan Pak Sani.

"Tak kusangka Bapak selemah itu," katanya kepada Pak Sani. "Apa yang kurang pada kita? Bahkan Bapak sendiri seorang kepala desa yang cukup kaya."

"Tidak ada gunanya kita membelakangi Kebenaran, Bakir," jawab Pak Sani tenang. "Bukan hanya kita, setiap orang harus berani menegakkan kebenaran. Orang yang seperti itulah yang akan memperoleh kebahagiaan lahir dan batin."

Mendengar penjelasan Pak Sani, Bakir yang semula galak mulai tenang dan berangsur-angur timbul kesadaran dalam hatinya. Ia diam menyesali perbuatannya. Menyaksikan hal yang demikian berkata pulalah Pak Sani, "*Dari pada orang merebahkan padi maulah orang merebahkan jerani*".

10. Gedue hati gajuh samo dilapong nek hati tunga samo dicacah.

Gedue hati gajuh samo dilapong nek hati tunga
Besar hati gajah sama dilebarkan kecil hati tungau

samo dicacah
sama dicecah

”Pembagian yang adil.”

Bila yang dibagi itu besar, seperti hati gajah misalnya, maka bolehlah masing-masing orang mendapat perolehan banyak pula. Tetapi bila yang dibagi itu kecil saja, seperti hati tungau misalnya, maka berikanlah kesempatan kepada setiap orang yang berhak untuk mencecahkan lidahnya saja.

Wujud pernyataan yang disampaikan dalam ungkapan ini bermakna perlunya penerapan keadilan dalam pembagian hak dalam kehidupan sehari-hari umat manusia. Si pemegang kendali, yakni orang yang menentukan dan menetapkan pembagian, harus mengetahui benar peranan dirinya yang sebagai orang yang dipercayai. Ia tidak boleh mengecewakan orang lain, apa lagi kalau sampai menyakitkan hati orang. Jadi ia di samping perlu menjaga ketenteraman orang banyak haruslah pula memikirkan kelestarian harga diri dan wibawanya sendiri.

Bersikap adil, termasuk salah satu nilai dari sila kelima Pancasila, yakni Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Maka jelaslah bahwa keadilan itu milik orang banyak sehingga tidak ada yang berani memperlakukannya.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya dan sering dipakai dalam pembicaraan sehari-hari. Dalam sedikit perbedaan pemakaian ungkapan ini juga dipakai di daerah tingkat dua lainnya di Jambi.

Untuk lebih memahaminya berikut disajikan sebuah cerita rekaan ringkas.

Setiap pulang dari kebun, ada-ada saja buah tangan yang dibawa Pak Karim untuk anak-anaknya; ada kalanya ia membawa pisang, ada kala jeruk, mentimun, atau pepaya. Bila barang makanan ini sudah sampai di rumah anak-anaknya mulailah berebut menyantapnya. Pak Karim sendiri amat senang melihat tingkah polah anak-anaknya itu. Namun ia merasa jengkel juga kalau soal makanan itu menimbulkan pertengkaran dan perkelahian.

Suatu hari, Pak Karim seperti biasa tiba di rumah dengan beberapa barang makanan. Kali ini lain dari pada yang sudah-

sudah. Ia cuma membawa sebuah pisang kecil, sebuah mentimun kecil, dan sebuah jeruk kecil. Pisang kecil, mentimun kecil, dan jeruk kecil tadi dipotong-potong masing menjadi lima potong. Kemudian mulailah diberikannya kepada ketiga orang anaknya, istrinya, dan untuk dirinya sendiri.

Ketiga orang anaknya tercengang-cengang tidak mengerti akan perbuatan ayah mereka yang mereka nilai agak aneh. Ketiganya walaupun menerima pembagian masing-masing tetapi tidak langsung memakannya.

Kemudian berkatalah Pak Karim, "Bagaimana pun aku telah berbuat adil." Ketiga anaknya tidak bereaksi apa-apa. Namun terasa bagi mereka ayahnya ingin memberi pelajaran yang setimpal terhadap sikap mereka yang selama ini tidak terpuji.

"Besar hati gajah sama dilebarkan kecil hati tungau sama dicecah," kata Pak Karim mengakhiri tunjuk ajar terhadap ketiga orang anaknya.

11. *Gedue tahu digedong pandei mau sitawa sidingon.*

Gedue tahu digedong pandei mau sitawar sidingon
Besar tahu dibesar dapat membawa sitawar sidingin

"Orang yang sudah dewasa harus tahu dengan kedewasaannya sehingga akan memberikan bantuan yang menguntungkan bagi hidup bersama orang banyak."

Istilah besar dalam ungkapan ini maksudnya tidak lain dewasa. Sedangkan sitawar sidingin, dimaksudkan bantuan yang menguntungkan orang banyak. Kedewasaan seseorang seharusnya memberikan sumbangan yang tidak kecil bagi masyarakat tempatnya berada. Jadi bukan sebaliknya, kecedewasaan seseorang merugikan orang banyak.

Bantuan apakah yang dapat diberikan oleh seorang dewasa kepada orang banyak? Orang dewasa baru dapat mendatangkan manfaat bagi orang banyak, bila kedewasaannya itu benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Orang dewasa harus berpaham mantap, berilmu cukup, memegang teguh disiplin, cinta sesama manusia, bermoral tinggi, dan banyak sifat terpuji lainnya. Bila sudah demikian barulah ia dapat

mendatangkan keuntungan bagi pihak orang banyak. Ibarat seorang dukun berpengalaman, ia mampu menawardinginkan orang yang sedang menderita demam panas. Bukan sebaliknya, malahan kedewasaannya menjadikan mereka bagi orang di sekelilingnya.

Bila dihubungkan dengan falsafah negara kita, Pancasila, maka nilai yang dipancarkan dalam ungkapan ini terdapat dalam kelima silanya. Nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial jelas terasa dihembuskannya.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya, tidak hanya dipakai dalam pembicaraan pertemuan-pertemuan resmi, melainkan juga dipakai dalam berucap sehari-hari. Ia tidak hanya diucapkan oleh orang tua, tua, melainkan juga diucapkan oleh anak-anak muda dalam pergaulan mereka.

Untuk mengetahui lebih jelas makna ungkapan ini ada baiknya berikut ini disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Ambon seorang anak nakal di desanya telah merisaukan para orang tua. Ia entah berapa kali berurusan dengan pengadilan desa karena perbuatannya yang tidak terpuji. Terkadang ia tertangkap tangan sedang melakukan pencurian buah nangka. Terkadang seorang anak mengadu kepada ayahnya telah dipukul oleh si Ambon. Kerbau yang ada di dalam kandang, enak saja dilepaskannya sehingga si empunya ter-birit-birit mencari binatang peliharaannya itu.

Si Ambon sebenarnya tidak dapat disebut anak-anak lagi. Usianya sudah mendekati enam belas tahun. Orang tuanya sendiri tergolong orang mampu di desanya. Bahkan orang tuanya telah berusaha banyak mendidiknya. Tetapi kenyataannya, Ambon anaknya itu, tidak memperlihatkan tanda-tanda akan bertabiat baik. Mungkin karena kesal, maka kemudian Ambon dibiarkannya saja berpetualang dengan kelakuannya yang buruk itu.

Ayah si Ambon mempunyai sahabat karib seorang guru silat dan guru mengaji yang sudah terbilang tua. Kepada guru silat sahabatnya inilah ayah si Ambon memohon pertolongan. Kedua orang ini pun segera mengatur siasat

Si Ambon seperti biasa, bila tengah hari sudah tiba, ia segera pulang ke rumah untuk makan siang. Begitu ia selesai makan ayahnya muncul di muka pintu. Tanpa banyak bicara dipukulnya anaknya di bagian pantatnya. Walaupun Ambon meraung-raung minta ampun pukulannya tidak dihentikannya. Untunglah Ambon akhirnya dapat meloloskan diri. Ia berlari sekuat-kuatnya meninggalkan rumahnya.

Di bawah, di dekat tangga, telah menunggu guru silat. Begitu Ambon tiba di dekatnya segera ditangkapnya dan dilarikannya. Anak yang ketakutan itu dibawanya ke tempatnya di talang, tanah peladangnya.

Selama tinggal bersamanya, Ambon diajar oleh guru silat itu berbagai ilmu silat. Dengan disiplin keras lambat laun Ambon mulai bertabiat baik. Gurunya amat bergembira melihat perubahan pada diri anak didiknya.

"Apakah engkau tidak ingin pulang ke rumahmu, Ambon?" kata gurunya setahun kemudian. "Ayahmu mungkin telah menunggumu. Apa lagi ibumu."

"Aku belum berani, Pak Guru," jawab Ambon.

"Terhadap anak lelaki sebaikmu sekarang," jawab gurunya menghibur, "pasti ia akan menerimamu."

Ketika Ambon akhirnya mau juga pulang ke orang tuanya, guru silatnya tidak lupa menasehatinya. Kata-katanya yang terakhir sangat berkesan bagi Ambon ialah, "*Besar tahu dibesar dapat membawa sitawar sidingin.*"

12. Hidouk ditingga pesa matai ningga amanah.

<i>Hidouk</i>	<i>ditingga</i>	<i>pesa</i>	<i>matai</i>	<i>ningga</i>	<i>amanah</i>
Hidup	ditinggal	pesan	mati	meninggalkan	amanat

"Setiap orang tidak terlepas dari ajaran dan pedoman hidup sebagai akibat adanya rasa cinta di antara sesama manusia.

Selagi hidup, orang terikat akan pesan-pesan yang penuh ajaran dan pedoman hidup, yang diberikan oleh orang tua atau seseorang yang mempunyai rasa cinta dan tanggung jawab yang tinggi, yang diberikannya saat ia akan meninggal dunia. Orang yang berjiwa besar, saat akan meninggal dunia,

sudah menjadi kodrat Tuhan untuk masih memikirkan orang-orang yang akan ditinggalkannya. Ia masih memikirkan keselamatan anak cucunya dalam mengarungi hidup di dunia yang terkenal banyak penggoda ini. Salahlah apabila ada dugaan bahwa orang yang akan meninggal dunia itu semata-mata memikirkan nasibnya kelak di akhirat.

Nabi Muhammad sendiri, saat nyawa akan melayang, masih juga memikirkan bagaimana nasib umatnya kelak sepeninggalnya. Dengan berbuat seperti itu, boleh jadi beliau masih mengharap belas kasihan Tuhan agar umatnya dilindungi. Itu berarti beliau secara tidak langsung telah berdoa kepada Tuhan agar umatnya mendapat keselamatan. Demikian pulalah halnya dengan orang-orang tertentu yang berjiwa luhur, saat akan meninggal dunia, masih memohon kepada Tuhan-Nya agar anak cucunya diberi kelayakan dan keselamatan hidup.

Tindakan dan sikap yang demikian merupakan pancaran kemanusiaan sejati, yang berlandaskan iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Ungkapan ini dapat ditarik kepada sila pertama, yakni Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila kedua yakni Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Sekaligus ungkapan ini menghimbau kita agar suka mengingat-ingat pesan orang yang telah meninggal dunia dan mau mengamalkannya. Begitu pula bila ajal sudah dekat suka pulalah meninggalkan pesan dan amanah yang diperlukan oleh anak-cucu yang akan ditinggalkan.

Ungkapan ini biasa diucapkan oleh orang tua-tua. Sebaliknya kalangan anak muda cenderung tidak mengenalnya lagi. Itulah pula mengapa ungkapan ini jarang terdengar dalam pembicaraan sehari-hari.

Ceritera rekaan ringkas berikut dapat membantu memahami lebih jelas makna ungkapan ini.

Sepeninggal kedua orang tuanya, kakak beradik Siti, Salama, dan Maya sudah sering bercekcok. Suami-suami mereka tampaknya tidak pula mampu merukunkan ketiga wanita istri-istri mereka itu. Ada-ada saja persoalan yang mereka jadikan pertelingkahan. Kebanyakan ialah masalah pendapatan suami-suami mereka yang tidak sama. Lalu salah seorang akan melontarkan kata-kata yang menyakitkan hati pihak yang lain.

Ketika ayah mereka akan meninggal dunia, mereka sebenarnya diberi amanah untuk saling seiyasekata, rukun, dan saling bimbing-membimbing. Tetapi mengapa mereka sekarang tidak ingat sama sekali akan hal itu? Bagaimana nanti kalau mereka meninggal dunia pula? Amanah apakah yang dapat mereka tinggalkan? Ya, selagi mereka hidup sekarang hanya perilaku buruk saja yang mereka tampilkan.

Ketiga suami wanita itu mengetahui dan menyesalkan tingkah laku istri-istri mereka. Untuk itu mereka berenam menemui paman istri mereka dan meminta nasehat beliau.

"Kalian telah mengabaikan rasa cinta sehingga amat mudah terlepas dari pedoman hidup yang semula telah kalian miliki," kata paman mereka tajam. "Untung saja kalian cepat mendatangkiku."

"Kami ingat paman ketika antara istri-istri kami telah berjangkit pereselisihan yang berkepanjangan," jawab suami wanita yang tertua.

"Aku hadir ketika ayah istri-istri kalian meninggal dunia," sambung paman mereka pula, "bukankah orang tua itu telah meninggalkan amanah?"

"Benar, Paman," jawab ketiga wanita di hadapannya serentak.

"Amanah itu harta yang paling berharga bagi kita yang ditinggalkannya," kata paman mereka pula.

Ketiga pasang suami istri yang masih muda-muda itu tampak berdiam diri tanda menyesali kealpaan mereka. Melihat kenyataan yang demikian cepat sang paman berkata menyedahi pertemuan, "*Hidup ditinggal pesan mati meninggalkan amanah.*"

13. Ideik marato hastau sawah sapihan.

<i>Ideik</i>	<i>marato</i>	<i>hastau</i>	<i>sawah</i>	<i>sapiha</i>
Tidak	merata	hasta	sawah	sepiring

"Ketidaksamaan status dan kedudukan di dalam masyarakat merupakan hal yang lumrah."

Biasanya sawah terdiri dari petak-petak atau piring-piring. Hasta atau ukuran antara satu petak dengan petak lain tidak

sama. Kenyataan ini diketahui benar oleh para petani. Kenyataan ini pulalah yang mereka pakai untuk mengatakan mengapa sampai terjadi status dan kedudukan orang di tengah-tengah masyarakat itu tidak sama.

Status dan kedudukan orang boleh saja tidak sama, seperti halnya ukuran petak sawah yang selalu tidak sama. Namun tidak demikian dengan tanggung jawab. Masing-masing warga masyarakat memikul tanggung jawab sendiri-sendiri sesuai dengan kedudukannya. Dari seorang petani dituntut agar ia bertanggung jawab menyukseskan hasil pertaniannya. Panen yang gagal terkadang disebabkan kecerobohan petani dalam mengelola tanah pertaniannya. Kepala desa, sesuai dengan kedudukannya sebagai seorang pemimpin, bertanggung jawab mengelola aspek pemerintahan di desanya. Guru mengaji bertanggung jawab membentuk murid-muridnya pandai mengaji Al Qur-an dan berperilaku yang baik sesuai dengan moral agama dan moral negara. Jadi semua orang telah tertentu tugas yang diembannya. Semuanya sama beratnya. Tidak ada tugas yang seorang lebih berat dari tugas yang seorang lagi. Nilai dan harganya sama, karena masing-masing merasakan saling ketergantungan. Saling memerlukan.

Ungkapan ini mempunyai nilai tentang pengakuan persamaan derajat, persamaan hak dan persamaan kewajiban antara sesama manusia. Norma yang demikian terkandung dalam sila kedua dari pada Pancasila, yakni Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Dari pengamatan ternyata ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Orang Kerinci sering memakainya dalam pembicaraan mereka sehari-hari.

Ceritera rekaan berikut akan membantu kita untuk memahami makna ungkapan ini lebih lanjut.

Pak Kalai sering mengeluh kepada teman-temannya sesama petani. Ia selalu menyebut-nyebut tentang nasibnya yang buruk sebagai seorang petani. Beberapa temannya yang terpengaruh oleh ucapannya telah ikut-ikutan pula menuding orang tertentu yang tergolong agak berada sebagai orang yang harus dimusuhi.

Kabar tentang Pak Kalai yang berhal demikian cepat tersebar ke seluruh penduduk desanya. Termasuklah juga

kepala desa sendiri. Tentu saja bapak kepala desa merasa berkewajiban mengembalikan jalan pikiran Pak Kalai ke keadaan semula. Kalau dibiarkan berlarut-larut boleh jadi nanti Pak Kalai melupakan dan meninggalkan tugas-tugas yang diembannya. Bukan mustahil ia tidak mampu lagi mengerjakan tanah pertaniannya.

Pada waktu yang sudah ditentukan, bapak Kepala Desa mengunjungi Pak Kalai di rumahnya. Ikut bersamanya, bapak Kepala desa juga mengajak Pak Imam. Diharapkan nanti tokoh ulama yang disegani ini akan mampu menginsafkan Pak Kalai.

"Mengapa Pak Kalai tidak ke sawah?" tanya kepala desa memulai pembicaraan setelah berhasil berjumpa dengan Pak Kalai. "Bukankah hari sudah semakin tinggi?"

"Ya, mengapa demikian Pak Kalai?" sambung Pak Imam pula.

"Betapapun rajinnya aku," jawab Pak Kalai acuh tak acuh, "tetap juga bernasib sebagai petani buruk."

Bapak Kepala Desa dan Pak Imam mulailah berpetuah dan memberi nasehat lebih terarah. Pak Kalai sedikit demi sedikit mulai dapat menyadari kekeliruannya. Pada saat yang tepat berkatalah Pak Imam menyudahi pembicaraan, "*Tidak merata hasta sawah sepiring.*"

14. Ideik luwak padi barou ideik habeih padi usa.

Ideik luwak padi barou ideik habeih padi usa

Tidak berkurang padi baru tidak habis padi usang

"Pertolongan dan bantuan yang diberikan tidak merugikan pihak yang melakukannya."

Padi baru, maksudnya padi yang baru dipanen. Padi usang, ialah padi hasil panen tahun-tahun sebelumnya. Penggunaan dua macam perumpamaan ini mengibaratkan keikhlasan seseorang dalam memberikan bantuan. Bantuan yang diberikannya tidak sampai mengurangi harta kekayaan yang dimiliki. Ia tidak akan jatuh miskin. Bantuan yang diberikannya wajar, tidak terlalu berlebih-lebihan. Ia memberikan bantuan bukan didorong oleh kemauan untuk menonjolkan diri.

Dalam latar belakang masyarakat petani, masyarakat Melayu Kerinci terkenal ramah-tamah dan senang memberikan bantuan. Bila ada pengembara yang kemalaman, warga desa secara ramah siap membantu dan mengajak bermalam di rumahnya. Si pengembara tidak usah khawatir, semua keperluan dan makan minumannya akan disediakan secara ikhlas oleh tuan rumah.

Untuk meringankan beban hidup anak yatim, warga masyarakat daerah Kerinci tidak segan-segan mengulurkan tangannya. Mereka beranggapan perbuatan yang demikian akan mendatangkan keberuntungan. Kalau mengusahakan sawah, maka hasil panennya akan berlipat ganda. Tetapi coba berbuat sebaliknya, kikir misalnya, bagaimanapun luasnya sawah yang diusahakan pasti panennya akan berkurang, kalau tidak akan gagal sama sekali.

Perbuatan luhur seperti ini bernilai suka memberi pertolongan kepada orang lain, merupakan ciri keadilan sosial yang digambarkan dalam sila kelima, yakni sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sudah dapat dipastikan perilaku yang seperti ini memang milik bangsa Indonesia, yang rupanya sudah semenjak lama dianut dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.

Ungkapan ini sangat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Ia tidak hanya dikenal oleh golongan tua, tetapi juga dikenal luas di kalangan pemudanya.

Untuk memahami lebih jelas makna ungkapan ini, berikut diberikan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Tersebutlah kisah dua orang laki-laki pengembara, yang terdampar sampai ke Kerinci. Sebenarnya mereka berdua hanya akan lewat saja, maklumlah daerah yang akan mereka tuju masih jauh. Daerah itu masih asing bagi mereka. Mereka berdua merasa waswas. Tetapi karena hari telah malam, mereka beranikan juga diri mereka untuk menuju salah sebuah rumah penduduk.

Mereka diterima baik oleh tuan rumah beserta keluarganya. Tidak tampak kekeruhan pada air muka mereka anak beranak. Sebaliknya kedua lelaki petualang takut-takut kalau kedatangan mereka sangat mengganggu tuan rumah.

Tidak disangka tuan rumah memberi tamunya makan malam. Bagi kedua lelaki petualang tidak pula menolak apa yang sudah disuguhkan.

"Terlalu banyak pemberian Bapak yang kami terima," kata salah seorang lelaki pengembara kepada tuan rumah. "Termasuk makanan yang telah mengenyangkan perut kami."

"Jangan terlalu berlebih-lebihan anak muda," jawab tuan rumah, "anak dagang seperti kalian memang sudah ditakdirkan untuk kami bantu."

Di akhir ucapannya tuan rumah mengemukakan sebuah ungkapan, "*Tidak berkurang padi baru tidak habis padi usang.*"

15. Ideik jadi intang kebue maau tandauk.

<i>Ideik</i>	<i>jadi</i>	<i>intang</i>	<i>kebue</i>	<i>maau</i>	<i>tandauk</i>
Tidak	menjadi	rintangan	kerbau	membawa	tanduk

"Seseorang yang sudah terbiasa bekerja keras tidak akan menjadi rintangan atau beban baginya jika diberi pekerjaan yang berat."

Kerbau tergolong binatang bertubuh besar. Itulah pula mengapa manusia memanfaatkannya untuk menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan berat. Kerbau sudah biasa dipakai menghela bajak, menghela kayu besar, dan menarik pedati yang sarat oleh muatan. Dengan demikian sudah tidak mengherankan apabila binatang ini sanggup memikul tanduk yang melekat di kepalanya. Tidak akan menjadi beban bagi kerbau tanduk yang dipikulnya itu mengingat ia sudah terbiasa dalam menyelesaikan berbagai pekerjaan berat.

Perumpamaan ini dipakai untuk menyatakan seseorang yang sudah terbiasa bekerja keras tidak akan mengeluh apabila diberi pekerjaan berat. Pekerjaan berat yang diterimanya bukan merupakan rintangan atau beban baginya. Ia menerima pekerjaan berat sebagai sesuatu yang wajar dan sudah biasa.

Suka bekerja berat dan dapat menyelesaikannya dengan baik amat cocok dengan pandangan hidup bangsa Indonesia.

Ini tampak dalam sila kelima Pancasila, yakni sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Nilai suka bekerja keras merupakan salah satu nilai yang dituntut oleh sila kelima Pancasila.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya sehingga sering diucapkan dalam berbahasa sehari-hari anak negeri. Ungkapan ini puna dikenal oleh penduduk daerah tingkat dua lainnya di Propinsi Jambi.

Untuk memahami makna ungkapan ini lebih jelas, maka disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Di sebuah kedai kecil, setiap Jumat, penduduk suatu desa di pinggir danau Kerinci ramai bergerombol berbincang sambil menikmati minuman pagi. Setiap Jumat penduduk sengaja tidak bekerja karena mempersiapkan diri melakukan salat Jumat. Menjelang waktu tiba mereka sengaja bersantai-santai di pasar atau di kedai-kedai. Saat berkumpul demikian terjadilah berbagai perbincangan.

"Saya salut dengan Pak Subil dan Bu Subil," kata Pak Lutan kepada Bu Subil yang sedang sibuk melayani orang banyak, "di samping mengerjakan sawah masih dapat juga membuka kedai ini."

"Kalau kami dapat mengerjakannya apa salahnya," jawab Bu Subil sederhana.

"Kalaupun kita semua sanggup pula berbuat demikian sungguh sangat membantu," terdengar pula celoteh salah seorang sambil menikmati minumannya.

"Tentulah yang dapat berbuat demikian yang sudah terbiasa kerja keras," terdengar pula Pak Lutan berkata.

Sementara itu Pak Subil yang sedari tadi mendengar percakapan istri dan para pelanggan di kedainya muncul dan berkata, "*Tidak menjadi rintangan kerbau membawa tanduk.*"

16. Jaouh diulang dekuh dikadanei.

<i>Jaouh</i>	<i>diulang</i>	<i>dekuh</i>	<i>dikadanei</i>
Jauh	diulangi	dekat	dihampiri

"Tanggung jawab penuh seorang pemimpin terhadap keamanan dan keselamatan bawahannya."

Bagi seorang pemimpin tidak ada istilah dekat dan jauh. Yang jauh akan diulangnya, yang dekat akan dihampirinya. Rakyatnya yang berdiam di tempat yang jauh dan terpencil akan merasa berbahagia apabila pemimpin mereka secara teratur mengulangnya, melihat dan menyaksikan kehidupan mereka. Seorang pemimpin tidak hanya terbatas mau mengunjungi rakyatnya yang berdiam di kota-kota besar saja, atau yang dekat-dekat saja.

Seorang pemimpin mempunyai tanggung jawab penuh terhadap keselamatan bawahannya, rakyatnya, dan semua warga negara yang berada di bawah kekuasaannya. Sebagai pemimpin ia harus menjaga keselamatan fisik dan rohaniah rakyatnya. Keselamatan jiwa dan harta benda penduduk harus menjadi pemikiran utama seorang pemimpin.

Tanggung jawab yang demikian tumbuh dan berkembang dalam diri seorang pemimpin karena di dalam dirinya sendiri ada perasaan cinta terhadap tanah air dan bangsanya. Untuk hal tersebut ia rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya. Nilai-nilai seperti inilah yang dituntut oleh sila Persatuan Indonesia.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Umumnya terdapat di daerah tingkat dua lainnya dalam wilayah Propinsi Jambi.

Ceritera rekaan ringkas berikut akan dapat membantu memperjelas makna ungkapan ini.

Seorang lelaki muda, berdasarkan mufakat warga desanya, telah diangkat menjadi kepala desa. Tentu saja mufakat yang diambil berpedoman kepada kemampuan lelaki itu sendiri.

Suatu ketika, dalam masa jabatannya, lima atau enam orang warga desa yang berladang di talang yang jauh letaknya dari desa, telah mendatangnya. Rupanya telah terjadi sesuatu musibah. Seorang petani diberitakan telah terjatuh ke dalam lobang.

Bergegas Kepala Desa beserta orang-orang yang menjemputnya menyiapkan alat-alat yang diperlukan, seperti tali, keranjang, dan cangkul. Kemudian berangkatlah mereka menuju ladang yang jauh itu. Mereka tampak berjalan terburu-buru agar lekas sampai. Nyata benar kecemasan terbayang di wajah kepala desa.

Sesampai di talang, warga petani yang tidak berapa banyak jumlahnya, telah menunggu.

"Kami agak terlambat," kata kepala desa, "marilah kita ke tempat kejadian."

Dalam waktu yang tidak terlalu lama orang yang mendapat musibah telah berhasil ditolong. Pihak keluarganya dan orang banyak tampak sangat bergembira.

"Kami telah menyusahkan Bapak!" terdengar salah seorang berkata kepada kepala desa.

"Tidak," jawab kepala desa. "Jauh diulangi dekat dihamiri."

Begitulah, tanggung jawabnya sebagai kepala desa telah dapat dilaksanakannya dengan baik. Kalau sudah demikian orang banyak nyata makin hormat kepadanya. Sebagai kepala desa dia benar-benar telah menunjukkan kemampuan menerapkan semangat persatuan.

17. Jambuuk yolah hanyaak tepian sinau lamolah.

Jambuuk yolah hanyaak tepian sinau lamolah
Jamban memang telah hanyut tepian seperti lamolah

"Walaupun keadaan mengalami perubahan namun rasa bersatu tetap seperti biasa."

Desa-desa yang terletak di pinggir sungai selalu membangun tepian tempat mandi dengan membuat bangunan terapung dari kayu berlantai. Bagi orang yang mampu jamban tadi dibuat berlantai papan dan beratap. Pada bagian tertentu dibuat tempat buang air berdinding. Jamban inilah kemudian yang dipergunakan tempat mandi, mencuci, dan buang air besar atau kecil.

Tepian tempat mandi ini dalam wujud yang tersembunyi melambangkan persatuan para warga desa. Itulah mengapa dikatakan lambang tepian tidak akan hilang kendatipun jamban telah hanyut. Berarti persatuan di kalangan penduduk akan selalu ada kendatipun terjadi pertukaran generasi. Setiap generasi baru akan memerlukan persatuan. Persatuan merupakan kebutuhan hidup mereka.

Persatuan tidak lain perwujudan kerakyatan seperti terdapat dalam sila keempat Pancasila, yakni Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, yang mengandung nilai-nilai tertentu.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya, yang sekaligus membuktikan kuatnya tradisi ikatan kekeluargaan. Di luar daerah Kabupaten Kerinci, ungkapan ini juga dikenal di daerah kabupaten lainnya dalam wilayah Propinsi Jambi, yang tentu saja mempunyai variasi sesuai dengan masyarakatnya sendiri.

Untuk memahami makna ungkapan ini lebih jelas lagi maka berikut ini disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Para warga desa sibuk membicarakan kematian pemimpin mereka. Sebagai kepala desa orang yang sudah meninggal dunia itu memang selama hidupnya mampu mengendalikan hidup bersatu di kalangan warga desanya. Sekarang setelah ia tiada lagi akan mampukah penggantinya berbuat hal yang sama.

Kebetulan pengganti kepala desa yang sudah meninggal ialah seorang lelaki muda yang sederhana dan pendiam. Mungkin karena sifat-sifatnya yang demikianlah orang merasa waswas terhadap kemampuannya.

Dalam suatu persidangan kepala desa yang baru ini mendapat sorotan cukup tajam dari para warga desanya. Satu dua orang bahkan secara terang-terangan menyangsikan kemampuannya dalam memimpin. Kepala desa yang baru ini dengan tenang dan sabar mendengar segala gagasan dan tantangan yang dilemparkan kepadanya.

"Saya memang semenjak semula ingin memimpin," jawabnya sederhana tetapi cukup tajam, "tetapi yang terlebih penting saya ingin dipimpin juga."

"Benar!" jawab salah seorang yang hadir yang sudah berumur.

"Yang harus kita ingat persatuan di kalangan kita harus kita pertahankan," jawab lelaki kepala desa itu pula.

"Benar katamu, Nak!" sela seorang tua tadi memberi semangat. Saat itu orang tua tersebut menyampaikan sebuah ungkapan, "*Jamban memang telah hanyut tepian seperti lamalah.*"

Mendengar ucapan yang terakhir semua peserta sidang mulai terdiam. Masing-masing menyadari bahwa persatuan akan tetap kendatipun telah terjadi pergantian generasi.

18. Kiceik busimak kato bubanding.

<i>Kiceik</i>	<i>busimak</i>	<i>kato</i>	<i>bubanding.</i>
Bicara	bersimak	kata	berbanding.

"Perlu sekali berhati-hati dalam bertutur kata."

Tutur atau bicara biasanya selalu disimak orang. Tidak jarang pengertian-pengertian yang terdapat dalam kata yang dituturkan disanggah atau dibanding orang. Ini berarti suatu himbauan agar seseorang perlu berhati-hati dalam bertutur kata supaya terhindar dari kejanggalan dan kesalahan yang tidak diinginkan yang dapat merugikan diri sendiri.

Arah yang dituju ungkapan ini mengacu untuk segi-segi kemanusiaan yang pada hakekatnya ingin menjaga martabat seseorang dalam pergaulan sehari-hari. Ucapan mampu menaikkan martabat seseorang, sebaliknya ucapan itu dapat pula meruntuhkannya. Ucapan yang keliru apalagi menyakitkan hati akan mendatangkan malapetaka. Oleh sebab itu dituntut agar seseorang berhati-hati dalam bertutur kata.

Dengan menjaga ucapan sudah berarti seseorang telah mengembangkan sikap tenggang rasa dan tepa salira. Sikap yang demikian sesuai dengan tuntunan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, sebagai tuntunan tingkah laku bangsa Indonesia.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya yang rata-rata sangat mengutamakan ikatan kekeluargaan. Semangat kekeluargaan ini memang cocok bagi masyarakat Melayu Kerinci.

Untuk lebih memahami ungkapan ini, berikut disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Seorang anak laki-laki muda terperangkap oleh ucapannya sendiri. Ia pada suatu hari terlanjur memperkatakan tanggungannya dengan kata-kata yang tidak senonoh. Kebetulan pada waktu itu lewat seorang lelaki tua, imam mesjid di desa itu. Pak imam langsung menghampirinya dan menarik tangan-

nya. Anak muda tersebut diajak oleh Pak Imam ke rumahnya.

Di rumahnya, Pak Imam mencoba menasehati anak muda yang menurut penilaiannya terlalu lancang. Mungkin dengan nasehat yang diberikannya akan mampu mengubah tabiat yang kurang baik yang bersarang di hati anak muda tersebut.

Rupanya nasehat yang diberikan Pak Imam berhasil menyadarkan anak muda tadi. Ia bahkan berani berjanji untuk tidak mengulangi kesalahannya. Di akhir ucapannya, Pak Imam mengemukakan sebuah ungkapan, "*Bicara bersimak kata berbanding.*"

19. Kayuimbang tempaik balendouh kayu gedue tempaik basanda

Kayu	imbang	tempaik	balendouh	kayu	gedue
Kayu	rimbun	tempat	berlindung	kayu	besar
tempaik basanda					
tempat bersandar					

"Seorang pemimpin menjadi tempat berlindung dan mengadu rakyatnya."

Kerimbunan sebatang pohon memang memungkinkan untuk tempat berlindung dari sengatan matahari dan siraman hujan. Hal demikian bukan hanya berlaku untuk kepentingan manusia saja, tetapi juga berlaku bagi hewan. Manusia dan hewan sering kita lihat bernaung di bawah pohon yang rindang dari terik panas matahari.

Batangnya yang besar dipergunakan orang pula sebagai tempat bersandar. Dalam keadaan letih dan capai, bersandar terasa memberi kenikmatan tersendiri. Perbuatan yang demikian dilakukan orang bila selesai melakukan pekerjaan berat atau setelah melakukan perjalanan jauh.

Ungkapan ini berarti seorang pemimpin yang mirip seperti sebatang kayu yang rindang dan berbatang besar yang menjadi dambaan setiap orang untuk dijadikan tempat berlindung dan meminta bantuan. Kepada pemimpin yang demikianlah orang selalu datang meminta bantuan dan tempat

nya mengadu bila mendapat kesusahan. Tinggal lagi apakah pemimpin itu sendiri tahu akan fungsinya yang amat besar dan agung. Kalau ia sudah tahu, maka ia tidak akan menolak setiap maksud kedatangan rakyatnya. Bahkan ia merasa berbahagia dapat memberikan perlindungan dan bantuan kepada rakyatnya.

Ungkapan ini bila dihubungkan dengan Pancasila sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia bertemu dengan sila ketiga, yakni Persatuan Indonesia. Di dalam ungkapan ini terkandung nilai peranan pemimpin yang rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Pemimpin yang diibaratkan pohon rimbun dan berbatang besar siap berkorban untuk kepentingan bangsa dan negaranya. Ialah juga yang akan berupaya melibatkan setiap warga negara dalam pelaksanaan pembangunan yang sedang berlangsung sekarang ini.

Kepopuleran ungkapan ini di antara masyarakat pendukungnya dapat dirasakan karena terbiasa dipergunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Bukan hanya kalangan tua, tetapi juga dikenal oleh kalangan muda.

Untuk lebih meresapi maknanya, berikut ini disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Baru saja beberapa hari Pak Jalil diangkat sebagai kepala desa, rumahnya sudah banyak didatangi penduduk. Orang yang datang membawa berbagai masalah. Setiap masalah harus mendapat pemecahan kepala desa untuk memperoleh jalan keluarnya. Terkadang masalah yang diajukan rumit dan pelik. Untuk memecahkannya digunakanlah cara-cara musyawarah dan pendekatan kekeluargaan.

Istri kepala desa merasa kasihan melihat suaminya yang selalu sibuk setiap hari. Sebelum menjadi kepala desa suaminya dapat beristirahat. Sekarang waktu tersita untuk menerima tamu.

Karena sudah tidak mampu menahan kekesalan hatinya, maka si istri pun lalu memberanikan dirinya menyampaikan isi hatinya. Suaminya hanya tersenyum mendengar pendapat istrinya. Sebagai suami ia mengerti. Tetapi sebagai kepala desa ia amat menyayangkan kedangkalan yang demikian. Namun tumbuh dalam dirinya suatu rasa kasihan. Untuk itu cara yang paling tepat ialah memberikan pengertian dengan sabar.

Berkat kesabarannya, ia berhasil juga akhirnya menumbuhkan pengertian di hati istrinya. Saat ia sudah yakin benar istrinya dapat memahami apa yang dikatakannya, berpetualah kepala desa : "*Kayu rimbun tempat berlindung kayu besar tempat bersandar.*"

20. Kalah nduk mena duk ajon.

Kalah	nduk	mena	duk	ajon
Kalah	tidak mau	menang	tidak	pernah

"Sikap ingin menang sendiri kendatipun berada di pihak yang salah."

Bagaimanalah jadinya kalau ada orang yang kalau kalah tidak mau, sementara itu menang tidak pernah. Tentu saja orang yang demikian amat mengganggu keserasian hubungan antar sesama warga desa. Orang yang demikian jelas ingin menang sendiri tanpa menyadari kelemahan yang menggerogotinya. Ia tidak jujur dalam upayanya memaksakan kehendaknya. Gagasan-gagasan orang lain, yang jitu dan benar, tidak pernah diterimanya dengan akal sehat. Gagasannya saja yang dikemukakannya. Tidak disadarinya gagasannya itu kosong dan tidak berguna. Dalam berdiskusi orang yang seperti ini amat mengganggu terwujudnya suatu keputusan.

Sila keempat dari Pancasila, yakni Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, selalu menolak sikap ingin memaksakan kehendak kepada orang lain. Sila ini mengutamakan nilai tidak memaksakan kehendak kepada orang lain. Jelaslah, ungkapan di atas berisi suatu himbauan agar orang menjauhi sikap suka memaksakan kehendak kepada orang lain itu. Sebab sikap memaksa benar-benar tidak cocok dengan nilai kerakyatan tadi.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Sudah terbiasa penduduk menggunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari.

Untuk lebih memahami makna ungkapan ini, berikut disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Lelaki itu namanya Roko. Usianya sudah tidak dapat disebut muda lagi. Tetapi semua orang sedesanya amat kenal dengan sifatnya yang kaku, yang selalu ingin memaksakan kehendaknya saja kepada pihak lain. Dalam rapat-rapat sifatnya yang demikian selalu ditonjolkannya.

Dalam suatu rapat Roko tampak sudah hadir pula. Inilah kelebihanannya. Diundang atau tidak, ia selalu hadir. Saat orang menetapkan agar pembagian air dipergilirkan menurut urutan letak sawah, ia bahkan mengajukan gagasan agar penyaluran air berdasarkan siapa yang mempunyai sawah luaslah yang terlebih dahulu memperoleh air. Orang banyak peserta rapat bermufakat menolak gagasannya. Tahu gagasannya ditolak, ia meninggalkan sidang tanpa meminta pamit.

Melihat Roko berhal yang demikian, orang banyak bukannya menahannya, melainkan tertawa menahan kegelian hati mereka. Sepeninggalnya itu terdengar salah seorang berkata sinis, "*Kalah tidak mau menang tidak pernah.*"

21. Kanti geluk banyak kanti nangaih payah nalauk.

Kanti geluk banyak kanti nangaih payah nalauk
Teman tertawa banyak teman menangis sukar dicari

"Teman sejati sukar didapat."

Siapakah teman sejati itu menurut masyarakat Kerinci gerangan? Seperti dalam ungkapan ini, teman sejati itu adalah seseorang yang turut tertawa bila kita mendapat kebahagiaan dan turut menangis bila kita mendapat kesusahan. Lebih jelas, teman sejati itu adalah seseorang yang benar-benar setia mendampingi kita sebagai temannya dalam situasi bagaimanapun juga.

Untuk mendapatkan teman sejati itu rupanya sukar. Namun tidak disangsikan, apabila kita sendiri mampu menempatkan diri sebagai orang yang baik mungkin kita akan mendapatkan orang-orang yang baik pula. Dari orang-orang baik ini pulalah diharapkan muncul teman sejati tersebut.

Ungkapan ini sebenarnya mengingatkan kita agar berhati-hati dalam berhubungan dengan orang sekitar kita. Siapa tahu hubungan yang kita lakukan dengan seseorang dapat merusak

kehidupan kita. Mungkin saja orang yang kita pergauli bertabiat buruk sehingga dapat menular ke dalam diri kita.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya, yang kebanyakan amat teguh memegang ajaran agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ungkapan ini terdapat juga di daerah tingkat dua lainnya dalam wilayah Propinsi Jambi.

Untuk lebih memahami makna ungkapan ini berikut disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Dua orang pemuda sama-sama bekerja pada seorang saudagar. Semenjak berangkat dari desa dan sampai diterima bekerja pada majikan mereka, kedua pemuda tersebut telah sama merasakan penderitaan tidak putus-putus. Persahabatan mereka bagaikan tidak terungkaikan lagi. Penderitaan yang dialami oleh seorang pasti dirasakan oleh yang satu lagi.

Perubahan telah terjadi. Seorang dari kedua pemuda itu ternyata mendapat perhatian lebih dari majikan mereka. Ia kelihatan lebih dipercayai. Terakhir ia bahkan diangkat sebagai pembantu utama, kerani di toko. Sedangkan pemuda yang seorang lagi tetap saja seperti semula sebagai penjemur bunga cengkeh.

Sekali peristiwa beberapa karung cengkeh kering telah hilang dicuri orang. Dalam hal kejadian ini pemuda yang tugasnya sebagai penjemur cengkeh telah begitu saja dituduh mencurinya. Walaupun ia berusaha meyakinkan majikannya, bahwa bukan ia yang mencurinya, namun ia tetap diusir juga.

Ada dicobanya meminta bantuan sahabatnya sekedar mengambalikan harga dirinya. Tetapi sahabatnya tidak mau membantunya. Mungkin sahabatnya takut akan membahayakan dirinya pula.

"Aku bukan tidak mau meninggalkan tempat ini, sahabatku," katanya, "tetapi tolonglah aku, kembalikan harga diriku ke keadaan yang sesungguhnya."

"Bersyukurlah Engkau kalau seorang di antara kita bisa selamat," balas temannya tidak menghiraukan permohonan sahabatnya, "sebaiknya Engkau mencoba peruntungan di tempat lain saja."

Mendengar ucapan sahabatnya hatinya semakin hiba. Air matanya keluar satu-satu. Ia bukan hiba dengan pekerjaannya yang akan ditinggalkan, tetapi hiba hatinya mengenang persahabatannya yang rapuh. Sampai hati benar sahabatnya berlaku demikian.

Dengan penuh duka berangkatlah ia seorang diri. Dikuatkannya hatinya, lalu melangkah panjang-panjang. Dalam hatinya terdengar bisikan, "*Teman tertawa banyak teman menengis sukar dicari.*"

22. Katau dahulou katau depatai katau kudiei katau bucarai.

Katau dahulou katau depatai katau kudie katau bucarai
Kata dahulu kata depati kata kemudian kata bercari

"Wajar apa yang dikatakan pemimpin itu diutamakan, namun kesimpulan terakhir hendaklah melalui mufakat orang banyak jua."

Seorang depati, kepala desa, memang diberi kesempatan untuk dahulu berbicara. Di samping harus didahulukan, apa-apa yang dikemukakannya harus didahulukan pula. Maklumlah kata-kata itu dari seorang pemimpin. Kewajaran ini sesuai dengan sifat kerakyatan yang sudah biasa menempatkan peranan pemimpin lebih dari rakyat biasa. Namun tidaklah mutlak apa yang sudah dikatakan seorang pemimpin sudah merupakan keputusan akhir. Keputusan atau kesimpulan terakhir tetap berada di tangan orang banyak. Hasil musyawarah orang banyaklah yang dipakai untuk menetapkan kesimpulan terakhir.

Peranan orang banyak di dalam mengesahkan sesuatu keputusan amat diperlukan. Inilah yang disebut dalam ungkapan ini *kata kemudian kata dicari*. Istilah *dicari*, maksudnya dipertimbangkan bersama-sama oleh orang banyak. Harus disahkan oleh permusyawaratan/perwakilan.

Ungkapan ini bila dihubungkan dengan Pancasila maka amat cocok dengan sila keempat yakni sila Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan. Nilai yang terkandung di dalam ungkapan ini ialah sikap mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama.

Ungkapan ini dikenal di kalangan orang-orang tua saja. Golongan muda tampak tidak menguasainya. Menurut penelitian ungkapan ini penggunaannya muncul pada waktu rapat-rapat desa di kalangan pesertanya.

Untuk lebih memahami makna ungkapan ini berikut disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Penggalan saluran terpaksa mengenai rumah Pak Midin. Menjelang pekerjaan dimulai, depati telah mengatakan bahwa saluran itu terpaksa mengorbankan rumahnya. Ketetapan Bapak Depati pun telah dimusyawarahkan oleh orang banyak. Hasil musyawarah telah mengesahkan keputusan tersebut. Tentang rumah Pak Midin yang dikorbankan telah disepakati pula akan mendapat penggantian bersama. Maksudnya, rumah Pak Midin akan dibangun kembali atas biaya bersama orang kampung.

Entah bagaimana, menjelang pekerjaan akan sampai di tempat rumahnya, Pak Midin mengemukakan ketidaksetujuannya. Untuk penyelesaiannya Bapak Depati memanggil beberapa orang tua-tua kampung dan Pak Midin sendiri.

Dalam musyawarah terbatas ini peserta berhasil meyakinkan kembali betapa penting menjaga kekompakan penduduk. Pak Midin sendiri tergugah hatinya untuk menerima keputusan ini. Dalam ucapannya yang terakhir, Pak Midin mengemukakan sebuah ungkapan, "*Kata dahulu kata depati kata kemudian kata bercari.*"

23. Masuk peta ngalua pagei.

<i>Masuk</i>	<i>peta</i>	<i>ngalua</i>	<i>pagei</i>
Memasukkan	petang	mengeluarkan	pagi

"Tugas seorang pemimpin ternyata berat dan dilaksanakan dengan hati-hati."

Hewan ternak selalu dimasukkan ke kandangnya pada waktu sore dan dikeluarkan pada waktu pagi. Ternyata pelaksanaan tugas memelihara dan menjaga hewan ternak ini cukup sukar. Ketelitian dan kehati-hatian amat diperlukan. Dalam hal ini tanggung jawab si empunya memegang peranan penting demi keselamatan hewan tersebut.

Hewan ternak dalam ungkapan ini mengacu untuk pengertian rakyat yang berada di bawah kekuasaan seorang pemimpin. Kalau hewan ternak digembalakan, tidak demikian halnya dengan rakyat. Rakyat yang berupa makhluk manusia memerlukan bimbingan dan pimpinan. Seorang pemimpin dalam pelaksanaan tugas memimpin harus berhati-hati. Seorang pemimpin harus mengutamakan keselamatan rakyat yang dibimbing dan dipimpinnya. Hal ini dapat terlaksana bila pemimpin tadi memiliki rasa rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara. Oleh sebab itu ungkapan ini dapat dipersentuhkan dengan sila ketiga Pancasila, yakni sila Persatuan Indonesia.

Dalam pembicaraan sehari-hari, ungkapan ini sering dipakai di kalangan masyarakat pendukungnya. Itulah sebabnya mengapa ungkapan ini amat populer di kalangan penduduk daerah Kerinci.

Untuk memahami makna ungkapan ini lebih lanjut, berikut ini disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Kendatipun masih muda Ruslan telah terpilih menjadi Kepala Desa di desanya. Dalam usia yang masih muda itu ia kelihatan sangat gembira menerima kepercayaan yang diberikan masyarakat desanya. Tidak mengherankan mengapa ia sangat bersemangat dalam menjalankan tugasnya. Namun, karena mudanya mungkin, ia sering tidak sabar melayani orang banyak.

Ayah Ruslan selalu mengamati tingkah laku dan sikap anaknya di dalam menjalankan tugasnya. Ia amat mengawatirkan cara-cara yang ditempuh anaknya. Jangan-jangan nanti akan menimbulkan hal-hal yang tidak baik bagi anaknya. Oleh sebab itu direncanakannya untuk menasehati anaknya.

Setelah ditemukan waktu yang tepat, maka si ayah segera memanggil anaknya untuk diberi nasehat. Ruslan ternyata dapat memahami apa-apa yang dimaksudkan ayahnya. Ayahnya sendiri merasa paling puas, dan saat ia akan meninggalkan anaknya berkatalah orang tua itu, "*Memasukkan petang mengeluarkan pagi.*"

24. Manaih muluek inga tangan.

Manaih muluek inga tangan
Manis mulut ringan tangan

"Seseorang yang ramah-ramah dan senang dalam memberikan bantuan."

Pengertian manis mulut ialah orang yang ramah-tamah. Sedangkan ringan tangan maksudnya senang dan suka membantu orang lain. Sikap seperti ini memang perlu dimiliki seseorang. Dengan tekad dan ikhtiar sungguh-sungguh ditambah latihan yang teratur orang dapat memiliki sikap yang demikian.

Ramah-tamah dan suka membantu memudahkan orang bergaul sesama kenalan dan pihak-pihak lain dalam kehidupan sehari-hari. Semua orang senang berteman dengan orang yang ramah dan suka membantu. Ia bagai sumber kesejukan bagi orang banyak.

Tingkah lalu seperti disebutkan di atas merupakan kehendak kemanusiaan yang adil dan beradab. Di dalam tingkah laku yang demikian tergambar nilai-nilai saling mencintai sesama manusia, tidak semena-mena terhadap orang lain, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, gemar melakukan nilai kemanusiaan, dan berani membela kebenaran dan keadilan. Maka jelaslah ungkapan ini tergolong ke dalam sila kedua, yakni sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukung yang umumnya beragama Islam dan taat menjalankan ibadahnya. Penggunaan ungkapan ini tidak hanya dalam kerapatan-kerapatan, melakukan juga dalam bertutur kata sehari-hati penduduk.

Untuk memahami maknanya lebih jelas lagi berikut ini dikemukakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Untuk mewakili desa mereka dalam perundingan tahunan kecamatan Kepala Desa telah mengutus Pak Hansal. Pak Hansal diharapkan dapat menyuarakan aspirasi desanya. Pak Hansal dipilih karena menurut pertimbangan kepala desa mempunyai kesanggupan berdiplomasi, santun, dan suka

menolong. Semua perilaku yang demikian telah diperlihatkan oleh Pak Hansal dalam kehidupannya sehari-hari.

Ketika Pak Hansal sudah berangkat, datang seorang tua warga desa menghadap kepala desa. Orang tua ini memberitahukan penyesalannya. Mengapa pula Pak Hansal yang diutus. Bukankah yang lebih tua darinya masih ada? Lalu diingatkannya betapa tidak bijaksananya bapak kepala desa. Mendengar semua kritik ini, bapak kepala desa mencoba menandingi dengan berbagai alasan pula. Berkat kewibawaannya sebagai kepala desa, orang tua yang tadi menyangsikan kebijaksanaannya, mulai sadar. Melihat orang tua itu telah sadar, maka berkatalah bapak kepala desa dengan seuntai ungkapan, "*Manis mulut ringan tangan.*"

25. Menambah ilauk-ilauk mengurangi benue-benue.

Menambah	ilauk-ilauk	mengurangi	benue-benue
Menambah	elok-elok	mengurangi	benar-benar

"Berlaku adil dalam menyelesaikan sesuatu perselisihan."

Menambah dan mengurangi dimaksudkan melakukan penelitian. Penelitian hendaklah dilakukan dengan cermat, teliti, dan hati-hati. Dengan berbuat demikian orang lain tidak akan dirugikan. Bahana pergaulan tidak rusak. Diri pribadi terhindar dari berbagai ocehan orang banyak.

Dalam menyelesaikan sesuatu perselisihan, orang yang ditunjuk untuk melakukannya, harus berhati-hati. Tuntutan untuk berhati-hati merupakan kehendak asasi suatu keadilan. Dari padanya akan diharapkan tumbuhnya keadilan murni. Yang benar jangan disalahkan, yang salah jangan dibenarkan. Yang seharusnya benar tetap benar, yang salah tetap salah. Inilah yang harus diteliti dengan hati-hati.

Nilai *bersikap adil* merupakan tuntutan sila kelima dari Pancasila, yakni Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Keadilan ini merupakan dasar kehidupan yang paling hakiki rakyat Indonesia. Keadilan ini akan mendatangkan keamanan bangsa Indonesia.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya yang kebanyakan menganut agama Islam dan ber-

latar belakang kehidupan bertani. Benar dan adil dalam hidup menopang keberhasilan dalam panen. Dipercayai, panen sering rusak karena kebenaran dan keadilan sudah terganggu.

Untuk memahami lebih jelas lagi makna ungkapan ini, berikut disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Sudah merupakan suatu tradisi setiap penunjukan dan peresmian seorang kepala desa selalu disertai dengan pemberian nasehat. Begitu pulalah halnya ketika Pak Sukur diangkat sebagai kepala desa baru menggantikan kepala desa lama yang mengundurkan diri karena telah uzur.

Nasehat yang diberikan menyangkut berbagai aspek, seperti cara memimpin, cara menyelesaikan perselisihan, cara membagi hasil, cara mengajak bergotong royong, dan cara menyambut tamu. Masing-masing aspek diberikan oleh seseorang yang lebih tua yang menguasai masalahnya.

Ketika Pak Sukur diberi nasehat, ia kelihatan berupaya menyimak dengan sungguh-sungguh. Sese kali kepalanya mengangguk-angguk tanda sangat menyetujui wejangan tersebut. Semua ini nanti teranglah amat berguna dalam menjalankan tugasnya kelak.

Ketika salah seorang memberikan nasehat tentang cara menyelesaikan perselisihan, Pak Sukur makin menumpahkan perhatiannya. Sese kali ia menyelang dengan pertanyaan. Si pemberi nasehat lalu menjelaskan sekedarnya.

"Bagaimana cara yang baik untuk menyelesaikan sesuatu perselisihan?" tanya Pak Sukur.

"Ya, itulah yang akan aku sampaikan berikut ini," jawab si pemberi wejangan penuh jenaka.

Mendengar omongan orang tua yang lucu tersebut, orang banyak tertawa. Ia sendiri ikut pula tertawa. Namun kemudian terdengarlah sebuah ungkapan, "*Menambah elok-elok mengurangi benar-benar.*" Sampai di situ ia pun menyudahai wejangannya.

26. Mamak babudi baeik keponakan babudi baso.

Mamak babudi baeik keponakan babudi baso.

Paman berbudi baik kemenakan berbudi basa-basi.

"Sikap saling hormat-menghormati dan sayang-menyayangi."

Seorang paman, yakni saudara ayah atau ibu kita, hendaklah bersikap hormat dan sayang kepada kemenakannya. Sebaliknya kemenakan harus pandai berbasa-basi terhadap pamannya. Kalau sikap hormat dan sayang terhadap kemenakan telah tumbuh dalam diri paman, mau tidak mau ia akan merasa bertanggung jawab terhadap kemenakannya itu. Ia siap memberi pertolongan bila diperlukan. Begitu pula halnya bila kemenakan telah memiliki rasa dan sikap berbasa-basi terhadap paman mau tidak mau berarti ia sudah mampu mengendalikan dirinya. Ia tentu memandang pamannya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kelompok keluarga ayahnya. Bila mengharapkan sesuatu dari paman, ia tidak akan memaksakan kehendaknya.

Begitulah tuntutan saling hormat dan sayang dalam lingkungan yang terbatas. Dalam lingkungan yang lebih besar seperti hidup bermasyarakat tuntutan yang demikian masih berlaku. Hubungan atau kontak antar sesama orang perlu dijalin dengan rasa hormat dan sayang. Tindakan yang demikian karena kita menjunjung tinggi sikap kekeluargaan.

Menjunjung tinggi sikap *kekeluargaan cocok dengan tuntutan sila yang kelima, yakni Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.*

Menjunjung tinggi sikap kekeluargaan cocok dengan tuntutan sila yang kelima, yakni Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Rakyat Indonesia memang mengutamakan sikap kekeluargaan ini.

Untuk memahami makna ungkapan ini lebih jelas lagi, maka disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Lengkaplah sekarang derita yang ditanggung Adam yang baru berumur sebelas tahun ini. Mula-mula ayahnya meninggal. Kemudian saat ia memasuki sebelas tahun itu, ibunya pula yang berpulang ke rahmatullah. Orang tuanya tidak meninggalkan apa-apa yang dapat diwarisinya.

Seseorang yang baik hati ingin memungut Adam untuk dijadikan anak angkatnya. Hal demikian belum lagi terlaksana telah datang pula paman si Adam, yakni saudara ibunya yang terkecil ingin mengambilnya. Terjadilah kemudian dialog antara kedua lelaki yang ingin memungut Adam. Keduanya tampak sama-sama mempunyai alasan yang cukup kuat. Namun di pihak paman si Adam haknya untuk mendapat

si Adam lebih meyakinkan. Ia mempunyai tanggung jawab penuh terhadap anak itu.

"Walaupun saya mempunyai tanggungan berat," kata paman si Adam, "tanggung jawab moral mengharuskan saya mengambil kemenakanku."

Beruntunglah paman si Adam karena lelaki yang ingin mengambil Adam tampak memahami alasan yang dikemukakan temannya. Ia pun mengurungkan niatnya. Dengan meyakinkan paman si Adam berkata pula, "*Paman berbudi baik kemenakan berbudi basa.*"

27. Ndauk tahu di bungkou tanyo ku tunggou, ndauk tahu di dahue tanyo ku tupei.

Ndauk tahu di bungkou tanyo ku tunggou ndauk
Hendak tahu di bungkal tanya ke tunggul hendak

tahu di dahue tanyo ku tupei
tahu di dahan tanya ke tupai

"Bila hendak mengetahui sesuatu tanyakanlah kepada ahlinya."

Bungkal atau biasa juga disebut bangkar adalah bagian pangkal pohon yang selebar berceruk-ceruk sebelum masuk tanah. Bangkar ini biasanya diambil orang untuk alas kaki pengganti sandal pada zaman dahulu dengan memberinya bertali persis seperti sandal sekarang. Inilah pula yang disertakan dalam ungkapan di atas. Bila hendak mengetahui bangkar atau bungkal ini maka tanyakanlah kepada tunggul. Maksudnya, bila hendak mengetahui sesuatu tanyakan kepada yang ahlinya atau yang biasa berkecimpung dalam masalah tersebut. Begitu pula tentang dahan, dapat diketahui dengan menanyakannya kepada tupai yang sepanjang hidupnya selalu menitinya. Maksudnya sama saja, biasa orang menanyakan sesuatu itu kepada yang ahlinya atau yang menguasai masalahnya.

Makna ungkapan ini sudah jelas bahwa bila seseorang ingin mengetahui segala sesuatu dengan benar dan tepat hendaklah ditanyakan kepada yang ahlinya. Tujuan yang

hendak dicapai ialah agar orang jangan sampai terperosok ke dalam keterangan yang keliru dan menyesatkan. Kalau terjadi hal yang demikian tentu akan merugikan diri sendiri saja. Jadi ada semacam himbauan agar setiap orang mengutamakan kebenaran.

Menjunjung tinggi kebenaran termasuk ke dalam tuntunan sila kedua Pancasila, yakni Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Tepat sekali bila ungkapan ini mengingatkan agar dalam memenuhi keinginan untuk mengetahui sesuatu hendaklah kita berhati-hati. Bertanyalah kepada ahlinya. Dengan demikian kita akan mendapat kebenaran.

Ungkapan ini biasa dipakai di dalam pertemuan atau rapat-rapat desa. dalam kebiasaan sehari-hari, ungkapan ini jarang dipakai. Ketika memutuskan sesuatu perkara terdengarlah ungkapan ini di antara peserta rapat.

Untuk memahami maknanya lebih jelas lagi, maka berikut ini disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

"Bu," kata Santun kepada Ibunya, "bagaimana mungkin Ayah dapat membuat jala sebesar ini." Sementara itu Santun memperhatikan terus jala ayahnya yang baru selesai dibuat yang tergantung di belakang.

Ibunya memandang sebentar kepada anaknya sambil berkata, "Mengapa tidak Engkau tanyakan langsung kepada Ayahmu?"

"Tidak berani, Bu," jawab Santun sederhana.

Ibunya kemudian membawa Santun ke dekat ayahnya yang sedang bekerja di halaman. Sambil berkelakar dengan suaminya wanita itu mengemukakan sepintas lalu mengenai pertanyaan anak mereka. Mendengar ceritera istrinya ayah Santun hanya tersenyum.

Selanjutnya sang ayah menerangkan serba sederhana mengenai cara membuat jala. Walaupun Santun yang baru berumur sepuluh tahun itu belum benar mengerti, ia diam saja. Kemudian terdengar ucapan ayahnya, "*Hendak tahu di bangkar tanya ke tunggul, hendak tahu di dahan tanya ke tupai.*"

28. Nu dimakue lah habeih nu dipijuk lah lulauh.

Nu dimakue lah habeih nu dipijuk lah lulauh
Yang dimakan telah habis yang diinjak telah luluh

”Demi keselamatan dan ketertiban bersama maka peristiwa lama yang sudah berlalu tidak perlu ditimbul-timbulkan lagi.”

Yang dimakan sudah habis dan yang diinjak sudah luluh, maksudnya peristiwa lama yang sudah dilupakan. Kejadian buruk seperti pertengkaran atau pertikaian antar sesama anggota suatu keluarga yang terjadi pada masa lampau, yang pada masa itu sudah diselesaikan, tidak baik untuk dibangkit-bakikan lagi pada masa sekarang karena dikhawatirkan dapat membangkitkan rasa tidak senang di antara kelompok yang berselisih tersebut. Suasana tertib akan terganggu. Bahkan keselamatan kaum dapat terancam.

Dari kenyataan yang sudah dikemukakan di atas terbukti lagi semangat kekeluargaan amat diutamakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita. Semangat kekeluargaan mendorong mereka untuk lebih mendahulukan keselamatan dan ketertiban bersama. Sikap untuk lebih mengutamakan keselamatan dan ketertiban bersama ini sejalan dengan tuntutan sila ketiga Pancasila yakni Sila Persatuan Indonesia. Salah satu sikap yang harus diamalkan ialah menempatkan keselamatan bersama di atas keselamatan pribadi dan golongan.

Ungkapan ini dikenal luas di kalangan masyarakat pendukungnya terutama di dalam persidangan-persidangan sering dipakai. Namun diperkirakan golongan muda kurang menguasainya lagi.

Penyuguhan ceritera rekaan ringkas berikut ini akan memperjelas makna ungkapan lebih lanjut.

Kerukunan antar sesama anggota keluarga besar itu dahulu sempat terganggu gara-gara dua di antaranya bercekok masalah anak. Rupanya perkelahian di antara anak mereka telah merembet menjadi pertentangan fisik di antara kedua orang tua mereka. Masing-masing ayah memenangkan anaknya. Hal ini sebenarnya tidak perlu terjadi sebab mereka masih berada dalam satu ikatan kekeluargaan. Untuk itu pulalah pihak yang lebih tua segera turun tangan.

Pihak yang berselisih pun dapat didamaikan. Keluarga besar tersebut kembali hidup rukun dan damai.

Sepuluh tahun kemudian kejadian yang sudah lama dilupakan itu terungkap kembali di antara salah satu keluarga yang mengalaminya.

"Saya keberatan menerima lamarannya," kata si istri kepada suaminya, "bukankah sepuluh tahun yang lalu pihak sana telah menghina kita?"

"Jadi engkau tidak menyetujui nasehat orang tua kita?" jawab suaminya.

"Nasehat itu dapat kita terima, tetapi sulit bagi saya untuk menjodohkan anak kita dengan anak pihak sana yang pernah menghina kita."

Melihat gelagat istrinya yang tegar, si suami mencoba memberi nasehat. Dengan sabar dijelaskannya bagaimana sikap yang baik dari setiap orang dalam mengutamakan keselamatan bersama. Ternyata si istri berangsur-angsur memahami apa yang telah dijelaskan suaminya. Melihat hal yang demikian berkatalah suaminya kepada istrinya mengakhiri nasehatnya, "*Yang dimakan telah habis yang diinjak telah luluh.*"

29. Ngaliaak busouk ku langa.

Ngaliaak	busouk	ku	langa
Memperlihatkan	busuk	ke	langau

"Amat tidak baik menceritakan aib kita kepada musuh."

Busuk dan *langau* dalam ungkapan ini berkonotasi aib dan musuh. Bila aib kita diberitahukan kepada musuh akan dimanfaatkan oleh musuh tersebut untuk mencelakakan kita. Lihatlah langau apabila bersua dengan bau busuk amat sukar untuk meninggalkan tempat tersebut. Memang itulah yang disukainya. Begitu pulalah musuh kita suka sekali mengetahui aib yang pernah kita punyai. Aib kita ini nanti akan dipakainya untuk menjatuhkan martabat kita.

Apa yang dapat kita rasakan dari makna ungkapan ini? Kita menemukan semacam himbauan di dalamnya agar seseorang jangan terlanjur begitu saja menceritakan aib

kepada pihak lain. Siapa tahu pihak lain itu musuh yang sedang berupaya menjatuhkan martabat dan harga diri kita. Berarti juga ungkapan ini ingin mengingatkan agar seseorang mampu memelihara serta menjaga kehormatan dirinya.

Salah satu tuntunan tingkah laku berdasarkan Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab disebutkan agar kita selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hal ini, kemampuan seseorang untuk menjaga keselamatan, martabat, dan harga dirinya sudah berarti menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan itu. Bukan itu saja, kita pun tidak dibenarkan menceritakan keburukan rumah tangga, kampung halaman, dan bahkan tanah air kita kepada pihak lain yang kita nilai tidak bertanggung jawab.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya yang kebanyakan berlatar belakang petani yang ulet. Masyarakat petani umumnya sangat menghormati harga diri dan amat mengutamakan kemampuan diri sendiri. Dalam menyelesaikan berbagai tugas seorang petani selalu mengandalkan kemampuan diri pribadi ini.

Untuk memahami makna ungkapan ini lebih lanjut, berikut disertakan sebuah cerita rekaan ringkas.

Seorang anak laki-laki bertanya kepada ayahnya tentang kebenaran riwayat hidup sang ayah yang kelabu dahulunya. Ditanyakan si anak apakah benar si ayah dahulunya seorang buangan. Si ayah sangat heran dari mana anaknya tahu tentang itu. Selain kepada istrinya, ia belum pernah menceriterakannya kepada siapa pun.

"Dari mana engkau mengetahui itu, anakku?" tanyanya kepada anaknya.

"Dari tetangga di sebelah," jawab anaknya.

Mendengar jawaban anak si ayah bertambah heran, mengapa sampai terjadi orang di sebelah mengetahui riwayat hidupnya yang memalukan itu. Berat dugaannya istrinya yang telah menceritakan kejadian tersebut kepada tetangganya. Untuk mendapat kepastian dipanggilnyalah istrinya. Tanpa berlalai-lalai ditanyainya kebenaran tersebut. Si istri tahu akan kekhilafannya cepat mengakui keterlanjurannya.

Dengan menahan marah si suami memberitahukan bahwa perbuatan yang demikian sungguh tidak baik. Ia amat menye-

salkan tindakan istrinya. Diterangkannya juga tentang akibat buruk yang akan terjadi bila saja tetangga di sebelah ingin mencelakakannya.

Istrinya merasa menyesal sekali. Berulang-ulang ia mohon maaf kepada suaminya. Melihat istrinya telah benar-benar insyaf, si suami pun berkata, "*Memperlihatkan busuk ke langau.*" Istrinya tampak mengangguk-angguk tanda mengerti.

30. Neik diseboug namau gedei dipanggei gelue.

<i>Neik</i>	<i>diseboug</i>	<i>namau</i>	<i>gedei</i>	<i>dipanggei</i>	<i>gelue</i>
Kecil	disebut	nama	besar	dipanggil	gelar

"Perlakuan yang wajar terhadap seseorang bukan ditentukan oleh batas usia."

Nama dan gelar dua macam sebutan yang dimiliki si pemakainya yang melambangkan harkat hidup yang paling esensial. Kedua sebutan itu diberikan dengan didahului serentetan upacara. Dalam masyarakat memang dijumpai upacara pemberian nama dan upacara pemberian gelar. Seorang anak belum boleh begitu saja dibawa turun ke halaman menjelang ia diberi bernama. Si anak yang belum bernama tadi belum memenuhi persyaratan pokok sebagai warga desa. Barulah setelah ia mempunyai nama orang tuanya bebas membawanya ke luar rumah sebab ia sudah sama dengan warga desa lainnya. Setelah ia besar penghargaan terhadap dirinya mulai pula ditingkatkan dengan memberinya bergelar. Selanjutnya gelarnya itulah yang dipanggilkan orang sehari-hari.

Dari kenyataan ini dapat disimpulkan betapa penghargaan diberikan kepada seseorang telah dimulai semenjak kecil. Perlakuan yang wajar terhadap seseorang bukan ditentukan oleh batas usianya. Sikap untuk menghormati seseorang tuntutan kemanusiaan yang telah lama berlangsung dalam kehidupan. Pendek kata, yang besar wajar dibiasakan sehari-hari saja, seorang anak mempunyai nama yang akan memudahkan berhubungan dengannya. Disebut namanya, si anak sudah tahu orang sudah berhubungan dengannya. Lebih daripada itu, ia telah mendapat penghargaan dan kepercayaan dalam

lingkungan pergaulannya. Dalam usia yang telah bertambah, dan seseorang itu telah dewasa dan matang, perlakuan terhadapnya makin diperhebat. Untuk menghormatinya ia diberi bergelar. Gelarnya itulah yang dipanggil dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari. Hal demikian dapat terjadi karena ia telah mempunyai kewajiban dan tanggung jawab yang cukup berat. Dari itu ia mempunyai hak untuk dihormati. Orang tidak lagi boleh menyebut namanya. Gelarnya lah kini yang dipakai sebagai tanda pengenalnya.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Ini dapat terjadi karena masyarakat Melayu Kerinci terlibat dalam keharusan tata tertib tersebut.

Untuk memahami makna ungkapan itu lebih lanjut, berikut ini disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Suatu hari seorang ayah kedatangan seorang sahabatnya penduduk desanya juga. Saat tamu itu tiba di ia disambut oleh anak lelaki sahabatnya di muka pintu. Anak laki-laki tadi setelah mempersilakan tamu ayahnya duduk bergegas menuju ke dalam menjumpai ayahnya. Di luar dugaan si ayah agak kecewa dengan kelancangan anaknya yang hanya menyebut nama sahabatnya yang datang itu. Si ayah tahu benar setiap orang tua seusianya, di desanya, selalu diberi bergelar.

"Engkau tidak boleh selancang itu," tegur ayahnya. "Untung saja tamu kita tidak mendengar ucapanmu." Kemudian si ayah menjelaskan secara singkat tata tertib yang berlaku. Selagi anaknya terpaku mendengar ucapannya si ayah berkata pula, "*Kecil disebut nama besar dipanggil gelar.*"

31. Nu banyak bagih batanggouk nu dikiik bagih bacakah.

Nu banyak bagih batanggouk nu dikiik bagih
Yang banyak diberi bertanggung yang sedikit diberi
bacakah
bercecah

"Setiap perolehan bersama hendaklah dibagi seadil-adilnya."

Perolehan dari usaha orang banyak atau usaha bersama, maka perolehan tersebut hendaklah dibagi seadil-adilnya dan

meliputi semua orang yang terlibat di dalamnya. Kalau perolehan banyak tentu pembagian banyak pula, tetapi kalau sedikit maka yang sedikit itu harus dibagi juga sedikit seorang. Yang penting setiap orang harus mendapat haknya.

Bersikap adil sesuai dengan tuntunan sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Hidup dalam suasana kekeluargaan, sikap yang berlaku di Indonesia, sangat memerlukan semangat keadilan ini. Tindakan adil tersebut akan menjamin keseimbangan antara hak dan kewajiban antar sesama orang.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan sehari-hari, penduduk sudah terbiasa menggunakannya dan ternyata dapat memahami maknanya.

Untuk lebih memperjelas makna yang dikandung ungkapan ini, berikut disertakan sebuah cerita rekaan ringkas.

Sehari suntuk rombongan dua belas orang pencari damar itu menjelajahi hutan lebat. Dengan tubuh letih mereka pulang pada sore harinya. Di rumah ketua rombongan damar yang mereka peroleh digelarkan di atas tikar. Lesu mereka pandangi hasil yang tidak seberapa yang tergeletak di atas tikar usang di hadapan mereka. Entah mengapa hari itu mereka hanya dapat mengumpulkan sedikit saja.

Pekerjaan mengumpulkan damar memang untung-untungan. Bila nasib lagi baik, pencari damar dapat bergembira ke luar dari dalam hutan dengan keranjang yang sarat berisi damar. Tetapi bila nasib sedang sial kekecewaanlah yang mereka temukan. Damar yang mereka peroleh hanya sedikit, tidak sesuai dengan keletihan yang mereka rasakan.

Banyak atau sedikit, hasil perolehan harus mereka bagi pada saat itu juga. Setelah menerima bagian masing-masing, setiap orang bebas memasarkannya. Namun pada hari naas tersebut nyata sekali mereka kecewa.

"Sedikit sekali yang dapat kita bagi," terdengar seorang di antara mereka mengerutu.

Mendengar ucapan temannya, ketua rombongan mencoba menghibur dan meyakinkan teman-temannya agar bersabar. Ia tidak lupa mengucapkan sebuah ungkapan, "*Yang banyak diberi bertanggung yang sedikit diberi bercecah.*"

32. Pegei balapih baleik batantaik.

Pegei balapih baleik batantaik
Pergi berlepas pulang bertanti

"Penghormatan dan kasih sayang terhadap seorang pahlawan atau buah hati."

Berlepas dan bertanti lebih tepat diterjemahkan dilepas dan dinanti. Dalam struktur bahasa daerah fungsi awal *ber-* dikacaukan saja dengan awal *di-*. Kata berlepas dan bertanti mempunyai konotasi penghormatan atau kasih sayang yang tulus ikhlas. Seperti seorang pahlawan, bila berangkat ke medan juang selalu dilepas dengan rasa haru; dan bila kembali selalu dinanti dan disongsong dengan rasa gembira dan kasih sayang.

Ungkapan ini berisi suatu himbauan betapa seorang pahlawan atau seorang yang dikasihi memang menjadi dambaan dan kebanggaan masyarakat yang merasa memilikinya. Di tangan pahlawanlah terenggam banyak harapan. Tidak mengherankan mengapa seseorang yang berjiwa kesatria dan patriot sejati itu selalu dicari. Orang-orang yang demikian tanpa diminta selalu dihormati dan dikasihi oleh masyarakat banyak. Oleh karena itu para pemuda jangan ragu, isilah dan penuhi diri dengan semangat pahlawan dan kesatria sejati. Dirimu akan selalu mendapat tempat di tengah-tengah masyarakat.

Semangat dan rasa kepahlawanan berguna sekali di dalam membina persatuan berkaum dan berbangsa. Justru itu ia sejalan dengan sila ketiga, yakni Persatuan Indonesia. Salah satu tuntunan tingkah laku berdasarkan sila Persatuan Indonesia, mengajak setiap orang agar rela berkorban untuk negara dan bangsa apabila diperlukan.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Dalam obrolan sehari-hari ungkapan ini sering dipakai untuk menunjukkan rasa hormat terhadap seseorang yang bekerja penuh kreatif.

Penyuguhan ceritera rekaan ringkas ini akan membantu memahami lebih jelas lagi tentang makna ungkapan di atas.

Perlawanan menentang Belanda terjadi di mana-mana. Para pemudanya yang terorganisasi dalam kelompok-kelompok, baik kecil maupun besar, telah terlibat dalam pertempuran yang banyak menimbulkan korban di pihak musuh. Tentu saja di pihak pejuang kita korban cukup banyak.

Sementara itu seorang ayah terlihat dalam perbincangan dengan anak laki-lakinya yang sudah dewasa. Sang ayah kesal anaknya tidak turut serta bersama pemuda lainnya berjuang melawan Belanda. Di lain pihak anak lelakinya itu mempertimbangkan kelangsungan dan keselamatan hidup ayahnya. Sebenarnya ia sebagai seorang pemuda sudah lama membenci Belanda dan ingin melawan bersama pemuda lainnya.

"Sikapmu yang demikian tidak saya ingini," kata ayahnya. "Jangan engkau pikirkan diriku, sementara dalam pandanganmu betapa hinanya Engkau berhal demikian, anakku."

"Sungguh hamba tidak tega meninggalkan ayah," jawab anaknya.

Mendengar jawaban anaknya, si ayah berupaya menyatakannya dengan pandangan yang menurutnya lebih tepat. Si ayah mengemukakan nilai seorang pemuda di mata masyarakat. Seorang pemuda yang berdiam diri saja saat tenaganya diperlukan, seperti berjuang mengusir penjajah, dibenci dan dihina tidak tanggung-tanggung. Sebaliknya penghormatan, sanjungan, pujian, dan kasih sayang tercurah kepada pemuda yang dengan rela membaktikan dirinya dalam perjuangan. Terakhir terdengar ucapan si ayah, "*Pergi berlepas pulang bertanti.*"

Demikianlah, sang anak dengan penuh kesadaran meninggalkan rumah dan ayahnya bergabung bersama pemuda lain bahu-membahu melawan Belanda. Si ayah sendiri sepeninggal anaknya jatuh sakit dan meninggal dunia. Tetapi saat akan menghembuskan nafasnya yang terakhir hatinya bangga. Terbayang di ruang matanya kehebatan anaknya merontokkan serdadu Belanda yang dibencinya.

33. Pamakan engga pipait ndauk makan.

<i>Pamakan engga</i>	<i>pipait</i>	<i>ndauk</i>	<i>makan</i>
Makanan enggang	pipit	hendak	makan

"Sesuatu perbuatan yang tidak dalam kepantasan."

Enggang adalah sejenis burung berbadan besar. Sedangkan pipit kecil. Adakah mungkin makanan enggang yang bertubuh besar tadi hendak dimakan pipit pula? Di sinilah letak makna ungkapan ini mengacu untuk peringatan bagi orang-orang tertentu yang suka melakukan sesuatu perbuatan yang tidak pantas baginya. Perbuatan yang dilakukannya tidak sesuai dengan kemampuan yang dipunyainya. Orang yang mencoba berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan kemampuannya akan menemukan kegagalan yang menyakitkan dirinya sendiri. Tidak jarang ia akan menjadi korban akibat nafsunya yang tidak dapat dikendalikannya.

Peringatan yang terkandung dalam ungkapan ini dibarengi suatu keinginan agar setiap orang suka mengembangkan sikap menahan diri atau tepa salira. Mampu mengendalikan nafsu yang bukan-bukan. Apabila orang telah mampu berbuat demikian berarti ia telah bersikap sesuai dengan tuntunan tingkah laku yang berdasarkan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Bukankah orang tersebut telah menuntun dirinya sebagai seorang manusia?

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat penduduknya. Itu gambaran masyarakatnya sendiri yang sangat menghormati harga diri, pribadi yang tangguh.

Penyertaan ceritera rekaan ringkas berikut ini akan menambah perjelasan makna ungkapan di atas.

Ada seorang pemuda berinduk semang kepada seorang saudagar kaya. Induk semangnya sayang kepadanya. Dengan gajinya yang tidak berapa besar ia dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Di samping itu ia dapat pula menabung. Tetapi suatu hal yang perlu ditiru darinya ialah sifat sederhananya. Sebenarnya untuk hidup mewah dan berpakaian yang bagus-bagus dapat saja dilakukannya. Namun ia tidak suka berlaku demikian.

Seorang teman sepermainannya suatu hari menemuinya. Dari obrolan mereka ternyata temannya memprihatinkan kesederhanaannya. Mengapa ia tidak seperti induk semangnya. Bila ke luar rumah induk semangnya selalu rapi dan berpakaian bagus. Dijelaskanlah olehnya bahwa ia hanya anak semang. Tidak mungkin berbuat demikian. Pada ucapannya

yang terakhir disampaikannya sebuah ungkapan, "**Makanan enggang pipit hendak makan.**"

yang terakhir disampaikannya sebuah ungkapan, "**Makanan enggang pipit hendak makan.**" Mendengar ucapan sahabatnya itu ia pun terdiam. Diakuinya betapa elok budi bahasa sahabatnya tersebut.

34. Penghulu balaut dalei uha tuo luweh ribounyo.

Penghulu balaut dalei uha tuo luweh ribounyo
Penghulu berlaut dalam orang tua luas rimbanya

"Seseorang yang berfungsi tidak boleh melakukan sesuatu perbuatan yang merugikan kepentingan umum, melainkan haruslah memberikan jalan yang bermanfaat."

Penghulu dalam ungkapan ini maksudnya ialah orang yang berfungsi, atau boleh juga disebut seorang pemimpin. Sedangkan orang tua ialah orang yang karena usianya sudah tua diberi wewenang untuk mempersiapkan generasi muda yang akan menggantikannya. Seorang pemimpin atau seorang orang-tua haruslah berfikiran luas. Mereka diumpamakan sebagai laut yang dalam dan rimba yang luas. Kedalaman dan keluasan yang disebutkan itu berarti dalam melakukan sesuatu perbuatan tidak pernah merugikan kepentingan orang banyak dan selalu memberikan jalan yang bermanfaat kepada kaum muda.

Berupaya untuk tidak merugikan kepentingan umum, dalam arti kata selalu memberikan jalan yang bermanfaat, merupakan suatu sikap yang menggemari kegiatan kemanusiaan. Sikap gemar melakukan kegiatan kemanusiaan ini sesuai dengan tuntunan tingkah laku berdasarkan sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yakni sila kedua Pancasila.

Ungkapan ini tampaknya hanya dikenal oleh kalangan yang tua-tua yang berfungsi pemberi nasehat kepada yang muda-muda. Namun dari satu segi, ungkapan ini juga dikenal di daerah tingkat dua lainnya di wilayah Propinsi Jambi.

Penyuguhan ceritera rekaan ringkas berikut ini akan dapat memahami makna ungkapan ini.

Padang rumput yang memanjang dari barat ke timur itu merupakan batas antara kedua desa kami. Di padang rumput ini pula binatang ternak kedua negeri digembalakan. Sudah turun-temurun penduduk membebaskan tempat tersebut dari hak pakai. Tidak seorang pun yang berani atau berniat ingin mendirikan bangunan di atasnya. Tidak seorang pun pula yang mau menggarapnya untuk dijadikan tanah pertanian atau perkebunan.

Ketika jumlah penduduk kedua desa tersebut sudah semakin banyak, dirasa perlu mendirikan sebuah mesjid yang memadai besarnya yang diperkirakan dapat menampung jemaah kedua desa tersebut. Mesjid kecil yang ada di desa bagian hulu sudah terasa sangat kecil untuk menampung jemaah yang nyata makin bertambah.

Masyarakat kedua desa telah semufakat untuk memakai sebagian lapangan yang terletak di sebelah timur untuk tempat pendirian mesjid. Namun tanpa diduga, seorang penduduk yang tergolong memelihara banyak kerbau, mengemukakan keberatan kepada kepala desanya. Dengan segala kebijaksanaan kepala desa membujuk warga desanya yang berkeberatan tersebut. Berkat kemampuannya, ia akhirnya berhasil menyadarkan kekeliruan warga desa tersebut. Pada salah satu ucapannya yang amat berkesan di hati penggugat ialah, *"Penghulu berlaut dalam orang tua luas rimbanya."*

Setahun kemudian selesailah pembangunan mesjid. Besar, indah, dan megah. Menjadi kebanggaan para warga desa sebelah-menyebelah padang rumput. Tidak disangsikan, semua itu berkat keluasan berfikir para pemimpin dan orang tua-tua. Yang pada pokoknya memikirkan kepentingan orang banyak dan menguntungkan generasi yang akan tumbuh.

35. Putaih karenau kapeih hita karenau aha.

Putaih	karenau	kapeih	hita	karenau	aha
Putih	karena	kapas	hitam	karena	arang

"Sesuatu yang terjadi pada hakekatnya berpangkal pada sebab-sebab yang sejalan."

Putih karena memang ia kapas, terkecuali hitam karena memang arang. Jadi putih sejalan dengan wujud kapas. Hitam

sejalan dengan sifat arang pada umumnya. Kapas akan dikatakan hitam tidak mungkin terjadi, arang dikatakan putih juga tidak mungkin. Pendek kata segala sesuatu kejadian sesuai dengan asal dan seba-sebabnya. Itulah hukum alam yang tidak dapat dibantah.

Apa yang sebenarnya ingin dituju oleh ungkapan ini? Ungkapan ini bukan sekedar untuk memperkuat kebenaran alam, melainkan ingin mempertebal keyakinan umat manusia yang percaya dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa, bahwa kejadian-kejadian sebagai akibat perbuatan manusia berpangkal pada perbuatan manusia itu sendiri. Orang rajin misalnya wajar berhasil sesuai dengan kadar kerajinannya. Dalam belajar saja, seseorang yang rajin dan mempunyai kemauan yang gigih, cepat menguasai pelajaran yang diterimanya. Sebaliknya, orang pemalas sangat terlambat dalam belajar. Orang gigat dalam berusaha, wajar mendapat hasil banyak. Tetapi seseorang yang malas, tanggung-tanggung dalam berusaha, sering menemui kegagalan; usahkan beruntung, kerugian malah yang akan menyimpannya.

Begitulah, bagaimana ungkapan ini ingin menghimbau setiap orang agar jangan berbuat setengah-setengah. Putih terletak di tangannya, sebagaimana hitam pun ada di tangannya pula. Jadi pedoman yang akan diturutnya sudah jelas. Masalah nasib banyak ditentukan oleh perbuatan kita sendiri. Tuhan tidak akan mengubah nasib seseorang manakala orang tersebut tidak mau mengubah nasibnya sendiri.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya yang umum terdiri dari orang-orang yang taat menjalankan perintah agamanya. Boleh dikatakan, masyarakat Melayu Kerinci pemeluk agama Islam yang taat.

Untuk lebih memperjelas makna ungkapan ini, berikut disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Sekali ini rotan yang sudah dikumpulkannya cukup banyak. Di antara warga desa dialah yang terbanyak mempunyai persediaan rotan, yang sewaktu-waktu siap dipasarkan. Warga desa yang lain, kebanyakan sudah menghentikan pengumpulan rotan saat harganya jatuh di pasaran. Boleh dikatakan tidak berharga sama sekali.

Sekarang harga rotan melonjak. Sementara itu rotan sebagai barang dagangan, sulit ditemukan di pasar. Nah, saat

yang demikianlah orang tadi membawa rotannya ke pasar. Tentu saja ia memperoleh uang banyak dari hasil penjualan rotannya. Tidak mengherankan pula ia berkesempatan berbelanja agak banyak.

Teman-temannya sesama perotan kagum dan ramai membicarakan nasibnya yang tiba-tiba membaik itu. Dahulu mereka mengejek, betapa sia-sia orang yang mau mengumpulkan rotan saat benda itu tidak berharga di pasaran. Ternyata sekarang orang tersebutlah yang menerima untung dari usahanya yang dimulai tanpa ragu-ragu. Benarlah kata orang tua-tua, "*Putih karena kapas hitam karena arang.*"

**36. Rumah batangganeï tapia bapagar baso
orang bagalang batue nagarei bapagar aduek.**

Rumah batangganeï tapia bapagar baso
Rumah bertengganai tepian bapagar basa-basi
orang bagalang batue nagarei bapagar aduek
orang bergalang batang negeri bapagar adat

"Ketertiban suatu negeri berkat adanya undang-undang yang dituruti."

Pada kenyataannya rumah, tepian mandi, orang, dan negeri mempunyai aturan yang harus dituruti sebagai suatu undang-undang yang tidak boleh dilanggar sehingga terlaksana suatu ketertiban. Tengganai dapat dikombinasikan menjadi tua tengganai, yang berarti penguasa rumah yang terdiri dari orang tua-tua. Tepian bapagar basa, maksudnya ada basa-basi serta sopan santun yang perlu diikuti oleh setiap orang yang mandi. Bila pula orang bergalang batang, maksudnya tidak lain penggunaan batang sebagai tempat bersandar, tempat duduk, atau sebagai bantal ketika berbaring di tanah dalam hutan. Sering pula batang dipergunakan sebagai batas tanah antar pemiliknya. Negeri bapagar adat, dimaksudkan adanya kebiasaan dan ketentuan-ketentuan yang turun-temurun yang harus diikuti oleh setiap warga masyarakat.

Rupanya demikianlah, kerukunan suatu negeri tercipta berkat adanya tata tertib yang berlaku di negeri itu dan dijalankan serta dipatuhi oleh masyarakatnya. Setiap anggota masyarakat harus menyadari benar hakekat hukum dan perundang-undangan yang terdapat di negerinya. Bagaimana hukum dan undang-undang tersebut dan merupakan suatu alat yang paling ampuh untuk menegakkan ketertiban dalam hidup sehari-hari, hidup yang berlandaskan semangat kekeluargaan. Sudah sewajarnya bila penduduk suatu negeri mampu mengendalikan dirinya, mengingat ia bagian dari suatu keluarga dalam ukuran besar.

Secara cermat dapat kita tarik suatu kesimpulan, tujuan ungkapan ini ingin mengingatkan kita agar mau berhati-hati dan menghargai sesuatu negeri. Perantau atau anak dagang, bila memasuki suatu negeri, hendaklah menyadari wujud, sifat, dan keadaan negeri tersebut.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat penduduknya yang rata-rata amat kuat rasa kekeluargaannya. Dalam satu segi masyarakat Melayu Kerinci sangat terkenal sifat keeratan dalam hubungan kekeluargaan ini.

Untuk lebih memperjelas makna ungkapan ini, berikut disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Belum lagi sebulan Sani di desa itu, kemelut telah melanda dirinya. Pengalaman yang paling pahit yang pernah dirasakannya ketika rumahnya dikepung orang. Untuk menghindari dari hal-hal yang tidak diingini ia terpaksa mengurung dirinya di rumah.

Besoknya datanglah utusan kepala desa menemuinya. Utusan tersebut mengemukakan sebab-sebab orang desa bertindak demikian. Sani baru mengerti akan kesalahannya. Ia telah melanggar hal yang menjadi tabu bagi masyarakat. Selama ini ia mandi di pancuran yang diperuntukkan bagi wanita di desa itu. Hatinya menjadi kecut dengan perbuatannya yang terlanjur dilakukannya. Melalui utusan Sani mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Dalam upacara perdamaian malam harinya, Sani diberi nasehat oleh orang tua-tua. Upacara ini diiringi pula dengan pembacaan doa dan makan bersama. Ucapan pemberian nasehat yang paling berkesan bagi Sani ialah sebuah ungkapan:

"Rumah bertengganai tepian berpagar basa, orang bergalang batang negeri berpagar adat."

Semenjak peristiwa itu, Sani mulai mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan orang banyak. Orang tidak menyisihkannya lagi. Ketenteraman Sani dalam menyelesaikan berbagai tugasnya terjamin. Ia benar-benar telah dapat melaksanakan ketertiban.

37. Rumah dibungkue tanah babaliek.

Rumah	dibungkue	tanah	babaliek
Rumah	dibongkar	tanah	berbalik

"Kesediaan kita untuk mematuhi pemimpin yang menjalankan tugasnya menurut ketentuan yang berlaku."

Dalam masyarakat Melayu Kerinci ada ketentuan bahwa setiap rumah atau bangunan yang telah dibongkar, maka tanahnya kembali kepada raja. Raja dalam hal ini ialah pemimpin di desanya. Ini maknanya ialah agar setiap orang mematuhi pemimpinnya. Di sini pemimpin tadi benar-benar mengamankan keperluan vital masyarakat akan tanah. Tanah tidak perlu dibeli. Siapa saja dapat memperolehnya. Apalagi untuk keperluan mendirikan rumah di atasnya. Oleh sebab itu tanah tidak boleh diperjualbelikan. Tanah milik bersama dengan pemimpin sebagai pelindungnya.

Melihat fungsi seorang raja atau pemimpin yang berperan dalam melindungi kebutuhan vital masyarakat tersebut, wajarlah kita sebagai warga masyarakat mematuhi segala kebijaksanaannya. Tata cara atau peraturan yang berlaku memang harus diamankan oleh pemimpin kalau ingin ketertiban terpelihara. Lihat saja tata cara dan pengaturan penggunaan tanah dalam kampung yang dikemukakan tadi. Hakekatnya untuk kesejahteraan masyarakat kampung atau negeri itu sendiri.

Pancaran ungkapan ini memberi kesan bahwa ada sikap untuk mengutamakan kepentingan negeri dan masyarakat banyak. Sikap seperti ini cocok dengan tuntunan tingkah laku berdasarkan Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya yang menjunjung tinggi hubungan kekeluargaan. Tidak mengherankan apabila sikap mementingkan kepentingan negeri dan masyarakat terbiasa dalam wujud tingkah laku mereka sehari-hari.

Untuk memahami makna ungkapan ini lebih jelas lagi, berikut disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Desa di pinggir danau itu kecil saja. Jumlah penduduknya pun hanya ratusan. Kendatipun demikian mereka bersikap militan. Kemilitanan ini pulalah yang menyebabkan desa besar tetangga mereka salut bercampur cemburu. Mengapa tidak, desa kecil tersebut lengkap mempunyai berbagai sarana keperluan penduduknya, seperti mesjid, rumah sekolah, koperasi, lapangan olahraga, dan banyak yang lainnya lagi. Semua sarana ini ada berkat swadaya masyarakat yang tidak berapa banyak jumlahnya. Seperti dikatakan tadi cuma ratusan orang. Berbeda dengan desa besar tetangganya jumlah penduduknya lebih dari dua ribu. Desa besar ini belum mempunyai sarana yang memadai.

Tertarik akan kemajuan desa kecil tetangganya, kepala desa yang tergolong cukup besar tadi mengirim utusan untuk mempelajari hal ihwal kehidupan di sana. terutama segi kebijaksanaan pemimpin negeri dalam menjalankan pemerintahannya.

Begitu kembali ke desanya, utusan tersebut menceritakan apa-apa yang telah disaksikannya. Utusan itu menyimpulkan, pertama pemimpin dan penguasa desa benar-benar memikirkan keselamatan rakyat banyak, dan kedua rakyat benar-benar mematuhi petunjuk dan perintah para pemimpinnya. Ringkasnya, demikian kata utusan tersebut, "*Rumah dibongkar tanah berbalik.*"

Mulai saat itu penduduk desa besar itu mulai meniru kebijaksanaan penduduk desa kecil tetangganya. Dalam beberapa tahun saja telah tampak hasilnya.

38. Saantak satang saangkah dayung saayong salimbel tanga.

Saantak	satang	saangkah	dayung	saayong
Sehentak	satang	serengkuh	dayung	seayun

salimbei tanga
selembai tangan

"Seiya sekata dan semufakat dalam menyelesaikan segala sesuatu."

Bayangkan sebentar sebuah perahu jalur yang sedang memudiki sebuah sungai yang deras arus dan dangkal pula airnya. Ikhtiar para awak perahu tentulah bergalah atau bersatang supaya perahu tersebut dapat bergerak. Hentakan galah mereka harus serentak supaya dapat menghimpun suatu kekuatan yang cukup untuk mendukung laju perahu. Bila tidak demikian pastilah laju perahu tidak memadai.

Tidak demikian halnya bila berperahu di sungai yang dalam, gerakan perahu dapat berlangsung dengan mendayungnya saja. Rengkuhan dayung yang serentak dapat membuat gerak perahu itu sangat laju. Para awak perahu tahu benar carayang demikian. Kecerentakan akan menimbulkan kekuatan lebih bila dibandingkan kalau hanya masing-masing awak perahu tidak mendayung secara serentak.

Perbuatan seperti yang dilukiskan tersebut tidak ubahnya gerakan tangan para pejalan kaki, bila diayunkan seayun dan bila dilembaikan selembai. Ini menjelaskan kepada kita tentang keseiyasekataan para warga masyarakat dalam mengerjakan dan menyelesaikan sesuatu tugas. Tugas itu akan dapat diselesaikan dengan baik, bila semua orang yang terlibat di dalamnya benar-benar telah seiya sekata dan semufakat, kemudian serentak mengerjakannya. Pasti pekerjaan itu akan cepat selesainya dan akan mendatangkan hasil memadai.

Seiya sekata dan semufakat dapat dicapai apabila dilandasi semangat kekeluargaan. Tuntunan tingkah laku berdasarkan Sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan memang menghendaki semangat kekeluargaan ini. Semangat kekeluargaan ini tampaknya sudah tertanam dalam masyarakat semenjak dahulu dan dibiasakan sampai sekarang.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Ia tidak hanya ditemukan di Kerinci saja, melainkan tersebar luas di semua daerah tingkat dua lainnya di Jambi.

Penyajian ceritera rekaan berikut akan memperjelas makna ungkapan ini lebih lanjut.

Jalan melingkar yang dikerjakan penduduk sudah tiba di suatu tempat yang rumit. Bukit batu yang melintang merupakan halangan yang utama. Semua orang murung dan bergumam. Bila semula jalan yang dikerjakan tersebut diperkirakan selesai dalam waktu sebulan, sekarang telah timbul ramalan bahwa jalan paling cepat dapat diselesaikan dua bulan lagi. Bukit batu kecil yang melintang dan menghalangi kecepatan kerja tentulah harus diruntuhkan.

Menghadapi hal sulit demikian, kepala desa sendiri tidak kehilangan akal. Ia menghubungi kepala desa tiga desa lainnya yang terletak di sekeliling desanya. Untung baik didapat kata mufakat penduduk ketiga desa tersebut akan ikut membantu meruntuhkan bukit yang menjadi penghalang itu.

Jalan itu akhirnya selesai juga dikerjakan dalam waktu sebulan yang berarti sesuai dengan rencana semula. Sebagai luapan gembira dan rasa terima kasih, diadakanlah helat sederhana. Doa syukuran pun tidak lupa. Semua orang memuji kecerdikan kepala desanya. Menerima penghormatan ini, bapak kepala desa berucap, "*Sehentak satang serengkuh dayung, seayun selembai tangan.*" Orang banyak mengerti apa yang dimaksudkan kepala desanya. Berkat seiya sekata dan semufakat penduduk keempat desalah pembuatan jalan dapat diselesaikan dengan baik.

39. *Sabiik-sabiik bulu aya lamo-lamo bataak ugu.*

Sabiik-sabiik bulu aya lamo-lamo bataak ugu
Cabik-cabik bulu ayam lama-lama bertaut juga

"Perselisihan di dalam suatu keluarga biasanya hanya bersifat sementara, karena pada suatu waktu akan berbaik seperti semula."

Pengamatan yang cermat memperoleh kesan, bahwa bulu ayam mudah berbelah, tetapi ternyata tidak lama kemudian bertaut kembali. Keadaan bulu ayam yang demikian kemudian dipakai orang untuk mengumpamakan perselisihan atau pertengkaran di dalam suatu anggota keluarga akhirnya akan

mendapat penyelesaian juga. Penyelesaian yang didapat berkat adanya saling pengertian untuk menciptakan ketenangan di antara sesama anggota yang berselisih. Terkadang karena ikut campur beberapa orang tua dalam menyelesaikannya.

Pertengkaran di antara beberapa anggota suatu keluarga sering dikatakan hal yang biasa. Bahkan menambah semarak keluarga yang bersangkutan. Keeratan makin dirasakan setelah perselisihan berlalu. Oleh sebab itu perlu diingatkan agar pihak lain jangan pula melibatkan diri. Bila ada yang berbuat demikian tindakannya untuk memecah belah tidak akan berhasil.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Dengan sedikit mendapat variasi, ungkapan ini juga terdapat di daerah tingkat dua lainnya di Propinsi Jambi.

Penyuguhan ceritera rekaan ringkas berikut akan dapat memahami lebih jelas lagi makna ungkapan ini.

Kalias dan Panias tampak bekerja di tengah sawah dengan sangat gembira. Sekali-kali terdengar tawa segar mereka. Dua minggu yang lalu semua orang mengetahui terjadi perselisihan antara mereka. Orang tuanya sendiri yang terdiri di pinggir sawah mengangguk-angguk merasa bahagia.

Kebetulan pada waktu itu lewat di sana seorang laki-laki tua menyapa ayah yang sedang mengagumi tingkah anaknya yang sedang bersama-sama menggarap sawah. Lelaki tua tersebut menanyakan mengapa ia mengangguk-angguk itu. Oleh si ayah diceriterakannyalah hal ihwal pertengkaran anaknya dua minggu yang lalu dan sekarang sudah saling bekerja sama pula. Inilah yang menggembirakan si ayah dan mengapa ia mengangguk-angguk tadi.

Mendengar ceritera sang ayah, lelaki tua tadi tersenyum tanda mengerti. Kemudian ia pun berucap, "*Cabik-cabik bulu ayam lama-lama bertaut juga.*"

40. Sailauk-ilauk umauih uha ilauk ugu umah kito.

Sailauk-ilauk umauih uha ilauk ugu umah kito
Seelok-elok rumah orang elok juga rumah kita

"Suatu kewajaran apabila kita mengagungkan tanah air sendiri."

Yang kita punyai, seperti rumah, tetap mendapat penghargaan tersendiri dalam hati kita. Walaupun rumah kita itu buruk, kita masih menghargainya baik. Penghargaan yang demikian sesuai dengan fitrah kita sebagai manusia. Ia merupakan lambang penghormatan cinta terhadap diri kita sendiri. Selain rumah, tanah air pun mendapat penghormatan pula dari penghuninya. Betapapun masih terkebelakangnya tanah air kita itu, kita biasanya akan memperlakukannya lebih bila misalnya kita memandang tanah air orang. Pada hal tanah air orang tersebut sudah sangat maju dalam hal pembangunan. Cinta kita terhadap tanah air kita sudah terbentuk mulai kita dilahirkan, selanjutnya terpujuk terus selama kita dibesarkannya. Jadi seelok-eloknya tanah air orang, dalam pandangan kita, lebih elok tanah air kita.

Cinta tanah air sejalan dengan tuntunan tingkah laku berdasarkan Sila Persatuan Indonesia. Dengan cinta tanah air beraeti juga kita telah mencintai bangsa dan negara kita. Perasaan ini pulalah yang mendorong tumbuhnya rasa patriotisme dalam diri seseorang.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat penduduknya golongan Melayu Kerinci. Orang Melayu Kerinci memang luar biasa mencintai daerahnya, sehingga persatuan di antara mereka kokoh.

Penyuguhan ceritera rekaan ringkas berikut ini akan dapat menambah jelas makna ungkapan di atas.

Sombu sebagai anak seorang petani setamat pendidikan telah pula diterima bekerja di ibu kota kecamatan. Karena ulet ia dapat meningkatkan karirnya sebagai pegawai. Kehidupannya pun makin baik dari masa ke masa. Itulah pula terniat dalam hatinya untuk memboyong ibu bapak serta adik-adiknya ke kota tempatnya bekerja. Menurut pikirannya sudah saatnya menyenangkan kedua ibu bapak dan adik-adiknya itu. Dengan keyakinan yang demikian dijemputnyalah mereka ke desanya.

Apakah pikiran Sombu sama dengan pikiran ibu bapak dan adik-adiknya? "Tidak!" jawab ayahnya tegas begitu Sombu mengemukakan keinginannya. "Negeri ini terlalu elok untuk kami tinggalkan."

Ayah Sombu di saming menolak ajakan anaknya, bahkan memarahi tentang kekeliruan jalan berpikirnya. Jalan pikiran

itu memang baik, tetapi berlaku hanya sesaat. Apakah gagasan itu cocok bagi kehidupan yang panjang yang harus ditempuh kemudian? Kehidupan yang baik saat ini di kota belum tentu akan baik untuk selamanya. Begitulah akhirnya orang tua itu menasehati anaknya yang ditutup dengan mengemukakan sebuah ungkapan, "Seelok-elok rumah orang, elok juga rumah kita."

41. Salah tahaik dibaleikkan salah catouk diletakkan salah maka diludeihkan.

Salah tahaik dibaleikkan salah catouk diletakkan
Salah tarik dikembalikan salah cotok diletakkan

salah maka diludeihkan
salah makan diludahkan

"Kesediaan mundur ke kebenaran."

Salah dalam melakukan sesuatu, seperti salah tarik, salah cotok, dan salah makan sering mewarnai hidup dan kehidupan manusia. Namun kesalahan yang terlanjur dilakukan masih diberi peluang untuk diperbaiki. Maksudnya masih ada jalan untuk kembali ke kebenaran. Bila kita salah dalam menarik, apa salahnya kita kembalikan ke tempatnya semula. Salah mencotok, seperti dilakukan ayam, maka hendaklah diletakkan kembali. Salah makan, misalnya termakan yang pahit, maka ludahkanlah supaya jangan sampai tertelan.

Makna ungkapan ini sudah jelas ingin memperingatkan kita tentang peluang yang tersedia untuk mundur atau surut ke kebenaran setelah terlanjur berbuat yang tidak baik. Dari makna ungkapan ini terasa ada pengaruh ajaran agama di dalamnya. Dalam ajaran agama Islam, misalnya, ada anjuran bagi orang-orang yang terlanjur berbuat salah atau berbuat dosa untuk kembali ke kebenaran dengan cara bertobat kepada Tuhan Yang Maha Penyayang. Tuhan selalu membuka pintu bagi orang yang ingin bertobat. Tobatnya mudah-mudahan diterima-Nya. Bagi orang yang beriman dan bertakwa kepada-Nya, tentu kesempatan ini tidak akan disia-siakan-Nya. Berarti pula kita selalu berusaha melaksanakan keper-

cayaan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Masyarakat Melayu Kerinci, sebagai masyarakat pendukungnya, memang dikenal sebagai masyarakat yang amat taat menjalankan ibadah menurut agama Islam yang dianutnya.

Untuk memahami makna ungkapan ini lebih jelas lagi, berikut disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Ia dikenal luas oleh penduduk desanya sebagai penjahat ulung. Kejahatan seolah tidak dapat berpisah darinya. Sebagai penjahat ia pandai meloloskan diri. Itulah sebabnya sampai sekarang ia belum tertangkap juga. Agaknya suatu keajaiban jugalah yang akan mampu menjebak dan menyadarkannya.

Suatu hari ia mendengar seorang saudagar kaya akan datang ke desanya. Siapa saudagar itu ia tidak perlu tahu agaknya. Yang penting tempat pesawangan telah ditentukannya untuk menjebat si saudagar. Kalau perlu saudagar itu akan dilukainya. Dengan demikian matang sudah rencananya.

Peristiwa penghadangan tersebut cepat sekali. Ia kemudian mengetahui bahwa yang dihadapnya adalah ayahnya sendiri. Dengan geram ayahnya menghempaskan diri anaknya, penjahat yang salah jebak itu. Dipukulinya bertubi-tubi. Entah mengapa, ia kelihatan tidak melawan sedikit pun. Mungkin karena ia berhadapan dengan ayahnya sendiri.

Setelah puas berbuat demikian, maka mereka duduk saling berdiam diri. Ayahnya tampak menitikkan air mata. Namun kemudian dikuatkannya hatinya lalu dihampirinya anaknya. Terdengarlah kemudian ia memberi nasehat dan petuah.

"Sudah lama engkau menyingkir dari sisiku, anakku," katanya memulai pembicaraan. "Sekarang, dalam keadaan yang memalukan ini, kita ditakdirkan Tuhan untuk saling bertemu. Ketenaranmu dalam masalah kejahatan membuatku berulang-ulang memohon kepada Tuhan supaya dapat bersua denganmu. Sekarang doa itu sudah dikabulkan-Nya."

Si anak menekurkan kepalanya. Ia tampak tidak berani menentang mata ayahnya. Sifat jantannya runtuh dan hancur. Ia amat malu. Bulu romanya berdiri. Tubuhnya dingin dialiri keringat. Maulah ia lari saat itu. Tetapi saat ia akan ber-

diri, tangan ayahnya telah memegang tangannya erat-erat. Kata ayahnya kemudian, "Salah tarik dikembalikan salah cotok diletakkan salah makan diludahkan." Kemudian kedua orang tersebut berdiri dan berbimbingan tangan melangkah menuju ke desanya.

Semenjak itu ia kembali menjadi anak yang baik. Ia telah bertobat. Ia telah kembali ke jalan yang benar. Ia melibatkan diri membantu usaha ayahnya yang sudah semakin berkembang.

42. Salangkah pantang suhaak satapak pantang mundou.

Salangkah pantang suhaak satapak pantang mundou
Selangkah pantang surut setapak pantang mundur

"Tekad pantang menyerah dalam menghadapi musuh."

Imbasan masa lampau tentang heroisme seorang hulubalang dalam menghadapi musuh ditemukan dalam pribadi-pribadi orang Melayu Kerinci yang ulet dan tanpa menyerah dalam menghadapi berbagai tantangan dan persoalan yang dihadapi. Ungkapan *selangkah pantang surut setapak pantang mundur*, dewasa ini, bukan lagi untuk menyatakan pantang menyerah menghadapi musuh di medan laga, tetapi lebih banyak dipakai untuk menyatakan keteguhan hati dalam menyelesaikan sesuatu pekerjaan, sesuatu prinsip, atau sesuatu cita-cita. Namun harus diakui, ungkapan ini berakar dari heroisme seorang hulubalang tadi.

Ungkapan ini amat cocok untuk menggambarkan sikap seorang patriotisme yang dilandasi perasaan cinta terhadap tanah air. Dengan berbekal cinta terhadap tanah air, seseorang akan berani mengorbankan dirinya menghadapi musuh yang mencoba merongrong kedaulatan tanah airnya. Dalam perang kemerdekaan dahulu, perang melawan Belanda, ungkapan ini berkumandang di antara penduduk.

Untuk memahami lebih jelas lagi makna ungkapan ini, berikut diterakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Sekelompok para pejuang belum juga mau ke luar dari pusat perjuangan mereka di hutan, kendatipun kemerdekaan sudah diperoleh. Kelompok mereka ini memang dikenal sa-

ngat membenci Belanda dan teguh memegang prinsip. Rela mereka berpindah dari hutan ke hutan bergerilya. Untuk menyerah mereka berpantang.

Ihwal pejuang yang masih bergerilya di hutan cepat diketahui oleh para pemimpin. Mereka harus diberi tahu segera bahwa Belanda telah pergi dan kemerdekaan negeri sudah diperoleh. Tahap pengisian kemerdekaan telah menunggu pula. Mereka tentu dapat berperan serta bersama warga lainnya.

Utusan segera dikirim untuk mengajak mereka kembali. Dengan bersusah payah utusan tersebut berhasil meyakinkan mereka. Mereka pun kembalilah ke tengah kehidupan orang banyak. Ketika ada orang yang menanyakan mengapa mereka masih bergerilya di dalam hutan, mereka pun menjelaskan tentang kemungkinan Belanda yang masih menjajah negeri. Terhadap Belanda tidak ada pengertian untuk menyerah. Pemimpin gerilya ini berkata, "*Selangkah pantang surut setiap pantang mundur.*"

43. **Susou-sasa pangkau kato mauklah ningga.**

Susou-sasa pangkau kato mauklah ningga
Asal-usul pangkal kata janganlah ditinggalkan

"Dalam mengemukakan sesuatu gagasan hendaklah dijaga supaya tidak menyimpang dari pokok masalah semula."

Dalam musyawarah-musyawarah kampung, memang lumrah terjadi orang-orang tertentu diberi kesempatan menyampaikan gagasannya. Untuk tidak sampai timbulnya pemborosan waktu, karena si pembicara jauh menyimpang dari pokok masalah yang telah ditetapkan bersama, biasanya ia diingatkan agar dalam menyampaikan pendapatnya selalu berpedoman kepada pokok masalah tersebut. Biasanya yang menyampaikan peringatan ini ialah pemimpin sidang. Yang sering memimpin sidang adalah kepala desa.

Apakah kita selalu menyesuaikan permusyawaratan yang kita lakukan dengan budi nurani yang luhur? Apabila kita telah menyesuaikan permusyawaratan yang kita lakukan itu dengan budi nurani luhur berarti kita tidak mau begitu saja memboroskan waktu, karena kita dalam penyampaian

gagasan tidak menyimpang dari pokok masalah yang telah ditetapkan semula. Juga berarti kita tidak melibatkan diri dalam golongan orang yang meutarbalikkan permusyawaratan yang dilaksanakan. Tingkah laku yang demikian sesuai dengan tuntunan sila Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan.

Ungkapan ini biasa dipergunakan dalam rapat-rapat desa. Ia dikuasai oleh golongan tua. Golongan muda tampaknya tidak menguasainya lagi.

Untuk memahami makna ungkapan ini lebih jelas lagi, maka disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Mungkai menemui ayahnya pagi itu. Diberitahukannya kepada ayahnya bahwa ia tidak menyetujui musyawarah desa yang membicarakan pemberian sebahagian tanah penduduk untuk beberapa pendatang yang ingin bermukim dan berusaha di desa mereka. Mungkai ternyata ingin menggagalkan rapat desa. Ia akan berbicara dengan memutarbalikkan kenyataan.

Ayah Mungkai menentang keras rencana anaknya. Ia tidak setuju Mungkai mengadakan kekacauan di dalam rapat. Sebaliknya ia ingin agar anaknya berperan serta di dalam pertemuan tersebut. Kalau Mungkai sebagai pembicara maka berbuatlah sebagai pembicara yang baik. Ia ingin agar Mungkai menyertakan budi nurani luhur dalam persidangan yang akan diikutinya. Setelah mengemukakan berbagai pertimbangan, ayah Mungkai mengemukakan sebuah ungkapan, "*Asal-usul pangkal kata janganlah ditinggalkan.*" Ternyata Mungkai dapat memahami penjelasan ayahnya. Dalam rapat yang diikutinya kemudian, Mungkai membantu menemukan kesimpulan bagi kepentingan orang-orang pendatang di desanya.

44. **Tatungkaak samo nyiung tanah talenta samo minung ayaik.**

<i>Tatungkaak</i>	<i>samo</i>	<i>nyiung</i>	<i>tanah</i>	<i>talenta</i>
Tertelungkup	sama	mencium	tanah	terteltentang
<i>samo</i>	<i>minung</i>	<i>ayaik</i>		
sama	minum	air		

"Senasib sepenanggungan dalam perjuangan."

Alangkah erat persatuan yang digambarkan dalam ungkapan ini. Susah senang sama-sama dirasakan. Fajar dalam hati orang-orang yang sama berjuang sama terbitnya. Fajar inilah yang akan membawa kemenangan. Kalau memang harus tertelungkup, ya, sama-sama mencium tanah. Bila tertelentang, sama-sama minum air. Yang penting perjuangan harus diteruskan sampai tercapai apa yang dicita-citakan.

Rela berkorban untuk negara dan bangsa merupakan tuntunan tingkah laku berdasarkan Sila Persatuan Indonesia. Persatuanlah yang menyebabkan orang mampu merasakan senasib sepenanggungan dalam melakukan perjuangan menentang kaum penjajah yang merongrong tanah air mereka. Kemenangan yang telah diperoleh merupakan hasil persatuan. Dengan persatuan perjuangan yang besar dapat dimenangkan.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Tidak hanya dipakai oleh golongan tua, tetapi juga dipakai oleh golongan muda.

Untuk memahami lebih jelas lagi makna ungkapan ini, berikut disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Perpindahan penduduk desa ke sebuah pemukiman baru, semula mendapat tantangan dari kebanyakan orang. Ketakutan akan kemelaratan sangat menghantui mereka. Sebelum semuanya pindah, menurut anggapan sebagian penduduk, hendaknya cukup beberapa orang saja mendiami pemukiman baru tersebut sebagai percobaan. Namun tidak demikian halnya menurut pendapat kepala desa sendiri. Kalau satu orang saja pergi, maka hendaklah diikuti oleh semua warga desa.

Perdebatan masih berlangsung dan belum ada tanda-tanda membuahakan kesimpulan. Itulah sebabnya mengapa kemudian kepala desa mengundang warga desa yang patut untuk menghadiri rapat penting. Dengan sabar dan bijaksana kepala desa menggiring berbagai pendapat yang dilontarkan oleh peserta rapat. Aneka pendapat tersebut berhasil disatukannya menjadi suatu keputusan yang berlandaskan mufakat bersama.

Pada akhir ucapannya, kepala desa menyampaikan sebuah ungkapan amat berkesan bagi warga desanya, "*Tertelungkup sama mencium tanah tertelentang sama minum*

air." Pengaruh ungkapan yang disampaikan kepala desa ini amat besar dalam mewujudkan persatuan di kalangan warga desa. Mereka insyaf sekarang. Apa pun yang akan dialami di tempat pemukiman baru harus mereka pikul bersama. Yang penting mereka semuanya harus pindah ke sana. Kenyataan yang mungkin ditemui harus dihadapi bersama.

45. Tergamang ageih jawok usauh dipujuk sakait diubot demei ditawa.

<i>Tergamang</i>	<i>ageih</i>	<i>jawok</i>	<i>usauh</i>	<i>dipujuk</i>	<i>sakait</i>
Tergamang	beri	jawab	rusuh	dibujuk	sakit
<i>diubot</i>	<i>demei</i>	<i>ditawa</i>			
diubat	demam	ditawar			

"Bersikap luwes dalam pergaulan demi memajukan dan menjaga persatuan dan kesatuan."

Orang sering ragu-ragu atau gamang dalam memulai sesuatu. Dirasakannya ia tidak sanggup menyelesaikannya. Hal ini dapat terjadi bila yang bersangkutan kurang pengetahuannya. Ia tidak menguasai persoalan. Terhadap orang yang demikian perlu diberikan bimbingan dan sejumlah jawaban dari berbagai persoalan yang dihadapinya. Bila ia kelihatan berusuh hati hendaklah dibujuk dan ditiupkan semangat percaya diri sendiri. Jangan biarkan ia jatuh sakit karena bertarung dengan pikirannya yang bodoh. Orang yang demikian perlu dinasehati, sebab nasehat baginya bagaikan sitawar sidingin yang dapat menyembuhkan demam.

Hidup bermasyarakat memerlukan persatuan dan kesatuan. Kita harus mempunyai sikap memajukan pergaulan demi persatuan dan kesatuan tersebut. Kita perlu bersikap luwes dan mempunyai sifat tenggang rasa dengan sesama warga masyarakat.

Kecenderungan untuk memajukan pergaulan demi kepentingan persatuan bangsa dalam hidup sehari-hari, merupakan tuntunan tingkah laku berdasarkan Sila Persatuan Indonesia. Sikap yang demikian jelas akan mendorong terciptanya dinamisme masyarakat.

Ungkapan ini dikenal oleh kalangan tua dan banyak dipakai dalam pertemuan-pertemuan kerapatan desa. Dipakai untuk menasehati agar orang suka memberikan pertolongan kepada warga desa sesamanya.

Penyertaan ceritera rekaan ringkas berikut ini dapat memperjelas makna ungkapan di atas.

Suasana dalam kehidupan rumah tangga Pak Sauki mulai terlihat tidak beres. Pak Sauki sendiri sering bepergian. Terkadang setelah tiga hari baru muncul di rumahnya. Itu pun diiringi dengan percekocokan. Ada-ada saja kemarahan yang dilemparkannya kepada istrinya.

Keadaan Pak Sauki yang mulai marah-marah itu sampai juga kepada ayahnya. Ayahnya merasa heran juga, sebab dari kecil sampai dewasa hingga berumah tangga, anaknya dinilai cukup baik. Hampir tidak pernah ditemuinya anaknya marah-marah. Mengapa sekarang Sauki berhal demikian? Marah-marah kepada istri yang seharusnya dilindungi olehnya? Oleh karena itulah ayah Sauki memanggil saudaranya, paman Sauki sendiri, untuk menemui Sauki.

"Mengapa pula kita harus melibatkan diri," kata paman Sauki kepada kakaknya. "Bukankah Sauki sudah besar dan sudah beristri dan sudah mempunyai anak-anak pula?"

Ayah Sauki terkejut mendengar ucapan saudaranya. Kemudian dengan bijaksana diterangkannya peraturan hidup yang harus diikuti. Secara sederhana dapat disimpulkan, bahwa kepentingan memajukan pergaulan dimulai dari lingkungan keluarga terdekat. Tanggung jawab untuk memajukan pergaulan tadi tidak terbatas pada orang yang belum berkeluarga saja, tetapi juga harus menjangkau juga orang-orang yang sudah berkeluarga seperti Sauki. Sauki harus ditolong segera. Kesulitan yang dihadapi Sauki harus diatasi bersama.

Pada akhir nasehatnya, ayah Sauki mengemukakan sebuah ungkapan, "*Tergamang beri jawab rusuh dibujuk sakit diobat demam ditawar.*" Paman Sauki sadar akan kekeliruan-annya. Di hadapan saudaranya, ayah Sauki, ia berjanji untuk menemui kemenakannya. Akan diusahakannya memecahkan masalah yang sedang dihadapi Sauki.

46. Terjong napan awai bereih sakulak empaik gantue kaei sakabou empaik hasto.

Terjong napan awai bereih sakulak empaik gantue
Terjun menerpa angin beras sekulak empat gantang

<i>kaei</i>	<i>sakabou</i>	<i>empaik</i>	<i>hasto</i>
kain	sekabung	empat	hasta

"Sesuatu itu mempunyai ukuran sendiri-sendiri sesuai menurut harkatnya."

Ketentuan-ketentuan yang dikemukakan dalam ungkapan ini merupakan sederetan norma yang dirasakan dan yang biasa dilakukan orang-orang yang mengalaminya. Orang merasakan bila terjun akan menerpa angin. Berdasarkan pengalaman juga orang mengetahui bahwa beras sekulak banyaknya empat gantang. Dalam mengukur kain, orang memperoleh pengetahuan, bahwa yang sekabung itu empat hasta. Kenyataan seperti ini pulalah yang dituangkan dalam ungkapan di atas. Ungkapan ini ingin mengingatkan kita bahwa sesuatu itu dibatasi oleh normanya sendiri. Kita harus mengikuti normanya tersebut bila kita melibatkan diri di dalamnya. Oleh karena itu kita tidak boleh melanggarnya begitu saja.

Seorang laki-laki yang telah beristri haruslah mengetahui bagaimana tata cara berhubungan dengan istrinya dalam kehidupan sehari-hari. Ketentuan agama, hukum negara, adat istiadat, dan etika budaya menguatkan tata cara dalam memperlakukan seorang wanita yang berstatus sebagai istri. Seorang suami tidak dapat berbuat sekehendak hatinya saja. Inilah yang tergolong ke dalam menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, seperti yang dituntut oleh Sila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Dalam rapat-rapat persidangan desa, ungkapan tersebut banyak dipergunakan.

Ceritera rekaan berikut dapat membantu memahami lebih jelas tentang makna ungkapan ini.

Akhirnya Akinar terdampar juga di desa yang baru ditempatinya sekarang. Sebagai seorang pemuda ia luluh dalam pergaulan sesama pemuda lainnya di desa itu. Tetapi satu hal yang sulit untuk diterapkannya ialah menjadi petani pemilik ladang. Orang seusianya, di daerah tempatnya itu, diharuskan sudah mampu menggarap ladang. Berarti pula harus sudah mempunyai sebidang tanah pertanian. Ini dipandang sebagai suatu kewajiban yang harus dipenuhi. Sekaligus dapat dilihat apakah ia sudah mampu sebagai seorang lelaki calon kepala keluarga kelak.

Akinar merasakan kebiasaan yang demikian sangat berlebihan. Bagaimana kalau orang seperti dia tidak memiliki kemampuan? Apakah ia juga akan dipandang sebagai lelaki yang belum dewasa dan belum dapat dipercayai? Mengingat semua ini Akinar pun menemui seorang laki-laki tua kenalan baiknya. Ia berharap lelaki tersebut dapat membantu dengan memberi petunjuk dan penjelasan kepadanya.

Akinar sangat gembira mendengar penjelasan lelaki tua kenalannya. Ia sadar akan berbagai norma yang menjadi anutan penduduk desa yang ditempatinya. Tidaklah salah apabila ia mengikuti semua ketentuan yang terdapat di desanya itu. Dicobanya mengingat ungkapan yang telah dikemukakan lelaki tua kenalannya, "*Terjun menerpa angin beras sekulak empat gantang kain sekabung empat hasta.*"

**47. Tibu di papa barentuk
tibu di duhei basijinjeik
tibu di pakhaak dipempih
tibu di mato dipican.**

<i>Tibu</i>	<i>di</i>	<i>papa</i>	<i>barentuk</i>
Tiba	di	papan	berhentak
<i>tibu</i>	<i>di</i>	<i>duhei</i>	<i>basijinjeik</i>
tiba	di	duri	berjingkat-jingkat
<i>tibu</i>	<i>di</i>	<i>pakhaak</i>	<i>dikempih</i>
tiba	di	perut	dikempeskan
<i>tibu</i>	<i>di</i>	<i>mato</i>	<i>dipican</i>
tiba	di	mata	dipejamkan

"Pengambilan keputusan yang seobyektif-obyektifnya."

Para pengambil keputusan memang harus mampu berbuat seadil-adilnya. Ia tidak dibenarkan berpihak pada salah satu pihak yang disenanginya saja. Ia tidak boleh membedakan orang yang diadilinya. Diumpamakan, bila tiba di papan dia harus berhenti sesuai dengan keadaan papan. Tiba di duri ia harus sanggup berjingkat-jingkat. Tiba di perut harus dikempiskan. Kalau kebetulan tiba di mata, maka pejamkan. Pendek kata dia tidak boleh ragu-ragu. Yang salah, walaupun yang bersalah itu orang yang terdekat dengannya, haruslah ditetapkan bersalah. Jatuhkanlah hukuman sesuai dengan kesalahan orang tersebut.

Suatu ketika mungkin saja pengambil keputusan dihadapkan kepada sesuatu masalah yang tidak dapat dielakkan, sementara masalah tersebut harus dipecahkannya. Pada saat inilah ia harus berlaku obyektif dan berbuat seadil-adilnya. Tindakan bersikap adil terhadap sesama ini sesuai dengan tuntunan tingkah laku berdasarkan Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Di samping itu, ungkapan ini ditemukan juga di daerah-daerah tingkat dua lainnya di Propinsi Jambi. Jadi bukan hanya terdapat di Kabupaten Kerinci saja.

Penyertaan ceritera rekaan ringkas berikut akan membantu memperjelas makna ungkapan ini.

Penyidangan terhadap pelaku pencurian itu akan diadakan malam harinya. Kebetulan yang akan disidangkan adalah Nuar anak kepala desa. Yang akan memimpin pengadilan ini ialah Pak Satim. Masalahnya sekarang ia merasa kurang bergairah mengadili anak kepala desanya. Selama ini kepala desanya itu amat dikaguminya. Selain itu ia amat hormat kepada pemimpinnya.

Menjelang sore berita tentang keragu-raguan Pak Satim sampai juga ke telinga kepala desa. Ia sangat prihatin memikirkan kelemahan Pak Satim. Untuk mengembalikan kepercayaan terhadap dirinya sebagai petugas desa, Bapak Kepala Desa segera memanggil Pak Satim. Mulailah kemudian Pak Satim diarahkan oleh Kepala Desa. Dimintanya agar anaknya,

Nuar, diadili sebaik-baiknya. Bila Nuar ternyata bersalah, maka jatuhkanlah hukuman yang setimpal dengan kesalahannya.

Pak Satim sekarang mulai menyadari kekeliruan jalan pikirannya yang bukan-bukan berkat arahan Bapak Kepala Desa. Ia sangat memuji sifat tegas kepala desa yang mengarahkannya. Apalagi bila diingatnya ucapan kepala desa yang tadi telah menggunakan sebuah ungkapan dalam menasehatinya: *"Tiba di papan berhentak tiba di duri berjingkat-jingkat tiba di perut dikempeskan tiba di mata dipejamkan."*

Begitulah, saat persidangan dilakukan, Pak Satim telah dapat menjalankan tugas secara obyektif. Nuar, anak kepala desanya, terbukti bersalah. Oleh karena itu Pak Satim menjatuhkan hukuman kepada Nuar sesuai dengan kesalahannya.

48. Tibu tujuk gajuh tujuk kancei hila bai.

<i>Tibu</i>	<i>tujuk</i>	<i>gajuh</i>	<i>tujuk</i>
Datang	telapak kaki	gajah	(bekas) telapak kaki
<i>kancei</i>	<i>hila</i>	<i>bai</i>	
kancil	hilang	saja	

"Yang baik mempunyai kemampuan besar untuk melenyapkan yang tidak baik yang nilainya sangat rendah."

Telapak kaki gajah yang ukurannya besar, dalam ungkapan ini, dipakai untuk melambangkan hal-hal yang baik. Setiap yang baik, oleh masyarakat diberi berskala tinggi yang mempunyai kemampuan besar untuk mengenyahkan segala sesuatu yang jelek. Istilah gajah memang tepat untuk melambangkan semua ini. Sebaliknya bekas telapak kaki kancil, dipakai untuk melambangkan kejahatan yang dalam pikiran masyarakat nilainya sangat rendah.

Yang baik, yang bernilai besar tadi, akan sangat mudah mengenyahkan yang tidak baik yang bernilai rendah. Jadi di sini, masyarakat percaya bahwa yang benar selalulah yang baik. Yang baik pasti mempunyai kemampuan besar untuk melenyapkan yang tidak baik. Pandangan yang demikian erat hubungannya dengan latar belakang sistem religius yang di-

anut masyarakat. Seperti diketahui, masyarakat Melayu Kerinci pemeluk agama Islam yang tergolong taat menjalankan ibadahnya.

Tidak diragukan lagi, ungkapan ini mengisaratkan kepercayaan dan ketakwaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Percaya akan kekuatan Tuhan Yang Maha Besar. Kepadanyalah manusia bersandar dari kerusakan-kerusakan pengaruh jelek yang dinilai sangat rendah dan hina oleh masyarakat.

Ungkapan ini ternyata amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Bila dihubungkan dengan agama yang dianut masyarakat tampak pula perpaduannya dengan latar belakang kehidupan sehari-hari mereka yang kebanyakan hidup dari bertani.

Ceritera rekaan berikut ini dapat memperjelas makna ungkapan tersebut.

Tampaknya Pak Imam akan mendapat tantangan dari pendatang baru yang disebut sebagai orang yang biasa melakukan kejahatan. Sebagai imam mesjid, Pak Imam telah menerima laporan ini dari penduduk. Pak Imam menerima kenyataan ini dengan tenang saja.

Ketika Pak Imam menerima laporan tentang kejahatan yang dilakukan pendatang baru itu, ia ingin segera menemuinya. Pendatang baru tersebut dijumpainya sedang duduk seorang diri di tepi sawah. Agaknya baru bangun tidur dari sebuah dangau kecil. Tanpa ragu-ragu, Pak Imam menghampirinya. Kedua orang tersebut kemudian terlibat pembicaraan yang serius. Kadang-kadang suara yang terdengar keras, kadang-kadang lembut. Tetapi, setelah lama berlangsung, lelaki yang dikenal sebagai penjahat tampak bersalaman dengan Pak Imam. Lalu keduanya berdiri dan beriringan menuju rumah Pak Imam di tengah desa.

Kabar keberhasilan Pak Imam menjinakkan dan menyadarkan seorang penjahat segera tersebar ke pelosok desa. Penduduk juga telah mengetahui bahwa penjahat tersebut sekarang tinggal bersama Pak Imam. Di mana-mana orang tercengang dan ramai membicarakannya. Dalam suatu kelompok penduduk yang sedang asyik membicarakan kehebatan Pak Imam, terdengar salah seorang yang tergolong sudah tua berkata: "*Datang telapak kaki gajah, bekas telapak*

kaki kancil hilang saja.” Mendengar ucapan ini semua orang yang ada dalam kelompok ini sadar bahwa kebaikan mampu mengalahkan kejahatan.

49. Uha sadeik kito bideik.

Uha	sadeik	kito	bideik
Orang	cerdik	kita	bijak

”Bila menghadapi orang yang cerdik kita hendaklah waspada dan bijaksana.”

Cerdik dalam ungkapan ini, maksudnya mempunyai kemampuan untuk memperdayakan orang. Atau boleh pula disebut lihai. Jadi pengertian cerdik di sini, mengacu untuk perbuatan yang negatif. Bila kita berhadapan dengan orang-orang yang seperti ini, perlu sekali kewaspadaan. Kecenderungan akan mampu mengalahkan orang-orang yang lihai yang suka memperdayakan secara licik.

Kecerdikan yang dikemukakan di atas lebih tepat dipakai untuk kegiatan perundingan daripada kegiatan yang bersifat fisik. Dalam berunding seseorang yang lihai mampu menjebak orang yang kurang arif. Inilah yang menjadi tujuan ungkapan ini, yakni semacam peringatan agar kita penuh cendekia dan waspada dalam menghadapi orang yang licik ketika mengadakan perundingan. Apa lagi kalau kita dalam perundingan tadi sedang mengamban kepentingan orang banyak yang kita wakili. Kita harus memenangkan perundingan untuk kepentingan orang banyak. Hasil perundingan yang kita menangkan hendaknya terpakai untuk kepentingan orang banyak dan kemungkinan masa depan mereka. Sering kita dengar, kepentingan masa depan orang banyak terancam karena kita keliru dalam berdiplomasi dengan lawan kita ketika berunding.

Ungkapan ini ada kaitannya dengan pancasila, yakni sila ketika Persatuan Indonesia. Di dalamnya ada tuntunan tingkah laku agar kita berkeinginan memelihara ketertiban dan kebenaran untuk kepentingan orang banyak. Kita tidak dibenarkan sama sekali membiarkan orang berbuat licik

karena akan mengganggu kepentingan pergaulan orang banyak.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat penduduknya. Tidak hanya dipakai oleh golongan muda, melainkan juga biasa digunakan oleh golongan muda.

Penyertaan ceritera rekaan ringkas berikut ini dapat membantu memahami makna ungkapan lebih jelas lagi.

Desa Bungin Tambun dan desa Pinang Belarik tergolong desa bertetangga karena letaknya berdekatan, hanya dipisahkan oleh batas hutan sediaan pertanian penduduk. Hubungan antara satu warga dengan warga lainnya bagaikan hubungan kekeluargaan saja. Memang penduduk kedua desa ini banyak di antaranya yang menjalin diri dalam ikatan suami istri. Begitulah penduduk antara kedua negeri ini hidup rukun dan damai, saling hormat-menghormati.

Sekali peristiwa telah terjadi suatu perselisihan antara kedua desa ini, gara-gara salah seorang penduduk desa Pinang Belarik secara tidak sengaja melebarkan tanah pertaniannya arah ke desa Bungin Tambun. Perbuatan ini dikatakan sebagai perebutan daerah.

Belakangan diketahui orang yang menyebabkan kegaduhan itu adalah seorang pendatang baru. Dalam pergaulan sehari-hari ia dikenal seorang yang lihai karena suka menang sendiri. Dengan kecerdikannya yang memukau mampu menaklukkan lawan yang dihadapinya. Tetapi kali ini ia bukan lagi berhadapan dengan orang seorang, melainkan telah melibatkan sebuah desa, yakni desa Bungin Tambun.

Para pemimpin desa Bungin Tambun akhirnya menuntut supaya diadakan persidangan yang menyertakan unsur pemimpin desa Pinang Belarik. Maka sekarang, pemimpin kedua desa tersebut menyepakati persidangan diadakan sesegera mungkin. Tentu saja orang yang langsung terlibat berbuat kegaduhan harus ikut serta.

Di dalam persidangan orang yang didakwa berbuat kegaduhan tadi mencoba dengan cerdiknya menghindar dari segala tuduhan. Bahkan berusaha memenangkan perundingan untuk kepentingan dirinya sendiri. Namun orang banyak, terutama pemimpin desa Bungin Tambun cukup waspada dan bijaksana. Persidangan akhirnya mengambil keputusan

bahwa orang pendatang itu tetap bersalah dan harus dihukum menurut adat kampung. Salah seorang peserta dari desa Bungin Tambun berbisik kepada temannya: "*Orang cerdik kita bijak.*"

Semenjak itu kedua desa rukun kembali. Hidup berdampingan secara damai kembali seperti sedia kala. Orang yang tadinya telah terlanjur berbuat salah, malu sendiri terhadap dirinya. Ia pun kemudian berubah menjadi orang baik dan dapat bergaul dengan sesama warga kedua desa yang berte-tangga tersebut.

50. Uha ulouk pamanyei huta uha sadeik abeih lahai uha buduh abeih matai.

<i>Uha</i>	<i>ulouk</i>	<i>pamanyei</i>	<i>huta</i>	<i>uha</i>	<i>sadeik</i>	<i>abeih</i>
Orang	sok tahu	pembayar	utang	orang	cerdik	habis
<i>lahai</i>	<i>uha</i>	<i>buduh</i>	<i>abeih</i>	<i>matai</i>		
lari	orang	bodoh	habis	mati		

"Risiko akan menimpa seseorang seandainya ia tidak menyadari kekurangannya."

Dalam ungkapan ini ditemukan tiga golongan orang, yakni orang sok tahu, orang cerdik, dan orang bodoh. Orang sok tahu, sombong, akan mengalami nasib menyedihkan, yang dikatakan akan membayar utang. Orang cerdik dapat menyelamatkan dirinya. Ia dapat lari dari malapetaka yang datang. Orang bodoh akan mengalami nasib yang amat parah, nyawanya sendiri akan melayang. Demikianlah risiko akan menimpa diri seseorang apabila ia tidak tanggap dan mawas diri. Golongan orang-orang yang demikian, lalai pada masa mudanya. Mereka pada masa dewasanya tetap sebagai orang yang tanggung. Ilmunya hanya sedikit.

Orang bertingkah sok tahu umumnya disebabkan ingin mengimbangi kekurangannya. Sok tahunya itu pulalah yang akan mencelakakannya, pembayar utang. Orang bodoh pun demikian pula, tidak tertolong sama sekali. Hanya orang cerdiklah yang dapat menyelamatkan diri.

Ungkapan ini ingin mengingatkan kita agar mampu membawakan diri dalam pergaulan sesama warga masyarakat. Siapkan diri sebelum terlambat. Pergaulan sesama warga masyarakat terkadang amat memberatkan bagi orang-orang tertentu, orang bodoh dan sok tahu. Oleh sebab itu kita harus mendera diri selagi masih belum terlambat dengan suka belajar dan bekerja keras.

Ungkapan ini amat populer di kalangan masyarakat pendukungnya. Di samping dipergunakan di dalam persidangan-persidangan, juga biasa dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari warga masyarakat.

Untuk lebih memahami makna ungkapan ini, berikut disertakan sebuah ceritera rekaan ringkas.

Sekelompok orang-orang yang sedang diamuk marah itu tahu-tahu mendatangi gerombolan anak-anak muda yang sedang duduk-duduk di pagar pengaman sebuah jembatan. Seorang dari orang-orang tersebut menanyakan apakah gerombolan anak muda yang ada di sana melihat seorang laki-laki lewat menyeret seekor kerbau mereka. Rupanya mereka sedang melakukan pencaharian orang yang mencuri kerbau mereka. Itulah sebabnya mereka berwajah kusut dan diamuk marah.

Di antara pemuda yang ada di sana, entah mengapa, menawarkan dirinya untuk ikut membantu. Saat itu ia menjelaskan bahwa pencuri yang sedang dicari memang pernah dilihatnya. Tergesa-gesa orang-orang marah tersebut melanjutkan pencarian mereka ke arah yang diberitahukan.

"Berjarkah engkau melihat pencuri tersebut?" tanya teman-temannya.

Pemuda itu senyum-senyum saja. Melihat itu tahulah teman-temannya bahwa ia hanya berpura-pura tahu saja. Teman-temannya sadar bahwa ia dalam pergaulan memang suka berbuat sok tahu.

Salah seorang dari gerombolan pemuda tersebut bergegas menyusul rombongan pencari pencuri yang sudah terkecoh itu. Untunglah ia berhasil menyusulnya. Tetapi di luar dugaan, temannya yang sok tahu menerima bogem mentah kawatan orang yang sedang diamuk marah. Mukanya babak belur.

Setelah kawan-kawan orang-orang marah tadi pergi, mungkin telah merasa puas menumpahkan kemarahan mereka, barulah kelompok pemuda yang bernasib sial sore itu membantu temannya yang cedera karena kebodohnya sendiri. Salah seorang dari mereka berucap: "*Orang sok tahu pembayar utang orang cerdik habis lari orang bodoh habis mati.*" Mendengar ucapan yang bernada jenaka tersebut pemuda-pemuda tersebut tertawa bercampur kasihan. Itulah pengajaran bagi orang bodoh dan sok tahu. Mudah-mudahan saja orang yang demikian insyaf dan menyadari kebodohnya.

BAB III

KESIMPULAN SARAN DAN PENUTUP

3.1 Kesimpulan

Baik ungkapan tradisional Melayu Jambi maupun ungkapan tradisional Melayu Kerinci banyak memberikan informasi yang berharga untuk ditelusuri. Dari ungkapan tersebut kita mengetahui sasaran yang hendak dicapainya, media atau alat yang dipakai, dan fungsinya bagi masyarakat.

Dari ungkapan, kita dapat meneliti latar belakang masyarakat pemakai atau pendukungnya. Bila kita sudah mengetahuinya, dapat pula kemudian dipakai sebagai alat untuk mendorong mereka lebih aktif melibatkan diri dalam pembangunan yang sedang kita kerjakan bersama dewasa ini.

Ungkapan yang kita kenal dalam laporan ini, menginformasikan kebenaran bagaimana prinsip-prinsip Pancasila sudah tertanam dalam kehidupan nenek moyang suku Melayu yang berdiam di daerah Jambi. Prinsip Pancasila itu telah menjadi tuntunan tingkah laku mereka sebagai warga masyarakat, yang sekarang lebih tepat disebut sebagai warga negara Indonesia, yang berdiam di daerah ini.

Sasaran yang hendak dicapai oleh setiap ungkapan, sebenarnya bersifat univesal ingin agar setiap orang tergugah akan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Lalu sebagai tindak lanjutnya berbagai sanksi perlu dijalankan bagi yang suka mengingkari kenyataan. Dengan demikian diharapkan perubahan tingkah laku yang jelas dalam diri setiap orang yang dikenai ungkapan tersebut.

Obyek atau yang dituju meliputi para pemimpin, orang cerdik pandai negeri, ayah dan ibu sebagai orang tua, warga masyarakat biasa, suami dan istri dalam ikatan hukum berumah tangga, adat istiadat, hubungan antar negeri, hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan agama yang dianut, pertahanan, ekonomi, kekuasaan, dan peristiwa-peristiwa alam nyata.

Mediatornya bersumber pada tumbuh-tumbuhan, hewan, benda-benda alam, kampung halaman dan daerah rantau, pakaian manusia, bahan makanan, tanda dan gejala-gejala alam, dan sifat manusia serta hewan.

Fungsi ungkapan berupa nasehat, petuah, pendidikan, hukum dan ketentuan perundang-undangan, sindiran, dan himbauan. Ungkapan dipakai sebagai alat para pemimpin untuk berdiplo-masi, dipakai oleh orang tua untuk membimbing dan menasehati anak, dipakai oleh anak-anak muda untuk menjalin kisah-kasih, dan dipakai oleh sesama warga untuk berkomunikasi. Ungkapan dapat memberikan semangat melakukan berbagai kegiatan se-cara gotong royong, memupuk rasa kekeluargaan, cinta tanah air, dan untuk memajukan pergaulan sesama.

Latar belakang etnik Melayu, Jambi dan Kerinci, dapat pula diketahui melalui ungkapan yang mereka pakai. Ternyata etnik ini teguh akan adat istiadatnya, taat beribadat sesuai de-ngan ajaran agama yang dianutnya, hormat dan memuliakan orang tua, menggantungkan hidup dari hasil pertanian dan per-kebunan, akrab dengan alam karena memang memberikan banyak keuntungan bagi kehidupan, suka berpetualang dan me-rantau, pemberani, mudah berbaur dengan para pendatang, memanfaatkan sungai sebagai sarana perhubungan dan sebagai penyimpan nabati, teguh akan janji, tidak terlalu suka mengam-bil resiko karena sangat berhati-hati, dan memiliki rasa humor yang tinggi serta pandai menyembunyikan perasaan.

3.2 Saran

Sepintas lalu antara ungkapan dalam bahasa Indonesia, teru-tama peribahasa, banyak persamaannya dengan yang ditemui dalam ungkapan bahasa Melayu Jambi dan Kerinci serta Me-layu Minangkabau; bahkan mungkin pula dengan kebanyakan ungkapan dalam bahasa Melayu lainnya. Menghadapi kenyataan yang demikian, maka ada baiknya patokan yang kita pakai ialah perbedaan segi bahasa, bukan dari segi isi atau maknanya.

Setiap ungkapan diperiksa ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan informasi narasumber, namun contoh dan penyertaan ceritera rekaannya kebanyakan hasil swadaya penulis sendiri. Perbuatan seperti ini janganlah pula dipandang untuk menghin-dari kenyataan yang sesungguhnya, melainkan untuk memudah-kan dan dapat memperkuat analisis dalam bahasa Indonesia se-hingga bagi pembaca kelak dapat mencernakannya secara seder-hana pula.

Bila sudah memungkinkan, pelajaran ungkapan di lembaga pendidikan di samping diberikan dalam bahasa Indonesia dapat pula diberikan dalam bahasa aslinya, bahasa daerah, dengan menyeirinkannya secara serentak. Ini dapat lebih mempererat rasa sebangsa dan senegara di kalangan siswa. Lebih daripada itu terjadi pula saling tukar pengenalan bahasa daerah sehingga memupus rasa keterasingan antara satu suku bangsa dengan suku bangsa lainnya di Nusantara ini.

Pengalaman seorang peneliti di lapangan mungkin dapat pula dimanfaatkan oleh peneliti lainnya. Metode atau cara yang dipakai umumnya menggunakan pendekatan batiniah dan lahiriah. Pendekatan secara batiniah, dimaksudkan usaha adaptasi secara batiniah dengan memperlakukan diri kita sebagai bagian warga masyarakat desa yang kita kunjungi. Kita memperlakukan diri sebagai anak atau adik para informan yang memerlukan bimbingan dan bantuan. Secara lahiriah, maksudnya kita harus mampu secara lahir beradaptasi dengan para informan yang kita kunjungi. Kita tidak perlu berpakaian yang terlalu eksekutif dan terlalu rapi. Mungkin kita perlu memakai kopiah dan bersandal saja. Kita hendaknya menghindarkan ucapan-ucapan membandingkan daerah kota yang maju dan bersih dengan daerah desa yang belum maju dan kotor. Perbualan dengan informan hendaknya berkisar masalah yang tidak menyinggung kehidupan di desa. Perbuatan kita yang tidak sengaja memperbandingkan kehidupan kota apik dan bersih dan desa yang kotor akan menjauhkan informan dari kita. Tentu ini dapat menghambat pelaksanaan tugas kita.

3.3 Penutup

Penelitian demi penelitian makin banyak dilakukan. Aspek yang diteliti pun makin beragam. Kegiatan penelitian sudah jelas untuk menemukan berbagai nilai yang amat diperlukan oleh kepentingan nasional. Pencatatan ungkapan tradisional ini diharapkan dapat membantu memecahkan berbagai persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Jadi pencatatan tersebut bukan semata-mata untuk kepentingan ilmu dan kebudayaan saja, melainkan juga untuk hal-hal yang praktis.

Demikianlah, sebagaimana lazimnya, laporan ini hendaknya dapat menjadi informasi yang berguna dan akan merupakan tambahan koleksi pengetahuan dalam deretan inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah. Hasil inventarisasi ini, bila sudah memungkinkan, segerakanlah penyebarannya untuk dapat diketahui oleh masyarakat luas. Untuk kepentingan pembinaan moral, rasanya ungkapan dapat dijadikan alat yang cukup memadai di samping sarana lainnya.

- Darmadisa, D. James
1979
Peranan Cara Pengumpulan Folklore bagi Penguatan
sifat:
Cisarua-Bogor. Diberbanyak dalam Bentuk Stensilan
untuk Keperluan Para Peserta Penelitian yang Akan
Melakukan Penelitian di Daerah.
- 1982
Ungkapan Tradisional
Cisarua-Bogor. Diberbanyak dalam Bentuk Stensilan
untuk Keperluan Para Peserta Penelitian yang Akan
Melakukan Penelitian di Daerah.
- Darmadisa, D. James
1983
Bahan Penelitian Pendidikan Moral Pancasila
Jakarta. Diterbitkan oleh Tim Pendidikan Moral
Pancasila. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan
Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kahar, D. Tjandra
1982
Ungkapan Tradisional Daerah Jember
Jember. Laporan Hasil Penelitian. Proyek Inventarisasi
dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Mugat, Husein
(tanpa tahun)
Kampung Papat Indonesia
Jakarta, Penerbit Pustaka.
- Ramuntjak, K. St. dan Mubandjo, A. D.
1961
Peribahasa (Edisi VII)
Jakarta, Balai Pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

Ayatroaedi

1982

Latar Sosial-Budaya Ungkapan Tradisional.

Cisarua-Bogor, Diperbanyak dalam Bentuk Stensilan untuk Keperluan Para Peserta Penataran yang Akan Melakukan Penelitian di Daerah.

Danandjaja, Dr. James

1979

Penuntun Cara Pengumpulan Folklore bagi Pengarsifan.

Cisarua-Bogor, Diperbanyak dalam Bentuk Stensilan untuk Keperluan Para Peserta Penataran yang Akan Melakukan Penelitian di Daerah.

1982

Ungkapan Tradisional.

Cisarua-Bogor, Diperbanyak dalam Bentuk Stensilan untuk Keperluan Para Peserta Penataran yang Akan Melakukan Penelitian di Daerah.

Darmodiharjo, Darji, dkk.

1983

Bahan Penataran Pendidikan Moral Pancasila.

Jakarta, Diterbitkan oleh Tim Pendidikan Moral Pancasila, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kahar, Drs. Thabran

1982

Ungkapan Tradisional Daerah Jambi.

Jambi, Laporan Hasil Penelitian, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Munaf, Husain

(tanpa
tahun)

Kupasan Pepatah Indonesia.
Jakarta, Penerbit Fasco.

Pamuntjak, K. St. dan Madjoindo, A. Dt.

1961

Peribahasa. (Edisi VIII)
Jakarta, Balai Pustaka.

Budisantoso, Dr. S.

1981 *Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah dalam Rangka Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan.*

Cisarua-Bogor, Stensilan Panitia Penataran IDKD.

1982 *Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan.*

Cisarua-Bogor, Stensilan Panitia Penataran IDKD.

Tim Survey Perencanaan Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Jambi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

1978 *Menyeluk Daerah Jambi.*

Jambi, Stensilan Laporan Proyek.

Poerwadarminta, W. J. S.

1986 *Kamus Umum Bahasa Indonesia.* (Diolah Kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.) Jakarta, PN Balai Pustaka.

Panitia Penataran IDKD

1982 *Pola Penelitian Kerangka Laporan dan Petunjuk Pelaksanaan.*

Jakarta, Stensilan Panitia Penataran IDKD.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Tata Letak Ungkapan dalam Buku Laporan (Daftar Ungkapan)

UNGKAPAN DALAM BAHASA MELAYU JAMBI	Halaman
1. Ayik setitik mintak dilautkan nasi sekopal mintak digu- nungkan	9
2. Babi jantan beranak jantan makan beluluk onau mudo ditikam keno porute tombak tinggal di rumah	10
3. Bak aur dongan tobing	11
4. Bebenteng dado bekoto betis	12
5. Bebiduk laju berantau selosai	13
6. Bekato peliaro lidah bejalan peliaro kaki alu-alu tumbuh di cabe kato talalu bralih utang tangan talalu bralih gawe	14
7. Beumu melobung mengandang memencil	16
8. Budi baik kucindan murah awak elok baso ketuju pandai menanam tobu di bibir	17
9. Cinto ke kampung ditinggalkan sayang ke anak dimarahi	19
10. Dagang di ayik batambatan, dagang di darat batopatan ...	20
11. Dak omas bungkal di asah dak kayu jonjang dilorak dak ayik ujan ditampung	21
12. Daripado idup beputih mato elok mati bekalang tanah ...	23
13. Ditopuk sekali lombang disapu sekali datar jangan betalau bak panas di belukar	24
14. Duduk mengaji togak sembahyang	25
15. Gedang kelaso timpah, runcing tanduk pepat	26
16. Gopuk jangan membuang lomak cerodik jangan membuang kawan	27
17. Hati gajah samo ditimpah hati kuman samo dicocah	28
18. Hidup idak mati dak ondak bak kerakap tumbuh di batu	

ke bawah dak berurat	
katas dak bepucuk	30
19. Ilip sepadi sumbing seboras abislah dek canai dengan gerindo	31
20. Jangan berlari di padi kawan, di padi awak menerapak	33
21. Jangan lomak dek kukuran sajo pikirkan pulak kelapo nan 'kan abis	34
22. Jangan merajo-rajo di kampung rajo meulu-ulu di kampung penghulu	36
23. Kalu dak do gi ompang batang galang batu bulih diambik keputusan kalu masih ado dapat diubah diganjak dulu	37
24. Kalu nak bepinang gayur bekalapo lumutan besediolah betulang litak bebadan payah	38
25. Kalu nak makan sagu harus mau membolah ruyung	40
26. Ke gunung samo mendaki ke lurah samo menurun terampai samo koring terondam samo basah	42
27. Koras memang tak dapat ditakik lombut memang tak dapat disudu	43
28. Makan harus berimah jangnan besak pasak dari tiang	45
29. Mati ruso dek jojake mati kuau dek bunyi mati dubalang dek kuatnyo mati ulamo dek kalimah	47
30. Melangkah digantung kaki menjangkau digantung tangan ..	48
31. Membuat baik diagak-agak membuat buruk jangan sekali ..	50
32. Menyandang beluluk ke leher nambatan batang ke punggung menerjuni ranjau nan lapuk	51
33. Mintak tampuk nak dijinjing mintak tali nak dieret kok berupo bulih diliat kok suaro bulih didongar	53
34. Nan elok pelantan dune nan buruk pelantan sosak nan buto poombus losung nan pokak polopas bodil nan lumpuh pengalau ayam	55
35. Nan kocik dikasihi nan godang disayangi nan tuo ditakuti samo bosak dimalui	56
36. Nan manih jalan seiring nan elok jalan seampar nan lomak kato nak seiyo	58
37. Pandang pancing pandang totaran pandang ikan nan 'kan menangkap	60
38. Pikir pelito ati monung di rimbo lobat tonang ulu bicaro ..	62
39. Rimau tau dibolange gajah tau digodange buah daknyo gugur dek penyuluk	63

40. Rimbo sekampung di tongah dusun tempat beramu panjang pendek	66
41. Ringan samo dijinjing borat samo dipikul dak bulih betalau bak panas di belukar	68
42. Sebiduk sepencahang segondang sekemomong	70
43. Sedoncing bak bosi seciap bak ayam — pipih 'lah bulih dilayangkan — bulat bulih digolekkan — bulat ayik dek pembuluh — bulat kato dek mufakat — sekopal kito gunnungkan — setitik kito lautkan	71
44. Serumpun bak sorai sejalar bak labu	74
45. Tidur nelontang ngitung kasau tidur nelungkup bilang gelogar	75
46. Tidur sekolap berasian jalan seroncang lagi bebalik	77
47. Titian biaso lapuk janji biaso mungkir	79
48. Titik nan bak ujan inggap nan bak langau	81
49. Tulang dak do kan disisil daging dak do kan ditimpah	84
50. Tetukik jojak mendaki tesandoyong jojak menurun	85
51. Ukuran bahu harus dipikul ukuran kepala harus dijunjung .	87

UNGKAPAN DALAM BAHASA MELAYU KERINCI

1. Aduik ideik lapouk lembagu ideik sumban	89
2. Apo ceik kailouk umah takelaak ugu diambik	91
3. Babageih samo banyak basipak samo uju	92
4. Bajalue dulou salangkah bakato dulou sapatah	94
5. Barong uha yolah barong kito	95
6. Dapuk laauk samaih sia dapuk balalue samaih nuei	96
7. Duduouk samo rendauh teguk samo tinggi	98
8. Dulou katau dicarai kudie katau ditepat	100
9. Daripadu uha ngebuh padi mbauh uha gebuh jarami	101
10. Gedue hati gajuh samo dilapong nek hati tungau samo dicacah	102
11. Gedue tahau digedong pandei mau sitawa sidingon	104
12. Hidouk ditingga pesa matai ningga amanah	106
13. Ideik marato hastau sawah sapihan	108
14. Ideik luwak padi barou ideik habei padi usa	110
15. Ideik jadi intang kebue maau tandauk	112
16. Jaouh diulang dekuh dikadanei	113
17. Jambuuk yolah hanyaak tepian sinau lamolah	115
18. Kiceik busimak kato bubanding	117
19. Kayu imbang tempaik balendouh kayu gedue tempaik —	

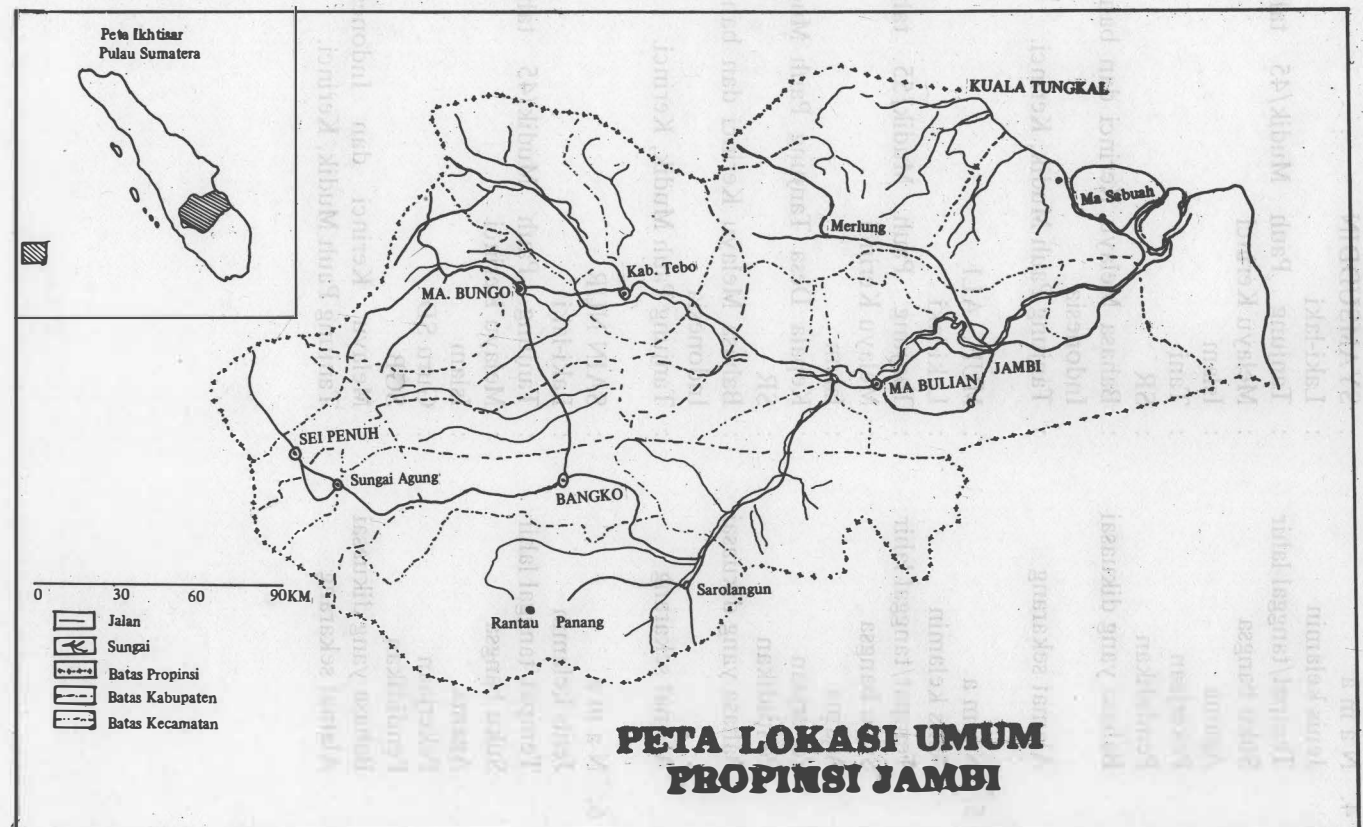
basanda	118
20. Kalah nduk mena duk ajon	120
21. Kanti geluk banyuk kanti nangaih payah nalauk	121
22. Katau dahulou katau depatai katau kudiei katau bucarai ..	123
23. Masuk peta ngalua pagei	124
24. Manaih muluek inga tangan	126
25. Menambah ilauk-ilauk mengurangi benue-benue	127
26. Mamak babudi baeik keponakan babudi baso	128
27. Ndauk tahau di bungkou tanyo ku tunggou, ndauk tahau di dahue tanyo ku tupei	130
28. Nu dimakue lah habeih nu dipijuk lah lulauh	132
29. Ngaliaak busouk ku langa	133
30. Neik disebouk namau gedei dipanggei gelue	135
31. Nu banyak bagih batanggouk nu dikiik bagih bacacah	136
32. Pegei balapih baleik batantaik	138
33. Pamakan engga pipiait nddauk makan	139
34. Penghulu balaut dalei uha tuo luweh ribounyo	141
35. Putaih karenau kapeih hita karenau aha	142
36. Rumah batanggane i tapia bapagar baso, orang bagalang batue nagarei bapagar aduek	144
37. Rumah ditungkue tanah babalie k	146
38. Saantak satang saangkah dayung saayong salimbei tanga ..	147
39. Sabiik-sabiik bulu aya lamo-lamo bataak ugu	149
40. Sailauk-ilauk uma uha ilauk ugu umah kito	150
41. Salah tahaik dibaleikkan salah catouk dileteikkan salah maka diludeihkan	152
42. Salangkah pantang suhaak satapak pantang mundou	154
43. Susou-sasa pangkau kato mauklah ningga	155
44. Tatungkaak samo nyiung tanah talenta samo minung ayaik	156
45. Tergamang ageih jawok usauh dipujuk sakait diubot demei ditawa	158
46. Terjong napau awai berei sakulak empaik gantue kaei sakabou empaik hasto	160
47. Tibu di papa barentuk -- tibu di duhei basijinjeik -- tibu di pakhaak dikempih -- tibu di mato dipican	161
48. Tibu tujuk gajuh tujuk kancei hila bai	163
49. Uha sadeik kito bideik	165
50. Uha ulouk pamanyei huta uha sadeik abeih lahai uha bu- duh abeih matai	167

Lampiran 2 Keterangan tentang Informan.

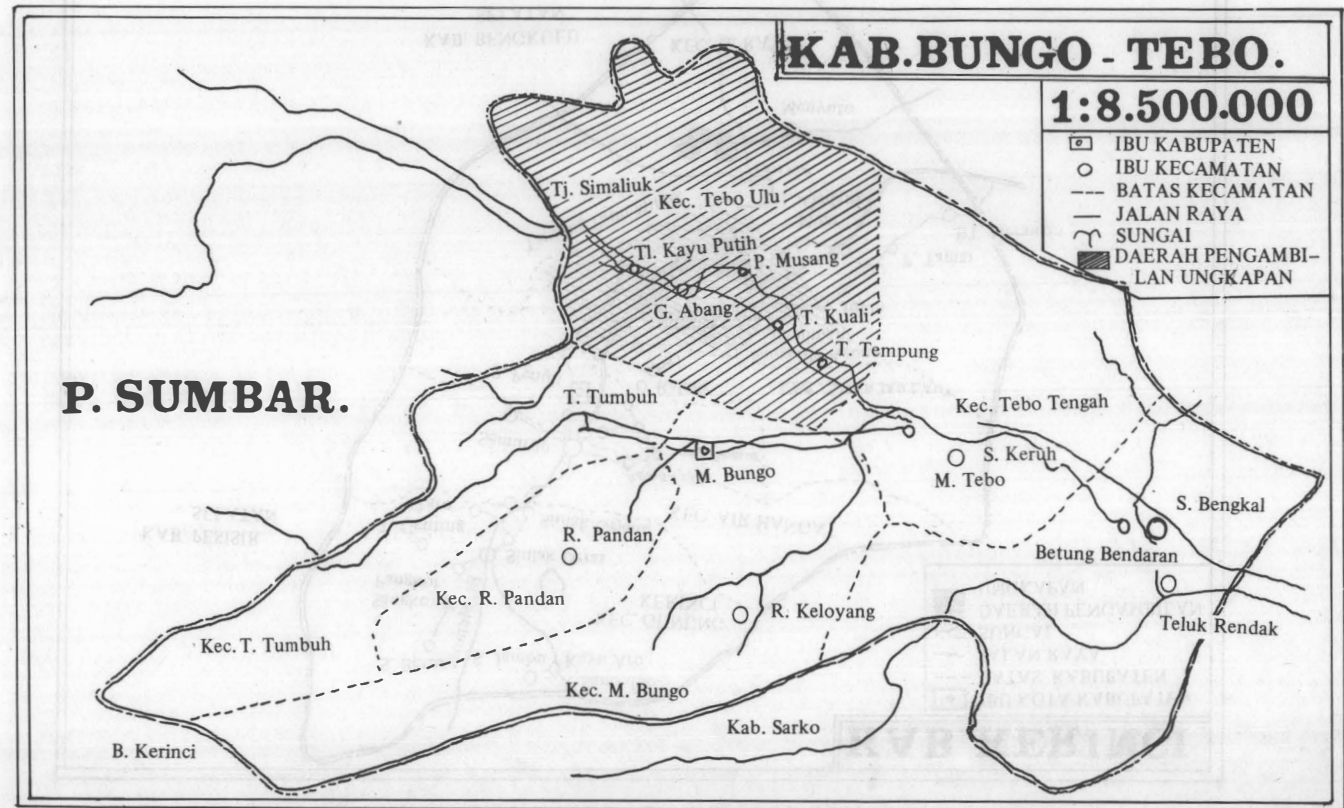
1. N a m a : DAUD
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Sukorami/1924
Suku bangsa : Melayu Jambi
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SR (kelas 3)
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu Jambi dan bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Sukorami, Marga Tujuh Koto, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Bungo Tebo
2. N a m a : MUNAP
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Tenaku/49 tahun
Suku bangsa : Melayu Jambi
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SR (tidak selesai)
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu Jambi dan bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Sukoberajo, Marga Tujuh Koto, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Bungo Tebo.
3. N a m a : NAPIAH
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Sukorami/54 tahun
Suku bangsa : Melayu Jambi
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SR (tidak selesai)
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu Jambi dan bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Sukoberajo, Marga Tujuh Koto, Kecamatan Tebo Ulu, Kabupaten Bungo Tebo.

4. N a m a : SYAMSUDDIN
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Tanjung Pauh Mudik/45 tahun
Suku bangsa : Melayu Kerinci
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : SR
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu Kerinci dan bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Tanjung Pauh Mudik, Kerinci.
5. N a m a : MUH. ALI
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Tanjung Pauh Mudik/55 tahun
Suku bangsa : Melayu Kerinci
Agama : Islam
Pekerjaan : Kepala Desa Tanjung Pauh Mudik
Pendidikan : SR
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Melayu Kerinci dan bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Tanjung Pauh Mudik, Kerinci.
6. N a m a : SAIN NUR
Jenis kelamin : Laki-laki
Tempat/tanggal lahir : Tanjung Pauh Mudik/45 tahun
Suku bangsa : Melayu Kerinci
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru SD
Pendidikan : SGB
Bahasa yang dikuasai : Melayu Kerinci dan Indonesia.
Alamat sekarang : Tanjung Pauh Mudik, Kerinci.

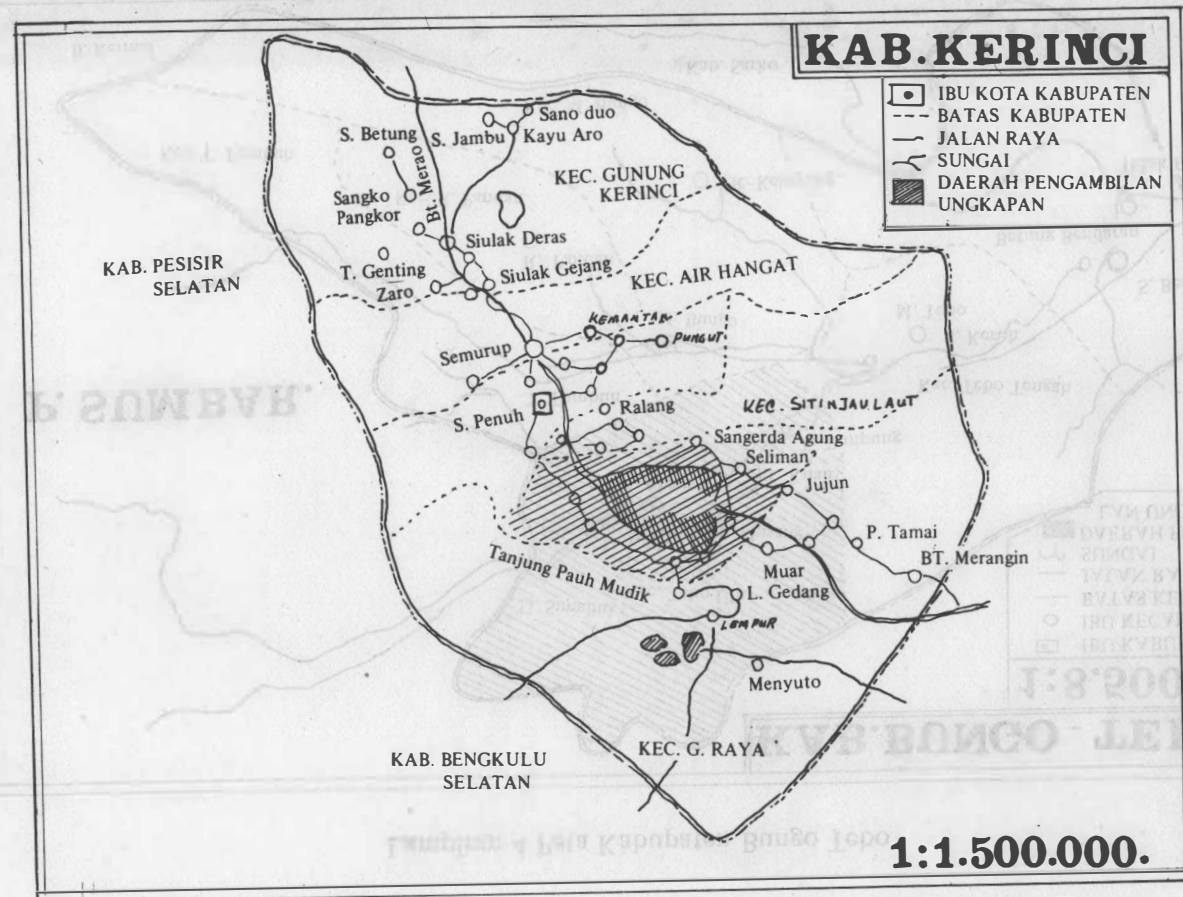
Lampiran 3 Peta Umum Propinsi Jambi



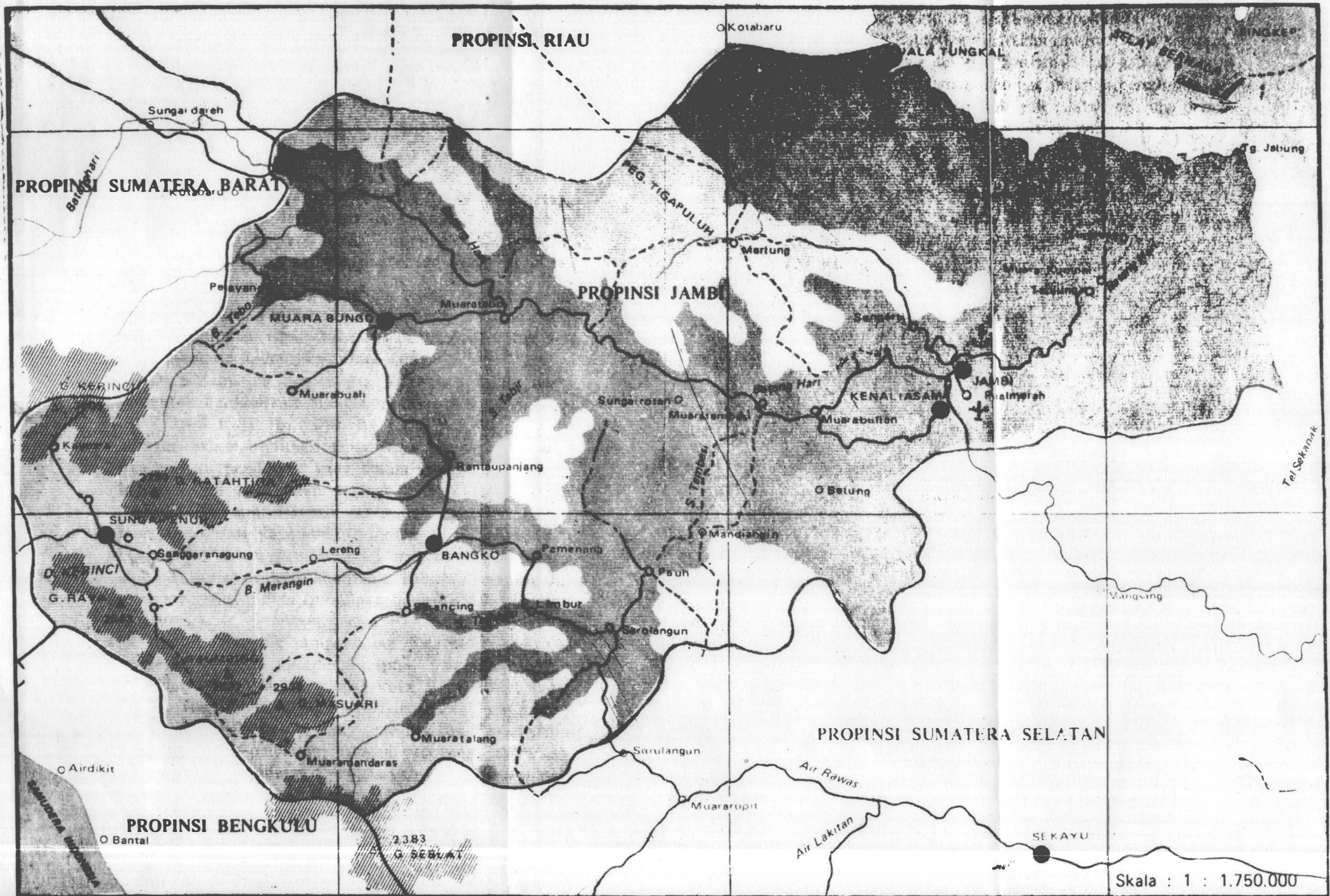
Lampiran 4 Peta Kabupaten Bungo Tebo



Lampiran 5 Peta Kabupaten Kerinci



PROP. JAMBI



PROVINSI BENGKULU

PROVINSI SUMATERA SELATAN

PROVINSI SUMATERA BARAT

PROVINSI LAMPUNG

PROVINSI RIAU

PROP. JAMBI



Tidak diperdagangkan untuk umum